

MENGEMBANGKAN POTENSI
PESERTA DIDIK BERBASIS

KECERDASAN MAJEMUK



Dr. Muhaemin, MA
Yonsen Fitrianto, S.Pd., M.Pd

**MENGEMBANGKAN POTENSI
PESERTA DIDIK BERBASIS
KECERDASAN
MAJEMUK**

**Dr. Muhaemin, MA
Yonsen Fitrianto, S.Pd., M.Pd**



Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk

Indramayu © 2022, Penerbit Adab

Penulis :

Dr. Muhaemin, MA

Yonsen Fitrianto, S.Pd., M.Pd

Editor :

Riswan, S.Pd

Tim Rifki Alawiah, S.Pd

Perancang Sampul : Nurul Musyafak

Layouter : Fitri Yanti

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jl. Kristal Blok F6 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp : 081221151025

Surel : adanuabimata@gmail.com

Web : <https://penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

vi + 178 hlm. ; 15,5 x 23 cm

No ISBN : 978-623-5687-

Cetakan Pertama, Januari 2022



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas taufik dan inayah-Nya, buku berjudul “*Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*” dapat terselesaikan. Penulisan buku ini merupakan bentuk pengembangan keprofesian penulis sebagai Dosen.

Orang tua peserta didik juga memiliki anggapan bahkan cenderung tidak terlalu menyukai jika anaknya kurang pandai pada mata pelajaran Matematika dan IPA di sekolah. Beberapa orang tua peserta didik sengaja memaksakan anaknya untuk mengikuti les Matematika atau IPA agar lebih cerdas padahal anaknya tidak menyukai pelajaran tersebut. Pola pikir dan cara mendidik anak seperti itu belum tepat. Masyarakat, pendidik, dan orang tua peserta didik harusnya lebih menyadari dan memahami bahwa setiap anak yang terlahir memiliki minat, bakat dan kecerdasan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Howard Gardner adalah seorang tokoh pendidikan dan psikologi dari Universitas Harvard, Amerika Serikat yang mengatakan bahwa kecerdasan seorang anak tidak hanya diukur dan dilihat dari sisi IQ atau *intellectual quation* saja yang hanya merujuk pada tiga jenis kecerdasan, yakni linguistik, matematis-logis, dan spasial, tetapi kecerdasan itu majemuk. Menurut Howard Gardner setiap anak yang lahir di dunia ini memiliki berbagai macam bentuk kecerdasan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia ini telah dikaruniai oleh Sang Pencipta

berupa bakat dan kecerdasan masing-masing. Tinggal bagaimana masyarakat, pendidik, dan orang tua peserta didik bekerjasama untuk mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki setiap anak.

Penulis sepenuhnya sadar, bahwa buku ini masih sangat jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun, sangat diharapkan bagi perbaikan buku ini.

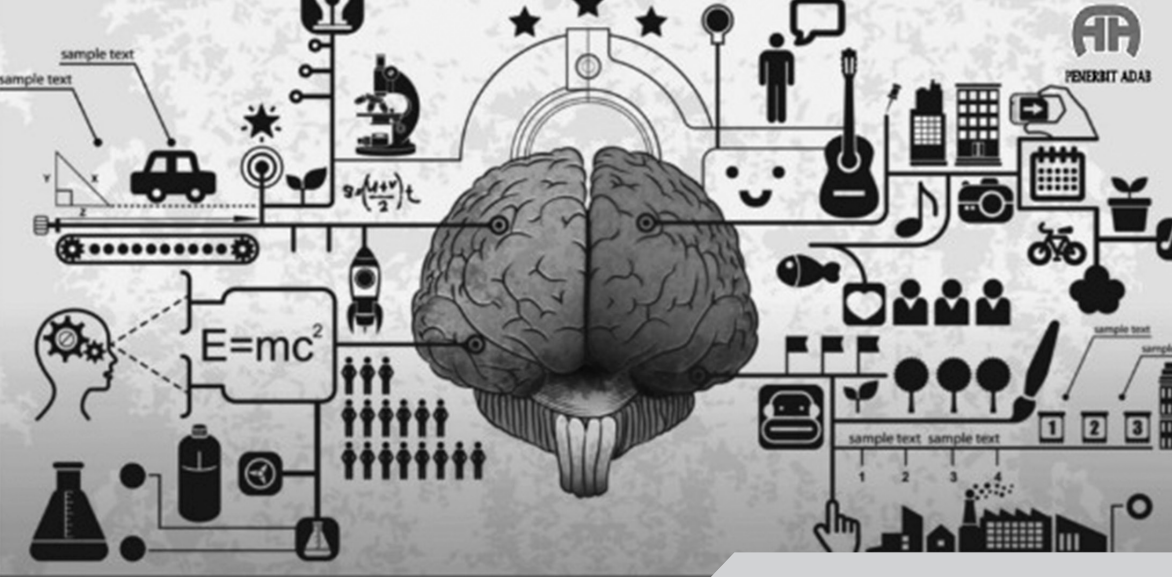
Palopo, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I MACAM-MACAM POTENSI PESERTA DIDIK	1
A. Kecerdasan Linguistik.....	3
B. Kecerdasan Matematis-Logis	6
C. Kecerdasan Spasial-Visual	8
D. Kecerdasan Musikal.....	10
E. Kecerdasan Kinestetik-Badani	12
F. Kecerdasan Interpersonal	14
G. Kecerdasan Intrapersonal	16
H. Kecerdasan Naturalis	18
BAB II MODEL PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK DI BERBAGAI NEGARA.....	21
A. Model Indonesia.....	22
B. Model Jepang.....	33
C. Model Finlandia.....	41
D. Model Arab Saudi	51
BAB III PERAN PENDIDIK DALAM PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK.....	57
A. Pendidik Memahami Kecerdasan Majemuk	58
B. Kepala Sekolah Menciptakan Iklim Sekolah yang Kondusif.....	64

C.	Komunikasi Pendidik dengan Orang Tua Peserta Didik.....	71
D.	Pendidik Membuat Jejaring Bagi Peserta Didik	82
E.	Menggambarkan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Tutor Sebaya.....	89
BAB IV	STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK.....	95
A.	Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Linguistik	96
B.	Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Matematis-Logis	103
C.	Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Spasial-Visual.....	113
D.	Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Musikal.....	121
E.	Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Kinestetik-Badani.....	131
F.	Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Interpersonal.....	137
G.	Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Intrapersonal.....	144
H.	Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Naturalis	151
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN.....	157
A.	Simpulan.....	158
B.	Saran	160
	DAFTAR PUSTAKA.....	161
	PROFIL PENULIS	173



BAB I

MACAM-MACAM POTENSI PESERTA DIDIK

Masyarakat Indonesia pada umumnya menganggap bahwa peserta didik dengan tingkat kecerdasan tinggi adalah mereka yang memiliki kepandaian di mata pelajaran Matematika atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pendidik juga beranggapan bahwa peserta didik yang cerdas adalah yang pandai dalam hal pelajaran Matematika atau IPA. Peserta didik yang kurang pandai dalam mata pelajaran Matematika atau IPA sering dinomorduakan. Peserta didik yang tidak masuk kelas IPA atau masuk kelas IPS terkadang merasa minder. Selain itu, terkadang mereka juga mendengar kata-kata yang kurang menyenangkan.

Orang tua peserta didik juga memiliki anggapan bahkan cenderung tidak terlalu menyukai jika anaknya kurang pandai pada mata pelajaran Matematika dan IPA di sekolah. Beberapa orang tua peserta didik sengaja memaksakan anaknya untuk mengikuti les Matematika atau IPA agar lebih cerdas padahal anaknya tidak menyukai pelajaran tersebut. Pola pikir dan cara mendidik anak seperti itu belum tepat. Masyarakat, pendidik, dan orang tua peserta didik harusnya lebih menyadari dan memahami bahwa setiap anak yang terlahir memiliki minat, bakat dan kecerdasan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Howard Gardner dalam Rahmadhani adalah seorang tokoh pendidikan dan psikologi dari Universitas Harvard, Amerika Serikat yang mengatakan bahwa kecerdasan seorang anak tidak hanya diukur dan dilihat dari sisi IQ atau *intellectual quation* saja yang hanya merujuk pada tiga jenis kecerdasan, yakni linguistik, matematis-logis, dan spasial, tetapi kecerdasan itu majemuk (Nurul Rahmadhani, 2018). Menurut Howard Gardner setiap anak yang lahir di dunia ini memiliki berbagai macam bentuk kecerdasan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia ini telah dikaruniai oleh Sang Pencipta berupa bakat dan kecerdasan masing-masing. Tinggal bagaimana masyarakat, pendidik, dan orang tua peserta didik bekerjasama untuk mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki setiap anak.



Howard Gardner (1983) mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan dan menemukan solusi dari masalah dalam kehidupan nyata, kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan serta kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Selanjutnya menurut Munif Chatib (2018) kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam membiasakan dirinya dengan selalu bergerak dan membuat berbagai karya-karya baru yang bernilai budaya atau kreativitas yang tinggi serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan mencari solusinya secara mandiri atau *problem solving*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode dalam pendidikan sehingga dapat memunculkan keunggulan dari kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan yang dimiliki peserta didik tersebut dapat muncul dan berkembang manakala mereka merasa membutuhkan untuk memahami suatu materi pelajaran atau *problem solving* serta untuk menghasilkan suatu karya baru.

Menurut Howard Gardner terdapat delapan jenis kecerdasan manusia dan dalam perkembangan serta pertumbuhannya setidaknya hanya mampu memiliki empat jenis kecerdasan dari delapan jenis kecerdasan manusia tersebut. Kedelapan jenis kecerdasan manusia tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Kecerdasan Linguistik

1. Pengertian kecerdasan linguistik

Pengertian dari kecerdasan linguistik atau *linguistic intelligence* adalah kemampuan anak dalam mengolah serta menggunakan kata-kata dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan dengan sangat baik. Adapun ruang lingkup kecerdasan linguistik

ini meliputi penguasaan dan perbendaharaan kata yang baik, bunyi dan irama serta intonasi yang diucapkan sangatlah jelas.

Susunan atau urutan kata-kata yang diucapkan seorang anak yang memiliki kecerdasan linguistik ini sangatlah bermakna sehingga membuat lawan bicara atau orang lain yang mendengarnya mudah untuk memahami maksud ucapannya tersebut. Anak yang memiliki kecerdasan linguistik ini juga mampu menyampaikan informasi serta mengubah atau memengaruhi kondisi pikiran lawan bicara atau orang lain.

Menurut Karina Rahmawati (2016) kecerdasan linguistik adalah kemampuan anak dalam mengolah atau menggunakan kata-kata dalam berbahasa untuk disampaikan kepada orang lain. Arif Rochman mendefinisikan kecerdasan linguistik adalah kemampuan anak dalam berpikir untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Selanjutnya Thomas Armstrong juga mendefinisikan kecerdasan linguistik adalah kemampuan anak dalam menggunakan kata-kata secara efektif (Thomas, 2013).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menggunakan kata-kata saat berbahasa baik secara lisan maupun tulisan secara efektif.

2. Karakteristik kecerdasan linguistik

Menurut Karina Rahmawati (2016) seorang anak yang memiliki kecerdasan linguistik antara lain: gemar membaca buku, suka dengan permainan kata, mengisi teka-teki silang, gemar mendengarkan program televisi atau radio, dan suka menulis.

Agar lebih mengenal terkait kecerdasan linguistik, berikut ini ada beberapa karakteristik yang dimiliki anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi diantaranya:

- a. Mereka yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki kelebihan dalam penguasaan bahasa baik bahasa ibu atau



bahasa sehari-hari atau bahasa lainnya termasuk juga bahasa asing.

- b. Mereka memiliki perbendaharaan kata yang baik sehingga sangat pandai dalam mengolah kata.
- c. Mereka yang memiliki kecerdasan linguistik lebih memilih belajar dengan cara membaca dan menulis.
- d. Mereka lebih senang menyimak pembicaraan dan berdiskusi dengan orang lain.
- e. Mereka mampu membaca dan memahami isi bacaan yang telah mereka baca. Tidak hanya itu saja, mereka juga bisa menerangkan kembali secara detail isi bacaan yang telah mereka baca kepada orang lain.
- f. Mereka juga mampu menirukan bunyi atau suara dan bahasa dari orang lain.
- g. Mereka mampu mendengar dan merespon dengan baik setiap bunyi atau suara, irama, dan warna suara dari orang lain.
- h. Mereka sangat efektif atau tidak berbelit-belit kalau sedang berbicara dengan orang lain.
- i. Mereka mampu memahami penggunaan ejaan atau tata bahasa yang kurang tepat serta berhati-hati dalam berbicara.
- j. Mereka mampu menciptakan sebuah bentuk bahasa baru yang dituangkan dalam bentuk karya buku sehingga orang lain dapat menikmati tulisannya. Hal ini sangat cocok bagi mereka yang memiliki kekurangan dalam hal lisan namun memiliki kelebihan dalam hal tulisan.

Menurut Howard Gardner (1983) peserta didik ada yang sangat pandai dalam hal menulis, namun kurang pandai berbicara secara lisan atau bahkan ada juga peserta didik pandai bercerita, namun kesulitan dalam hal membaca. Hal demikian disebabkan karena tingkatan atau taraf pengembangan kecerdasan linguistik peserta didik berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Karina Rahmawati (2016) kecerdasan linguistik peserta didik

dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kondisi fisik, kondisi emosi, dan gaya belajar sedangkan faktor eksternal seperti program sekolah yang menunjang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidik dan orang tua peserta didik dalam upaya mengembangkan kecerdasan linguistik peserta didik sebaiknya lebih memerhatikan kemana arah kecenderungan peserta didik saat memperlihatkan kecerdasan linguistiknya tersebut.

B. Kecerdasan Matematis-Logis

1. Pengertian kecerdasan matematis-logis

Kecerdasan matematis-logis atau *logical-matematical intelligence* merupakan kemampuan seorang anak mengolah angka-angka serta mampu menggunakan logika dengan baik dan benar. Menurut Supardi (2014) kecerdasan matematis-logis merupakan gabungan dari kemampuan anak dalam berhitung dan menggunakan logika. Kecerdasan matematis-logis juga didefinisikan oleh Santoso dan Utomo (2020) sebagai kemampuan anak dalam memahami dan menganalisis suatu masalah serta mampu memecahkan masalah secara tepat.

Menurut Triwinarni, Fauzi, dan Monawati (2017) kecerdasan matematis-logis adalah suatu kecerdasan yang meliputi kemampuan anak dalam berpikir secara logis dan matematis yang diawali dengan berpikir secara deduktif dan induktif dalam menggambarkan pola hubungan sebab akibat. Menurut Zulfairanatama dan Hadi (2013) kecerdasan matematis-logis erat kaitannya dengan aturan, susunan, dan pola-pola logis atau numeris.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan matematis-logis adalah kecerdasan yang dimiliki peserta didik dalam berpikir secara logis, ilmiah, dan memahami serta mampu mengolah bilangan atau angka-angka.



Peserta didik yang memiliki kecerdasan matematis-logis ini dapat dengan cepat memecahkan persoalan baik secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama dengan membuat klasifikasi dan kategorisasi. Sebagaimana pendapat dari Usman (2019) bahwa kecerdasan matematis-logis memberikan pengaruh terhadap peserta didik dalam proses pemecahan suatu masalah. Menurutnya, peserta didik yang mempunyai kecerdasan matematis-logis yang tinggi lebih termotivasi untuk belajar matematika dikarenakan pola berpikirnya rasional bila dikaitkan dengan pemecahan suatu permasalahan.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini dalam menghadapi banyak permasalahan berusaha mencoba untuk mengklasifikasikan permasalahan terlebih dahulu untuk diidentifikasi dan diketahui hubungan sebab akibatnya. Selain itu, mereka juga dapat melihat inti dari permasalahan yang begitu kompleks dengan cara membuat abstraksi.

2. Karakteristik kecerdasan matematis-logis

Agar lebih mengenal terkait kecerdasan matematis-logis, berikut ini ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan matematis-logis yang tinggi, berikut ini karakteristiknya:

- a. Mereka berpikir analisis dan kritis. Pola berpikir mereka deduktif dan induktif, rasional, dan menyenangkan hal-hal yang berkaitan dengan numerik.
- b. Mereka suka bertanya, menganalisa, dan mencari bukti-bukti serta menyelesaikan permasalahan.
- c. Mereka memiliki kepekaan terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya dan selalu bertanya tentang bagaimana cara kerjanya dan mengapa hal tersebut bisa terjadi.
- d. Mereka menyukai permainan atau game yang berhubungan dengan strategi seperti permainan sudoku.
- e. Mereka suka bermain teka-teki bahkan rela duduk berjam-jam untuk memecahkan teka-teki tersebut.

- f. Mereka gemar membaca cerita-cerita detektif.
- g. Mereka menyukai mata pelajaran Matematika dan IPA.
- h. Mereka suka bermain komputer.
- i. Mereka suka bereksperimen untuk memenuhi rasa penasarannya terhadap sesuatu hal.
- j. Mereka dapat memperoleh nilai yang memuaskan di sekolah dalam mata pelajaran Matematika dan IPA.

Berdasarkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan matematis-logis tersebut, terdapat kecenderungan mereka memiliki sifat cerdas, kreatif, mandiri, kritis, komunikatif, dinamis, inovatif, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, mereka juga mampu mengenal konsep-konsep hubungan sebab dan akibat, memahami simbol-simbol abstrak.

C. Kecerdasan Spasial-Visual

1. Pengertian kecerdasan spasial-visual

Kecerdasan spasial-visual atau *visual-spatial intelligence* adalah kemampuan seorang anak dalam berpikir terhadap suatu gambar atau objek dan menciptakan kembali dalam bentuk dunia spasial-visual. Kecerdasan spasial-visual ini merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh para fotografer, arsitek, insinyur mesin, pelukis, dan lain sebagainya.

Kecerdasan spasial-visual merupakan satu diantara delapan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Jenis kecerdasan yang satu ini boleh dikatakan sangat langka atau tidak banyak orang yang memiliki kecerdasan ini.

Keistimewaan dari kecerdasan spasial-visual ini terletak pada kemampuan anak dalam berpikir, memahami, dan menerjemahkan pikirannya atau imajinasinya ke dalam bentuk spasial-visual.

Menurut Septian Verra Kusumawardani (2018) kecerdasan spasial-visual adalah kemampuan anak dalam memandang gambaran suatu objek yang terdapat di sekitarnya secara mendetail. Selanjutnya Fery Setyaningrum dan Heni Siswanti (2020) mengatakan bahwa kecerdasan ini dapat terbentuk berdasarkan memahami seni melalui panca indera yang ditangkap oleh indera penglihatan berupa gambar baik warna, garis, maupun bentuk. Seorang anak yang memiliki kecerdasan spasial-visual ini cenderung berpikir berdasarkan gambar-gambar dan imagi-imagi, mampu menciptakan representasi grafis, berpikir tiga dimensi, serta mampu mencipta dunia visual, dapat belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spasial-visual adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam memahami bentuk gambar, memproses dan memanipulasi dimensi ruang sehingga dapat dijadikan sebuah karya yang bernilai.

2. Karakteristik kecerdasan spasial-visual

Agar lebih mengenal terkait kecerdasan spasial-visual, berikut ini ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan spasial-visual, berikut ini karakteristiknya:

- a. Mereka memiliki kemampuan dalam hal menggambar. Mereka bahkan mampu menggambar dalam bentuk tiga dimensi dengan detail garis dan warna yang sangat baik.
- b. Mereka memiliki daya ingatan yang baik. Anak dengan kecerdasan spasial-visual dapat dengan mudah mengingat dan menghafal benda-benda atau objek hanya dengan sekali melihatnya.
- c. Mereka mampu menggambar denah rumah. Mereka mahir memvisualisasikan dan menggambar posisi ruangan yang ada di dalam rumah.

- d. Mereka mampu merangkai *puzzle*. Tipe anak dengan kecerdasan spasial-visual ini dengan mudah merangkai *puzzle* dengan tepat dan cepat. Bahkan mereka mampu mengingat bentuk dan posisi dengan hanya sekali melihat saja.

Anak dengan kecerdasan spasial-visual yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih atau istimewa dibandingkan dengan anak-anak lainnya, terutama dalam mengingat dan menerjemahkan isi pikirannya.

D. Kecerdasan Musikal

1. Pengertian kecerdasan musikal

Kecerdasan musikal atau *musical intelligence* adalah kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk dapat mengekspresikan, mengerti, dan memanifestasikan sesuatu melalui musik. Kecerdasan musikal ini dapat ditunjukkan oleh anak dengan cara bernyanyi, bermain alat musik, mengarang lagu, dan lainnya. Anak dengan kecerdasan ini mudah sekali memahami nada-nada, melodi, dan timbre dalam belajar musik.

Menurut Novi Fatkhiyatul Muyassaroh (2019) kecerdasan musikal paling awal muncul bahkan sudah ada sejak anak masih di dalam kandungan. Menurutnya, pemberian stimulus atau rangsangan sejak dini membuat anak nantinya yang lahir memiliki kecerdasan musikal karena musik dinilai berpengaruh terhadap perkembangan otak anak. Menurut Sartin, dkk., (Sartin et al., 2019), kecerdasan musikal pada anak dapat dikembangkan melalui kegiatan bernyanyi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan musikal adalah kemampuan peserta didik untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik.



Sayangnya banyak pendidik dan orang tua peserta didik yang belum memahami kecerdasan musikal ini. Contohnya ketika ada peserta didik yang bernyanyi atau bersiul sering dianggap pendidik mengganggu ketenangan suasana di kelas. Padahal jika diperhatikan peserta didik tersebut sedang menunjukkan kecerdasan musikal yang dimilikinya. Selain itu, banyak orang tua peserta didik yang beranggapan bahwa kecerdasan musikal tidak begitu penting jika dibandingkan dengan kecerdasan matematis-logis atau kinestetik. Sebenarnya kecerdasan musikal juga tidak kalah pentingnya karena sama-sama terdapat proses berpikir.

2. Karakteristik kecerdasan musikal

Agar lebih mengenal terkait kecerdasan musikal, berikut ini ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan musikal, berikut ini karakteristiknya:

- a. Mereka sangat tertarik dengan dunia musik.
- b. Mereka sangat senang bernyanyi.
- c. Mereka bisa mengarang sebuah lagu sendiri.
- d. Mereka cepat menghafalkan sebuah lagu.
- e. Mereka bisa mengidentifikasi dan memahami tinggi rendahnya nada.
- f. Mereka bisa mengetahui ketika ada nada yang fals atau salah.
- g. Mereka bisa memeriksa dan mempelajari lagu secara keseluruhan.
- h. Mereka sering mendengarkan jenis musik sesuai dengan suasana hati.
- i. Mereka sangat tertarik untuk mempelajari dan memainkan alat musik.
- j. Mereka bisa mengingat irama sebuah lagu dengan hanya mendengarkan beberapa kali saja.
- k. Mereka sangat suka menonton pertunjukkan musik atau konser.
- l. Mereka senang mengoleksi lagu baik bentuk CD atau bentuk file.

Berdasarkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan musikal tersebut, maka pendidik dan orang tua peserta didik dapat memberikan stimulus atau rangsangan dengan mengajak anak mendengarkan musik, mengenalkan jenis musik, mengenalkan jenis alat musik, mengajaknya menonton konser musik, mengajaknya untuk mengikuti irama dan nada dan lain sebagainya.

E. Kecerdasan Kinestetik-Badani

1. Pengertian kecerdasan kinestetik-badani

Kecerdasan kinestetik-badani atau *bodily-kinesthetic intelligence* adalah kemampuan seorang anak menggunakan kecakapan tubuh atau fisiknya untuk mengemukakan pikiran dan perasaan untuk memanifestasikan atau menciptakan sesuatu. Menurut Angraeni dan Manggau (2020) kecerdasan kinestetik-badani adalah kemampuan anak dalam menggunakan fisiknya untuk berolahraga, bergerak, menari, dan performa. Menurutnya, kemampuan anak dalam mengolah tubuh, bergerak, olahraga, dan performa serta menari merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan karena dapat mencerdaskan fungsi kerja syaraf dan otak.

Kecerdasan kinestetik-badani tidak hanya menuntut kemampuan anak dalam menggunakan tubuh atau fisiknya saja, melainkan juga kemampuan dalam menjaga dan memelihara tubuhnya agar dapat sehat dan berfungsi dengan baik. Dengan kata lain, kecerdasan kinestetik-badani ini adalah kecerdasan yang dimiliki anak dalam memelihara dan menggunakan tubuh dengan baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik-badani adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menggunakan tubuh atau fisiknya untuk dapat bergerak dan berfungsi dengan sangat baik.



Kecerdasan kinestetik-badani meliputi rekasi mental dan fisik anak. Selain itu, kecerdasan ini juga merujuk pada kemampuan anak dalam mengkoordinasikan antara kinerja tubuh atau fisiknya dengan kinerja otak agar berfungsi secara bersama-sama.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestetik-badani ini dapat dengan mudah mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh. Mereka juga dapat mengomunikasikan pesan melalui gerakan tubuh atau bahasa tubuh. Oleh sebab itu, peserta didik sangat membutuhkan kesempatan untuk belajar dengan cara bergerak atau memperagakan sesuatu untuk memahami materi pelajaran.

2. Karakteristik kecerdasan kinestetik-badani

Agar lebih mengenal terkait kecerdasan kinestetik-badani, berikut ini ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan kinestetik-badani, berikut karakteristiknya:

- a. Mereka yang memiliki kecerdasan kinestetik-badani selalu aktif bergerak atau beraktivitas.
- b. Mereka selalu menggerakkan tangan dan kakinya, melompat-lompat, memainkan jari jemarinya, dan tidak pernah bisa duduk diam.
- c. Mereka memahami materi pelajaran melalui gerakan tubuh serta sentuhan.
- d. Mereka memiliki ingatan yang kuat apabila belajar sambil mempraktekkannya.
- e. Mereka berbakat dalam aktivitas fisik seperti menari, sepak bola, berenang, dan kegiatan olahraga lainnya.
- f. Mereka memiliki gerakan yang terkoordinasi serta reaksi yang cepat terkait tubuh mereka. Seperti koordinasi antara tangan dengan mata yang baik.

Berdasarkan karakteristik kecerdasan kinestetik-badani tersebut, sekolah hendaknya menyediakan peluang sebesar-besarnya bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

F. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal atau *interpersonal intelligence* adalah kemampuan seorang anak dalam memahami perasaan, keinginan dan dorongan dari sebuah sikap yang dilakukan oleh orang lain. Kecerdasan ini juga menyangkut kemampuan anak dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal ini mampu memahami bentuk ekspresi wajah, diri orang lain, cara pandang dan pola pikir orang lain, perkataan hingga bahasa tubuh lawan bicaranya.

Menurut Dian Kharisma (2019) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, mengerti perasaan dan temperamen orang lain, dan mampu bekerjasama dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain, mengerti dan memahami serta peka terhadap emosi orang lain.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal ini dapat dengan mudah mengerti dan memahami perasaan, motivasi, dan watak orang lain. Selain kemampuan dalam memahami dan memperediksi perasaan, maksud, dan watak orang lain, juga mampu memberikan tanggapan atau empati terhadap kondisi orang lain.



Kecerdasan interpersonal ini sebenarnya dimiliki oleh orang-orang tipe ekstrovert atau orang-orang yang lebih suka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kecerdasan interpersonal ini banyak dimiliki oleh orang-orang yang bergerak di bidang komunikasi, penyedia layanan, dan politik serta publik figur. Peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal ini bisa menjalin komunikasi dan memiliki jaringan pertemanan yang lebih luas.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal memiliki ciri-ciri antara lain; senang bersosialisasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau organisasi, lebih suka belajar kelompok dari pada belajar secara mandiri.

2. Karakteristik kecerdasan interpersonal

Agar lebih mengenal terkait kecerdasan interpersonal, berikut ini ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal, berikut karakteristiknya:

- a. Mereka mampu menjalin hubungan sosial.
- b. Mereka mampu berempati dengan kondisi orang lain.
- c. Mereka memiliki kemampuan dalam menjaga hubungan sosial yang baik sehingga hubungan terjalin sangat erat.
- d. Mereka dapat menyadari komunikasi (verbal dan nonverbal) dari orang-orang lain.
- e. Mereka dapat memecahkan dan mencegah masalah-masalah sosial.
- f. Mereka memiliki ketrampilan berbicara, mendengarkan, serta menulis secara efektif.

Berdasarkan karakteristik kecerdasan interpersonal tersebut, sekolah hendaknya menyediakan wadah bagi peserta didik melalui organisasi sekolah agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi kecerdasannya.

G. Kecerdasan Intrapersonal

1. Pengertian kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal atau *intrapersonal intelligence* merupakan kecerdasan yang ada pada diri seorang anak yang dapat dilihat pada kemampuan memahami diri sendiri seperti kelebihan kekurangan, keterbatasan, mood, motivasi, keinginan, pengendalian diri, dan bersikap berdasarkan pemahaman tersebut.

Kecerdasan intrapersonal ini juga meliputi kemampuan anak untuk mengetahui tentang dirinya sendiri, apa yang diinginkan, apa yang akan dilakukan, dan apa yang terbaik bagi dirinya. Selain itu, juga mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dan memberikan respon terhadap situasi tertentu.

Menurut Setyaningrum dan Siswantari (2020) kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang menyangkut kemampuan anak untuk merefleksi diri sendiri, memahami diri sendiri, dan bertindak sesuai pemahamannya sendiri. Menurutnya, kecerdasan intrapersonal terbentuk apabila anak mampu memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman yang meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, suasana hati, dorongan, kepribadian, kedisiplinan, dan keinginan serta menghargai diri sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam memahami diri sendiri, menjaga suasana hati, dan bertindak sesuai dengan apa yang mereka pahami serta menghargai diri sendiri.

Kecerdasan Intrapersonal ini merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kesadaran diri sendiri, memiliki kemampuan yang tepat dan nyata untuk menciptakan seperti apa dirinya yang sesungguhnya. Kecerdasan intrapersonal dimiliki oleh orang-orang tipe *introvert* atau orang yang fokus pada pikiran dan perasaan dalam dirinya. Oleh sebab itu, tidak heran jika anak-

anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal ini adalah anak-anak yang sangat mencintai dan mengenal betul dirinya sendiri.

2. Karakteristik kecerdasan intrapersonal

Agar lebih mengenal terkait kecerdasan intrapersonal, berikut ini ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal, berikut karakteristiknya:

- a. Mereka suka bermeditasi, merenung, dan introspeksi diri.
- b. Mereka suka membahas mengenai pengembangan kepribadian diri. Seperti bimbingan konseling atau seminar kepribadian.
- c. Mereka mampu menghadapi masalah atau kegagalan dengan baik.
- d. Mereka memiliki keinginan dan kesenangan yang hanya diperuntukkan untuk dirinya sendiri.
- e. Mereka memiliki pemikiran yang matang baik jangka panjang atau jangka pendek.
- f. Mereka mampu menganalisa keunggulan dan kelemahan diri sendiri.
- g. Mereka lebih suka menghabiskan waktu untuk menyendiri daripada berada di tengah keramaian.
- h. Mereka memiliki kemandirian dan motivasi hidup yang kuat.
- i. Mereka suka mengespresikan perasaan dengan menuliskannya di buku.
- j. Mereka memiliki tekad yang kuat untuk mewujudkan impian atau cita-cita walaupun harus berusaha sendiri.

Berdasarkan karakteristik kecerdasan intrapersonal tersebut, pendidik dan orang tua peserta didik hendaknya menjalin komunikasi dengan peserta didik mengenai kelebihan dan kekurangannya, mengajaknya untuk menuangkan perasaan dengan menuliskannya di buku harian, memberikan buku-buku motivasi, mengajaknya untuk mengenal dirinya, dan mintalah

pendapatnya pada saat sedang berdiskusi. Dengan upaya-upaya demikian diharapkan peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan intrapersonalnya.

H. Kecerdasan Naturalis

1. Pengertian kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis atau *naturalist intelligence* adalah kemampuan anak untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai hal di alam semesta seperti terjadinya bulan purnama, gerhana matahari, turunnya hujan, adanya pelangi dan lain sebagainya. Kecerdasan naturalis ini mengenai kemampuan anak untuk mencintai lingkungan baik tumbuhan maupun hewan.

Menurut Armstrong kecerdasan naturalis adalah kecerdasan anak untuk mencintai lingkungan alam dengan mengenali berbagai tumbuhan dan hewan serta mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Menurut Maryanti, dkk., (2019) kecerdasan naturalis mempunyai peran yang sangat penting di era mutakhir seperti sekarang ini. Menurutnya, pengetahuan anak mengenai tumbuhan, hewan, dan alam dapat membawa mereka menuju pada profesi yang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki serta dapat menjaga kelestarian alam sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan tumbuhan dan hewan serta mencintai lingkungan alam sekitar.

Menurut Iffatur Rochma (2016) kecerdasan naturalis pada anak dapat ditingkatkan melalui pengoptimalan bermain *messy play* atau memberi kebebasan kepada anak untuk bermain kotor dengan bahan alam seperti kolase, menggambar, dan *playdough*.



2. Karakteristik kecerdasan naturalis

Agar lebih mengenal terkait kecerdasan naturalis, berikut ini ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan naturalis, berikut karakteristiknya:

- a. Mereka merasa nyaman jika berada di alam terbuka.
- b. Mereka peduli dengan lingkungan alam sekitar.
- c. Mereka memiliki hubungan batin yang kuat dengan alam.
- d. Mereka dapat mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan dan hewan.
- e. Mereka dapat mengidentifikasi bentuk serta warna dari berbagai tumbuhan dan hewan.
- f. Mereka pintar mengklasifikasikan tumbuhan dan hewan.
- g. Mereka suka mengamati fenomena alam.
- h. Mereka selalu ingin mempelajari ilmu tentang alam.
- i. Mereka suka bereksplorasi dengan alam terbuka.
- j. Mereka memahami fenomena alam.
- k. Mereka memerhatikan dengan teliti setiap benda alam.
- l. Mereka penyayang binatang.
- m. Mereka suka membaca buku atau menonton video tentang alam.
- n. Mereka suka mendengarkan musik yang berkaitan dengan suara alam.
- o. Mereka sering membuat kerajinan dari bahan alam, seperti ranting pepohonan, kerang, celengan dari tanah liat dan lainnya.
- p. Mereka suka mengamati perubahan iklim, musim, gugus bintang, dan lainnya.
- q. Mereka suka bila diajak rekreasi ke kebun binatang, pegunungan, dan perkebunan.
- r. Mereka menyenangi berbagai kegiatan alam seperti camping, mendaki gunung, dan panjat tebing.

Berdasarkan karakteristik kecerdasan naturalis tersebut, pendidik dan orang tua peserta didik hendaknya mengajarkan anak untuk mengenali berbagai jenis tumbuhan dan hewan serta fenomena alam agar mereka memiliki ketertarikan dan kecintaan terhadap lingkungan alam. Mereka dapat diajari menanam biji buah-buahan hingga tumbuh, memelihara tanaman dalam pot, memelihara binatang, rekreasi atau liburan ke hutan, pegunungan, pantai, mengamati langit, awan, bulan, bintang, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan kedelapan jenis kecerdasan yang telah diuraikan di atas, maka terjadi perubahan pola pikir kita terhadap kecerdasan anak. Masyarakat, pendidik, dan orang tua peserta didik dapat mengubah pola pikirnya yang selama ini menganggap bahwa kecerdasan identik dengan ranking satu atau kepandaian di mata pelajaran Matematika atau IPA. Sekarang tidak seperti itu lagi. Pendidik dan orang tua peserta didik harus berupaya untuk mengenali dan menggali dimana potensi kecerdasan anak-anaknya. Setelah mengenali potensi kecerdasan anak, maka selanjutnya dilakukan upaya untuk mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan anak tersebut.

Setiap anak terlahir cerdas, hanya saja kecerdasan mereka berbeda satu dengan yang lain. Mereka memiliki jalan sendiri untuk meraih kesuksesan di masa depan. Kita sebagai pendidik dan orang tua peserta didik tidak perlu khawatir dengan masa depan anak-anak kita. Tugas kita sebagai pendidik dan orang tua peserta didik adalah memberikan wadah kepada anak kita agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi kecerdasannya masing-masing.



BAB II

MODEL PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK DI BERBAGAI NEGARA

A. Model Indonesia

Peserta didik merupakan bagian paling penting dalam kemajuan dan perkembangan sebuah sekolah. Sebagai tolok ukurnya posisi peserta didik menempati posisi utama dalam kebijakan yang dibuat oleh sekolah. Kepala sekolah dalam mengambil sebuah kebijakan perlu mengkaji terlebih dahulu apakah kebijakan yang dibuat dan menjadi program sekolah nantinya memberikan dampak positif kearah perkembangan peserta didik.

Mengkaji tentang perkembangan peserta didik, maka yang perlu dibahas adalah bagaimana menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik. Setiap peserta didik memiliki minat, bakat, dan potensi yang berbeda-beda. Adanya perbedaan potensi setiap peserta didik ini harus dapat dipahami dengan baik oleh pendidik maupun orang tua peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik dan orang tua peserta didik perlu mengenali sejak dini potensi yang dimiliki setiap peserta didik untuk dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

Menurut Yuna Mumpuni (2017) potensi adalah kemampuan seseorang yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang kemungkinan dapat dikembangkan atau adanya potensi lain yang dapat ditunjang dalam diri seseorang. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa potensi yang terdapat di dalam diri setiap peserta didik ada kemungkinan untuk dapat dikembangkan.

Menurut Yuna Mumpuni (2017) potensi yang ada di dalam diri manusia meliputi:

- a. Potensi fisik
Potensi fisik merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik atau tubuh.
- b. Potensi intelektual
Potensi intelektual merupakan hal-hal yang terkait dengan kecerdasan individu baik kecerdasan umum, akademik, kreativitas maupun bakat atau kemampuan khusus yang dimiliki.



c. Potensi kepribadian

Potensi kepribadian merupakan kemampuan individu mengelola emosi, mengembangkan dan menjaga motivasi belajar, menyesuaikan diri, dan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, orientasi nilai, moral dan religi.

Pendidikan yang berlaku di Indonesia adalah pendidikan klasikal yang berarti memberlakukan sama semua tindakan pendidikan kepada semua peserta didik, walaupun diantara mereka masing-masing memiliki potensi yang berbeda-beda (Howard, 2021). Pendidik belum menyadari bahwasanya setiap peserta didik dalam memahami materi pelajaran berbeda satu sama lainnya. Ada peserta didik yang sangat cepat memahami materi pelajaran, namun ada juga yang membutuhkan treatment khusus dalam memahami materi pelajaran. Pendidik yang menyamaratakan semua tindakan pendidikan kepada semua peserta didik sebenarnya dapat menutup potensi yang ada dalam diri peserta didik. Artinya, pendidik terlalu cepat memberi penilaian kepada peserta didik sebagai anak yang tidak sanggup, tidak berdaya, dan tidak mampu untuk berkembang.

Pengembangan potensi peserta didik di sekolah dapat terlaksana dengan baik ketika kepala sekolah, pendidik, staff, orang tua peserta didik, dan masyarakat secara bersama-sama menyadari dan memahami bahwa pengembangan potensi peserta didik menjadi tujuan akhir dari semua kebijakan di sekolah. Tidak ada lagi yang namanya justifikasi pada peserta didik; mereka yang tidak memiliki potensi, masa depannya suram, anak bandel, dan hal-hal negatif lainnya yang dilekatkan pada diri mereka. Kita harus sepakat bahwa semua peserta didik memiliki bakat, minat, dan potensi untuk dikembangkan.

Para pemegang kebijakan sekolah dan pendidik dapat mengambil langkah yang strategis untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Sekolah dalam mengambil sebuah kebijakan perlu memahami kecerdasan majemuk yang digagas

oleh Howard Gardner untuk digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Pengembangan potensi peserta didik di Indonesia dapat dilakukan melalui:

1. Metode Pembelajaran

Pendidik yang professional adalah pendidik yang mampu mengembangkan potensi peserta didiknya secara alami dengan menggunakan metode pembelajaran secara efektif. Namun pada saat ini, banyak pendidik yang belum sepenuhnya mengaplikasikan metode pembelajaran sehingga berdampak pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran sebenarnya sebagai usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Mika Ambarawati (2016) keterampilan yang harus dimiliki seorang pendidik dalam mengajar meliputi keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, dan keterampilan menutup pelajaran. Pendidik yang memiliki keterampilan tersebut, dapat dengan mudah mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Seorang pendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu peserta didik dapat memahami, mengeksplorasi, dan mengoptimalkan potensi kecerdasan yang mereka miliki untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Metode pembelajaran yang tepat adalah metode yang dapat memfasilitasi dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik dengan maksimal, karena potensi yang dimiliki peserta didik tidak hanya sebatas kompetensi saja, tetapi ada potensi lain seperti minat, bakat, daya cipta, dan aspek personalitas yang lainnya yang perlu dikembangkan. Oleh sebab itu, pembelajaran harus



berorientasi pada kegiatan aktif peserta didik dan memperlakukan mereka sesuai dengan potensi yang dimilikinya masing-masing.

Pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik dapat menggunakan berbagai macam strategi, salah satunya adalah dengan strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Pendidik dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Menurut Asmara dan Nindianti (2019) pendidik sebagai manajer yang mengelola kelas dengan mendesain sebaik mungkin agar terciptanya suasana kelas yang kondusif agar membuat peserta didik terlibat aktif saat proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik harus menyiapkan segala keperluan belajar peserta didik seperti bahan ajar, media, alat peraga, komunikasi yang tepat, sampai membuat kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran.

Agar potensi peserta didik dalam pembelajaran dapat optimal, maka pendidik dapat menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Berikut metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik diantaranya:

a. *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan keadaan dunia nyata kehidupan peserta didik. Metode pembelajaran ini dapat memotivasi peserta didik untuk menghubungkan antara ilmu pengetahuan yang mereka miliki dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik dapat diperoleh dari usaha dalam mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika mereka belajar.

b. *Problem Solving*

Pembelajaran berbasis masalah atau *problem solving* adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan

kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Metode pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan mengidentifikasi masalah dan kemudian dicarikan solusi pemecahan masalahnya. Pendidik berperan sebagai fasilitator pada kegiatan pembelajaran. Kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik adalah dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

c. *Quantum Learning*

Quantum Learning dikembangkan pada sebuah program remaja bernama Super Camp pada tahun 1982 oleh Bobbi DePorter dan kawan-kawan. DePorter (Djabba & Halik, 2019) mengungkapkan bahwa *quantum learning* adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam memperoleh informasi atau data baru. Menurut Djabba dan Halik (Djabba & Halik, 2019) penggunaan metode pembelajaran *quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran *quantum learning* lebih menekankan partisipasi aktif dan *responsive* peserta didik untuk menemukan makna dan menciptakan kaitan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari.

d. *Cooperatif Learning*

Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) adalah suatu strategi pengajaran di dalam kelompok kecil, dimana setiap peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda saling bekerjasama memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Peserta didik yang bertindak sebagai tutor mengajarkan materi dan membantu temannya memahami materi pelajaran. Pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif hanya sebagai fasilitator

dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

2. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Sekolah terus berupaya mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik, tidak hanya dalam bidang akademik, namun juga dalam bidang nonakademik salah satunya melalui organisasi sekolah yakni OSIS. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan organisasi sekolah yang ada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). OSIS merupakan wadah berkumpulnya peserta didik untuk mengembangkan potensi, menyalurkan bakat, serta mengembangkan jiwa kepemimpinan. OSIS dalam fungsi dan perannya perlu dikembangkan dan dimantapkan secara berkesinambungan sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadikan OSIS sebagai sarana untuk mengasah dan mengembangkan potensi peserta didik.

OSIS merupakan organisasi sekolah yang berperan penting sebagai wadah bagi para peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dan kreativitas yang mereka miliki. Peserta didik selain belajar berorganisasi juga dapat belajar mengenal potensi yang ada pada diri mereka. Menurut Pujianti dan Suhendar (2019) OSIS berperan penting bagi peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan, rasa percaya diri, kemandirian, bertanggung jawab, sikap disiplin, kepemimpinan, dan toleransi. Sebagaimana yang diungkapkan H. Rahayu (2020) bahwa sekolah dapat mengembangkan OSIS melalui Pendidikan Kewarganegaraan agar peserta didik memiliki nilai-nilai religius, sikap saling menghormati kebebasan beragama, cinta tanah air, dan mengedepankan nilai-nilai demokrasi. Oleh karena itu, pemegang kebijakan sekolah harus memberikan keleluasaan dan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Peserta didik sebagai generasi muda harus mengisi masa remajanya dengan penuh semangat, prestasi, dan terus berkarya. Peserta didik sebagai generasi muda bukan hanya harus cerdas secara intelektual saja namun juga harus cerdas secara moral. Selain itu, OSIS juga menjadi wadah positif bagi peserta didik di sekolah, karena dapat menghindarkan mereka dari hal-hal negatif seperti tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, dan kenakalan remaja yang sangat rentan bagi kondisi mental.

Berikut beberapa tujuan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) menurut Wirahadie (Joko, 2018) diantaranya:

- a. Memperkuat keimanan dan ketaqwaan generasi muda penerus bangsa.
- b. Memahami dan memiliki nilai moral, bertanggung jawab, dan mencintai lingkungan hidup.
- c. Membangun karakter dan menghormati hak asasi manusia (HAM) serta ikut serta memajukan budaya bangsa.
- d. Meningkatkan kecintaan terhadap tanah air dan berwawasan kebangsaan.
- e. Menumbuhkan sikap saling menghargai, disiplin, demokratis, jujur dan bertanggung jawab, serta dapat berkerjasama.
- f. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
- g. Meningkatkan kesehatan baik secara fisik maupun mental.

Berdasarkan tujuan OSIS yang telah disebutkan di atas, harapannya peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki agar menjadi generasi muda yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan serta cinta tanah air.

Berdasarkan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah (2008) sebagai pedoman Pembinaan Organisasi Siswa Intra Sekolah OSIS memiliki 3 fungsi yaitu:

- a. OSIS sebagai wadah



OSIS bersama dengan jalur pembinaan kesiswaan yang lain menjadi wadah bagi kegiatan peserta didik. Artinya OSIS sebagai tempat dimana para peserta didik melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama, saling bertukar informasi dan ilmu pengetahuan serta memberikan masukan dan saran demi tercapainya cita-cita bersama.

b. OSIS sebagai motivator

OSIS sebagai motivator maksudnya adalah dapat memengaruhi dan menumbuhkan semangat para peserta didik dalam melaksanakan kegiatan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Maksud motivasi diartikan sebagai dorongan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang lebih baik lagi. Sedangkan maksud motivator adalah pendidik yang memberikan dorongan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik.

c. OSIS sebagai pembinaan peserta didik

OSIS terus berupaya memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada peserta didik untuk dapat mengarahkan dirinya dan orang lain serta lingkungannya dalam mengikuti kegiatan sekolah dan kehidupan sosial untuk mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan fungsi OSIS tersebut diharapkan peserta didik dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, rasa tanggung jawab, dan *soft skill* dalam kehidupan yang pada akhirnya di masa depan dapat memimpin dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Berikut beberapa manfaat Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) diantaranya:

- a. Peserta didik dapat meningkatkan nilai-nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;

- b. Peserta didik dapat menghargai dan mewujudkan nilai-nilai seni, meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni;
- c. Peserta didik dapat meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani;
- d. Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan percaya diri;
- e. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berorganisasi, berpolitik, dan kepemimpinan;
- f. Peserta didik dapat meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur;
- g. Peserta didik dapat meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara, dan cinta tanah air.

Berdasarkan manfaat OSIS tersebut diharapkan peserta didik lebih meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang baik, memiliki rasa seni, sehat jasmani dan rohani, lebih percaya diri, dan cinta tanah air.

3. Ekstrakurikuler

Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya menyalurkan dengan baik potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang monoton cenderung membuat peserta didik merasa jenuh untuk belajar. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan salah satu solusi untuk menyalurkan minat dan bakat serta potensi masing-masing peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wibowo, dkk., (Aris Wibowo et al., 2020) potensi yang dimiliki peserta didik akan menjadi bakat luar biasa apabila diarahkan dengan tepat dan salah satu caranya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Rakhmansyah (Rakhmansyah, 2018) kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan dalam mengembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik. Oleh karena itu, potensi peserta didik perlu dikembangkan atau



diberi pelatihan secara khusus untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan.

Sekolah dan pendidik selayaknya memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk menyalurkan potensi yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Maksimalisasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik berpengaruh pada pembentukan kepribadian. Pengembangan kepribadian peserta didik tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran terstruktur seperti yang terdapat dalam kurikulum, melainkan juga pada kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Reka, dkk., (2020) ekstrakurikuler seperti paskibra, pramuka, taekwondo, karate, modern dance, dan lain sebagainya merupakan jenis layanan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam pembentukan kepribadian, wawasan, dan keterampilan. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan wadah untuk mengembangkan minat dan bakat serta potensi bagi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah hendaknya dapat lebih banyak menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, kalau perlu menjalin kerja sama dengan organisasi yang khusus menyalurkan minat dan bakat serta peserta didik. Seperti ekstrakurikuler sepak bola, pencak silat, musik, dan kegiatan penunjang lainnya yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Raharjo dan Yulianto (2020) keberhasilan sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler tidak terlepas dari manajemen sekolah yang baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen sekolah yang baik membuat kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan lancar sehingga pengembangan potensi peserta didik dapat lebih optimal.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler pendidik dapat mengenali potensi yang dimiliki peserta didik. Namun tidak semua peserta didik menyadari bahwa adanya potensi yang mereka miliki. Menurut Wibowo, (2020), kegiatan ekstrakurikuler memerlukan

instruktur pendamping yang profesional agar potensi peserta didik dapat dimunculkan secara optimal. Sejatinya masing-masing peserta didik memiliki potensi baik yang belum nampak maupun yang sudah nampak. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pendidik dapat dengan mudah mengenali dan menggali potensi peserta didik.

Pengenalan dan penggalian potensi peserta didik sejak dini sangat penting dalam menentukan arah masa depannya. Menurut Ayu Anggraini (2020) pengenalan potensi peserta didik sejak dini dapat memudahkan pendidik dan orang tua peserta didik dalam memberikan stimulus atau rangsangan yang telah disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik sehingga membuat tumbuh kembang mereka lebih optimal karena dijalani tanpa paksaan. Munculnya potensi peserta didik sangat bergantung pada stimulus yang diberikan oleh pendidik, orang tua peserta didik, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan pengarahan yang tepat untuk menjadikan potensi tersebut menjadi bakat yang berguna bagi peserta didik.

Adapun fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler menurut An dan Western dalam Aris Wibowo, sebagai berikut:

- a. Pengembangan, melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan minat, bakat, dan potensinya.
- b. Sosial, melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial.
- c. Rekreatif, melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan.
- d. Persiapan karir, melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat mengembangkan kesiapan karir untuk masa depannya (Aris Wibowo et al., 2020).

Terdapat bermacam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat serta potensinya. Departemen Agama Republik Indonesia, ekstrakurikuler di sekolah terbagi menjadi dua bagian, yaitu ekstrakurikuler olahraga dan ekstrakurikuler bukan olahraga. Ekstrakurikuler olahraga terbagi lagi menjadi ekstrakurikuler olahraga permainan, olahraga atletik, olahraga akuatik, dan olahraga beladiri. Ekstrakurikuler olahraga permainan (sepakbola, basket, futsal, voli, dan bulutangkis), ekstrakurikuler olahraga atletik (lari, lempar, dan lompat), ekstrakurikuler olahraga akuatik (renang), dan ekstrakurikuler olahraga beladiri (karate, pencak silat, taekwondo).

Sedangkan ekstrakurikuler bukan olahraga terbagi lagi menjadi ekstrakurikuler musik, tari, teater, karya ilmiah, pramuka, pecinta alam, dan paskibraka. Ekstrakurikuler musik (band, marching band, paduan suara), ekstrakurikuler tari (tari tradisional, tari modern, dance, dan cheerleader), ekstrakurikuler teater, ekstrakurikuler karya ilmiah, ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler pecinta alam, dan paskibraka. Jadi, beberapa kegiatan ekstrakurikuler di atas dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

B. Model Jepang

Jepang merupakan salah satu negara Asia yang maju. Penilaian tersebut tidak hanya dilihat dari kondisi ekonomi, namun juga sistem pendidikan yang menciptakan generasi muda yang berkualitas. Tidak hanya itu, Jepang juga terkenal dengan budaya, masyarakatnya cerdas, sehat, santun dan juga bijak. Menurut Widisuseno (2019) Jepang memiliki pola budayanya sendiri dalam sistem pendidikan. Pola-pola kebudayaan tersebut dipraktikkan dalam sistem pendidikan sehingga memberikan akses bagi masyarakatnya untuk dapat mengelola nilai-nilai luhur sebagai pegangan dan sumber orientasi

pembentukan karakter peserta didik dalam berpikir. Oleh sebab itu, sistem pendidikan di Jepang sangat dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai luhur negara tersebut.

1. Karakteristik sistem pendidikan di Jepang

Karakter dan etos kerja masyarakat Jepang membuat banyak negara-negara lain takjub. Karakter dan etos kerja tersebut terbentuk karena mereka memiliki ciri khas tersendiri dalam mengelola pendidikan. Karakteristik sistem pendidikan di Jepang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengajarkan perilaku yang baik terlebih dahulu baru kemudian ilmu pengetahuan

Peserta didik di Jepang tidak diwajibkan mengikuti ujian hingga kelas empat atau sekitar usia 10 tahun. Peserta didik di Jepang cuman mengikuti ujian-ujian biasa yang diselenggarakan oleh sekolah. Kurikulum di Jepang memang dirancang untuk tiga tahun pertama sekolah lebih untuk menumbuhkan perilaku yang baik dibandingkan nilai akademik peserta didik. Di dalam tiga tahun pertama sekolah, peserta didik diajarkan bagaimana caranya saling menghormati, mencintai hewan dan lingkungan alam dengan baik, belajar menjadi seorang yang murah hati, tenggang rasa, rasa kasih sayang, keadilan, ketabahan, dan penguasaan diri sendiri.

- b. Mengajarkan peserta didik untuk dapat membersihkan ruang belajarnya sendiri

Sistem pendidikan di Jepang menyakini bahwa adanya kegiatan membersihkan ruang kelas, halaman sekolah, dan toilet serta fasilitas sekolah lainnya dapat melatih peserta didik untuk dapat berkerjasama dalam sebuah kelompok. Selain itu, kegiatan membersihkan semacam ini dapat mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab dan menghargai hasil kerja orang lain.



- c. Sekolah-sekolah di Jepang menyediakan makan siang
Sekolah-sekolah di Jepang menyediakan makan siang kepada peserta didik dengan makana sehat dan bergizi. Pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, peserta didik makan bersama-sama dengan para pendidik demi mewujudkan rasa kebersamaan dan menjalin hubungan yang lebih erat.
- d. Peserta didik di Jepang mengikuti les sepulang sekolah
Peserta didik untuk dapat masuk ke Sekolah Menengah Atas (SMA) yang favorit, mereka rata-rata mengikuti les setelah pulang dari sekolah atau les pada malam harinya. Peserta didik disana setelah mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, masih mengikuti les lagi atau bahkan belajar pada saat hari libur sekolah. Oleh sebab itu, sangat jarang sekali kita melihat peserta didik di Jepang yang tidak naik kelas.
- e. Selain belajar mata pelajaran normatif, peserta didik juga belajar kaligrafi dan puisi
Seni kaligrafi Jepang atau *Shodo* merupakan seni artistik menulis huruf di atas kertas dengan menggunakan kuas bambu yang dicelupkan ke tinta. Selain *Shodo*, peserta didik juga diajarkan *Haiku*. *Haiku* adalah sebuah seni membuat puisi dengan penuh ekspresi agar dapat mengolah emosi para pembaca. Peserta didik di Jepang selalu diajarkan untuk melestarikan dan menghargai seni tradisional negaranya.
- f. Peserta didik memakai seragam sekolah
Sama halnya sekolah di Indoensia. Sekolah-sekolah di Jepang mewajibkan pakaian seragam sekolah untuk semua peserta didik. Di Jepang seragam sekolah bergaya militer untuk peserta didik pria dan seragam gaya pelaut untuk peserta didik wanita. Adapun tujuan diwajibkannya menge-

nakan seragam sekolah bagi peserta didik untuk mengurangi adanya kesenjangan sosial diantara para peserta didik.

g. Kehadiran peserta didik mencapai 99,99 persen

Peserta didik di Jepang senang pergi dan belajar di sekolah. Peserta didik jarang sekali ada yang membolos sekolah. Sebuah penelitian statistik di Jepang menunjukkan bahwa 91 persen peserta didik selalu memerhatikan pendidik dan konsentrasi pada materi pelajaran di kelas.

h. Ujian memasuki perguruan tinggi

Nilai kelulusan peserta didik dapat digunakan untuk masuk ke perguruan tinggi yang diinginkan. Bahkan jika nilai mereka tidak mencapai persyaratan untuk masuk ke perguruan tinggi yang mereka inginkan, mereka terkadang untuk tidak kuliah saja. Persaingan untuk masuk ke perguruan tinggi di Jepang sangat ketat.

i. Masa perkuliahan adalah masa terbaik orang Jepang

Peserta didik setelah berusaha keras belajar siang dan malam untuk masuk ke perguruan tinggi, biasanya mereka mengambil libur panjang sebelum menjalani masa kuliah. Setelah libur panjang, peserta didik dapat kembali serius dan fokus untuk kuliah dan menganggap perkuliahan merupakan momen terbaik untuk mencari ilmu.

2. Sistem dan kurikulum di Jepang

Pendidikan di Jepang sangat berkualitas dan tidak perlu diragukan lagi jika ditinjau dari keberhasilan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan Jepang tidak terlepas dari desain kurikulum yang digunakan. Seperti halnya di Indonesia, Jepang juga sering mengganti kurikulum pendidikan. Menurut Bety Miliyawati, (2017) tujuan pembaharuan kurikulum di Jepang



adalah sebagai pemacu kreativitas para pendidik dalam mengimplementasikan pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik. Oleh sebab itu, dampak dari perubahan kurikulum di Jepang berakibat pada permintaan kualifikasi dan kompetensi pendidik.

Berikut sistem pendidikan di negara Jepang yang dimulai dari jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

a. Taman Kanak-Kanak (TK)

Pendidikan Taman Kanak-Kanak atau TK di Jepang lebih mengutamakan sebagai penumbuhkembangan dan *training* pola hidup peserta didik sehari-hari. Pendidikan Taman Kanak-Kanak di Jepang bukanlah menitikberatkan pada pengajaran, tetapi lebih tepatnya pada pendidikan. Kurikulum TK di Jepang didesain lebih pada persepsi dan *training* pada keterampilan hidup sehari-hari yang dibutuhkan peserta didik. Misalnya latihan mandi sendiri, buang air kecil/besar sendiri, makan dan minum, dan lain sebagainya dibandingkan materi-materi pelajaran secara kognitif. Berbeda halnya dengan kurikulum TK di Indonesia yang lebih cenderung pada penumbuhkembangan intelektual peserta didik.

b. Sekolah Dasar (SD)

Pendidikan tingkat sekolah dasar atau SD di Jepang lebih banyak mengajarkan materi-materi pelajaran tentang kebiasaan hidup. Materi pelajaran tersebut pada umumnya diajarkan di kelas 1 (satu) dan 2 (dua). Pelajaran yang terkait tentang kebiasaan hidup ini sebenarnya untuk tujuan mengenalkan dan membiasakan peserta didik untuk belajar hidup mandiri. Peserta didik lebih diperkenalkan tata cara kehidupan sehari-hari dibandingkan belajar di dalam kelas.

Pelajaran bahasa Jepang dan berhitung menjadi pembelajaran utama dan lebih banyak diajarkan dibandingkan pelajaran lain. Pelajaran moral sendiri tidak diajarkan secara

khusus dalam mata pelajaran tertentu, tetapi diintegrasikan melalui pelajaran lain oleh wali kelas. Pelajaran moral sudah termasuk pada pendidikan agama di Jepang seperti agama Kristen, Budha, dan Shinto. Selain pendidikan akademik, peserta didik kelas 1 (satu) dan 2 (dua) SD juga diajarkan pendidikan yang bersifat estetik seperti bermusik dan menggambar. Pendidikan SD di Jepang tidak mengenal yang namanya ujian kenaikan kelas seperti di Indonesia, peserta didik yang telah menyelesaikan proses belajar di kelas 1 (satu) secara otomatis naik ke kelas 2 (dua) dan begitu seterusnya.

c. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Kurikulum pendidikan sekolah menengah pertama atau SMP di Jepang lebih menitikberatkan pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Jepang, IPA dan IPS. Adapun mata pelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Jerman tidak diwajibkan kepada peserta didik dan hanya bersifat mata pelajaran pilihan saja. Adanya mata pelajaran pilihan seperti, bahasa Jepang, IPS, Matematika, IPA, Musik, seni, pendidikan jasmani, keterampilan, dan Bahasa asing merupakan pembeda khas antara kurikulum SMP di Jepang dengan kurikulum SMP di Indonesia. Selain daripada itu, sekolah-sekolah di Jepang juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti halnya di Indonesia.

Seperti halnya dengan Indonesia, pendidikan Jepang juga menerapkan wajib belajar sembilan tahun dimulai dari tingkat SD sampai SMP. Pemerintah Jepang mewajibkan belajar sembilan tahun kepada seluruh masyarakatnya termasuk juga warga negara asing. Orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya akan mendapatkan sanksi hukum dari pemerintah. Terdapat kurang lebih 97% SD di Jepang merupakan sekolah negeri. Pemerintah Jepang menanggung seluruh biaya pendidikan termasuk biaya pendaftaran

sekolah, biaya pengajaran, dan buku pelajaran. Orang tua peserta didik hanya menyediakan perlengkapan sekolah dan bekal makan anaknya.

d. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Berbeda dengan kurikulum SD dan SMP, kurikulum SMA di Jepang kerap mengalami perubahan. Kurikulum SMA pada mata pelajaran yang diajarkan lebih beragam. Misalnya mata pelajaran Bahasa Jepang yang dibagi menjadi dua kelompok yakni literatur klasik dan modern. Selain daripada itu, sistem penjurusan seperti halnya di Indonesia sudah diadakan pada jenjang SMA ini. Peserta didik ketika memasuki kelas 3 dapat memilih jurusan IPA atau budaya/sosial. Seiring berjalannya waktu, sistem penjurusan ini mengalami perubahan dan perkembangan dikarenakan banyaknya peserta didik setelah lulus memilih untuk melanjutkan pendidikan ke bidang teknik, perikanan, kesejahteraan masyarakat, pertanian, dan lainnya.

e. Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi di Jepang menurut Murata dan Yamaguchi (Widisuseno, 2019) meliputi universitas (*daigaku*), sekolah tinggi (*tanki daigaku*) yang menawarkan program diploma, dan institut teknologi. Program perkuliahan di perguruan tinggi Jepang menawarkan perkuliahan *full time* dan *part time*. Pendidikan Diploma ditempuh selama 2 atau 3 tahun tergantung pada jurusan yang dipilih. Program S1 ditempuh selama 4 tahun, dan 6 tahun untuk S1 fakultas kedokteran. Program S2 ditempuh selama 2 tahun dan program S3 berlangsung selama 3 tahun. Program S3 berlangsung selama 4 tahun untuk fakultas kedokteran.

Adapun tujuan yang yang ingin dicapai pendidikan Jepang diantaranya:

- a. Mengembangkan kepribadian setiap individu secara utuh.
- b. Berusaha keras mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas baik pikiran maupun jasmani.
- c. Mengajarkan kepada setiap peserta didik agar senantiasa memelihara keadilan dan kebenaran.
- d. Setiap peserta didik dididik untuk selalu menjaga keharmonisan dan menghargai terhadap lingkungan sosialnya.
- e. Setiap peserta didik dituntut untuk disiplin, menghargai waktu, dan memiliki etos kerja.
- f. Pengembangan sikap bertanggungjawab terhadap setiap bebanan pelajaran dan tugas yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tingkat pendidikannya masing-masing.
- g. Meningkatkan semangat independen setiap peserta didik untuk membangun negara dan menjaga perdamaian dunia.

Sekolah-sekolah di Jepang selain melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, juga melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas secara berkala. Peserta didik diajak berkunjung ke kawasan situs-situs bersejarah atau lahan perkebunan dan pertanian untuk belajar memetik teh, buah jeruk, menggali umbi-umbian, bahkan mereka juga diajarkan cara menanam padi di sawah. Selain itu, peserta didik juga diajarkan cara menumpang kereta (densha) guna melatih kemandiriannya. Kegiatan wawancara dengan berbagai narasumber juga diajarkan agar peserta didik berani untuk presentasi di depan kelas.

Sistem pendidikan di Jepang mirip dengan sistem pendidikan di Indonesia yang dimana jenjang pendidikan melalui 4 tahapan. Artinya peserta didik harus menempuh 6 tahun untuk jenjang Sekolah Dasar (SD), 3 tahun untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), 3 tahun untuk jenjang Sekolah Menengah Atas

(SMA), dan 4 tahun untuk jenjang perguruan tinggi. Kemiripan sistem pendidikan Jepang dengan Indonesia dikarenakan Indonesia merupakan negara jajahan Jepang sehingga sistem pendidikan Jepang sebagian masih diterapkan di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia lebih fokus pada pelajaran logika dan penilaian akhir semester sebagai penentu kelulusan, sedangkan sistem pendidikan di Jepang lebih difokuskan pada pengembangan karakter terkait dengan kehidupan peserta didik sehari-hari dan penilaian kelulusan ditentukan sendiri oleh pendidik dengan melihat proses belajar peserta didik sehari-hari.

C. Model Finlandia

Sistem pendidikan di Finlandia saat ini menjadi sistem pendidikan yang terbaik di dunia. Finlandia meraih peringkat teratas berdasarkan survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2000 dan survei yang dilakukan *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2009 dengan membandingkan peserta didik usia 15 tahun pada bidang baca-tulis, matematika, dan sains, dari berbagai negara. Selain itu, Finlandia disebutkan sebagai negara dengan kualitas hidup nomor satu di dunia berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Newsweek*.

1. Karakteristik Sistem Pendidikan di Finlandia

Sistem pendidikan di Finlandia menjadi terbaik di dunia karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem pendidikan di negara-negara lain. Karakteristik sistem pendidikan di Finlandia sebagai berikut:

- a. Sekolah di Finlandia dikelola langsung oleh pemerintah dan jumlahnya sedikit

Pendidikan di Finlandia mulai dari tingkat TK sampai perguruan tinggi semuanya dibiayai oleh pemerintah. Selain itu, jumlah sekolah-sekolah di Finlandia sangat sedikit sehingga

tidak banyak pilihan sekolah. Pilihan sekolah yang sedikit tidak menjadi masalah karena yang menjadi kunci kesuksesan pendidikan di Finlandia terletak pada kesetaraan (*equity*).

Pendidikan di Finlandia menganggap bahwa semua anak berhak untuk mendapatkan pendidikan. Tujuan sebenarnya pendidikan di Finlandia untuk menghapuskan kesenjangan sosial bukan untuk menghasilkan individu-individu yang cerdas. Kebijakan pemerintah pada kesetaraan menjadi prioritas utama guna meningkatkan kualitas akademik.

Sekolah di Finlandia merupakan sekolah dengan lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman untuk peserta didik. Peserta didik mendapatkan makanan gratis, layanan kesehatan, bimbingan konseling dan psikologis yang semuanya disediakan oleh sekolah.

b. Sekolah di Finlandia tidak mengenal kompetisi

Sistem pendidikan di Finlandia tidak mengenal yang namanya kompetisi atau sistem peringkat. Tidak ada yang namanya sekolah terbaik atau pendidik terbaik di Finlandia. Kebijakan pendidikan di Finlandia bukan untuk kompetisi antar sekolah atau pendidik, melainkan terjalinnya persatuan dan kerjasama antar sekolah dan pendidik. Bahkan peserta didik dengan *development disorder* atau peserta didik yang memiliki masalah dengan komunikasi, sosial, dan saraf sensorik (autism) dapat belajar bersama dalam satu kelas dengan peserta didik umum yang lain. Mereka tidak mengukur prestasi hanya untuk memberi label pada peserta didik.

Pendidikan di Finlandia tidak memotivasi peserta didik untuk menjadi siapa yang terpandai di sekolahnya (*no competition*), namun lebih menekankan bagaimana membentuk "*learning community*" yaitu menggabungkan pendidik, peserta didik, dan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan. Kolaborasi tersebut yang membuat pendidikan



lebih berkualitas karena semua pihak merasa memiliki peran dan tanggung jawab terhadap proses pendidikan di negaranya.

Finlandia memandang kompetisi dalam dunia pendidikan merupakan gagasan yang dapat merusak mental peserta didik. Evaluasi yang dilaksanakan secara terus-menerus dapat membuat mental peserta didik terganggu dan merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Peserta didik dapat unggul dan menghasilkan performa yang terbaik apabila dapat melakukan atau mengerjakan dengan baik dan benar, bukannya peserta didik diukur untuk memenuhi sebuah standar.

Peserta didik harus diberikan layanan pendidikan yang baik sehingga dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya. Tujuan pendidikan seharusnya dapat membentuk peserta didik mejadi manusia yang berkualitas yang menghargai diri sendiri, orang lain, dan dapat bersosialisasi dengan baik tanpa adanya pikiran bahwa mereka lebih cerdas atau sebaliknya, tidak cerdas.

c. Ujian nasional tidak diadakan

Negara-negara kapitalisme dalam sistem pendidikannya selalu menanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana memantau hasil belajar peserta didik jika tidak ada ujian secara berkesinambungan? Bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran dan apresiasi kepada pendidik yang bekerja secara professional dan yang tidak professional? Bagaimana menciptakan kompetisi antar sekolah atau pendidik serta melibatkan pihak swasta dalam pendidikan? Bagaimana menciptakan berbagai pilihan sekolah kepada peserta didik dan orang tua peserta didik? Pertanyaan-pertanyaan tersebut kerap muncul pada negara-negara yang menerapkan sistem kapitalisme dalam sistem pendidikan.

Pendidikan di Finlandia sangat bertentangan dengan pola berpikir negara-negara lain ataupun para reformis pendidikan lainnya. Pendidikan di Finlandia tidak menerapkan yang namanya Ujian Nasional (UN) pada setiap jenjang pendidikan, namun yang ada hanyalah Ujian Matrikulasi Nasional (*Matriculation Examination*) yang ada pada jenjang SMA yang sifatnya manasuka.

Menurut M. Daud, (2019) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Ujian Nasional (UN) seperti halnya di Indonesia tidak ada di Finlandia, tetapi terdapat kebijakan peserta didik naik kelas secara otomatis atau *automatic promotion*. Para pendidik di sekolah selalu siap memberikan bantuan kepada peserta didik yang tertinggal materi pelajaran sehingga semuanya naik kelas. Adapun semboyan pendidikan di Finlandia adalah kurangi tes perbanyak belajar atau *test less learn more*. Oleh sebab itu, di dalam sistem pendidikan di Finlandia tes standar dianggap sebagai patokan dan bukan sebagai sebuah landasan. Bagi Finlandia tes standar yang dilaksanakan setiap tahunnya dapat menghabiskan biaya milyaran hanya untuk membuat soal ujian saja, namun hasilnya hanya beberapa peserta didik saja yang berkualitas.

Peserta didik tentu memiliki kemampuan dan kecerdasan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun mengapa dilakukan tes yang sama terhadap mereka. Contohnya ketika seseorang ingin mengetahui penyakit apakah yang diidapnya, maka ia melakukan pemeriksaan klinis yang hanya mengambil beberapa tetes darah saja dan bukan menyedot seluruh darah yang ada di tubuh. Hal tersebut hampir sama dalam lingkup pendidikan, tidak perlu dilaksanakan tes terhadap seluruh peserta didik tetapi cukup dengan mengambil beberapa sampel secara acak untuk mewakili, namun dengan prosedur dan sistem yang valid.



Pendidikan di Finlandia menerapkan wajib belajar selama 9 tahun, 6 tahun untuk jenjang SD dan 3 tahun untuk jenjang SMP. Peserta didik yang telah lulus SMP, bias memilih untuk langsung masuk ke dunia kerja atau masuk sekolah persiapan profesi atau *gymnasium* yakni sekolah setingkat SMA. Peserta didik yang lulus SMA nantinya bisa melanjutkan lagi pendidikannya ke politeknik ataupun universitas. Intinya adalah sistem pendidikan di Finlandia tidak ada yang namanya Ujian Nasional untuk jenjang SMP dan SMA.

d. Kurikulum pendidikan di Finlandia sangat fleksibel

Finlandia menerapkan kurikulum pendidikan yang bersifat fleksibel. Kementerian pendidikan Finlandia mengeluarkan "Kurikulum Dasar" yang fleksibel, kurikulum ini sebagai panduan umum terkait mata pelajaran yang wajib untuk diajarkan disetiap tingkat kelas dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Sekolah menggunakan "Kurikulum Dasar" ini sebagai dasar saat mempersiapkan atau membuat kurikulum sendiri, dimana sekolah bisa kreatif dan berkreasi menerapkan pedagogi atau nilai-nilai tertentu.

Sekolah-sekolah di Finlandia menerapkan setiap kelas dibimbing atau diajar hingga tiga orang pendidik. Ilmu pengetahuan yang pendidik peroleh dari pendidikannya memberikan kompetensi dalam menggunakan berbagai macam bentuk metode pembelajaran yang tepat. Pendidik memahami betul perbedaan potensi yang dimiliki setiap peserta didik sehingga dipandang sebagai kekuatan yang dan tidak mengisolasi peserta didik yang kurang berbakat.

Peserta didik di Finlandia senang untuk bersekolah karena lingkungan sekolah menyenangkan bagi mereka. Pekerjaan Rumah (PR) hanya sedikit diberikan dan peserta didik lebih banyak terlibat dalam kegiatan yang kreatif. Menurut M. Daud (2019) fungsi sekolah sebenarnya sebagai tempat

untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengeksplorasi potensi peserta didik dimana sekolah menjadi lingkungan yang menyenangkan dan tidak terlalu menekan peserta didik dengan jam belajar dan PR yang membebani peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi peserta didik untuk menuntut ilmu dan memberikan kebebasan peserta didik untuk mengeksplorasi potensi, minat, dan bakat yang dimiliki.

Peserta didik di Finlandia dilatih terlebih dahulu kemudian memahami dan mencobanya sendiri. Artinya peserta didik belajar sedikit teori dari buku kemudian berkorelasi dengan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya tersebut dengan melakukan praktik. Menurut Kasihadi (2016) pendidikan Finlandia selalu memberikan pemahaman terhadap teori melalui kegiatan pemecahan masalah terutama dalam ilmu sains untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenali lingkungan sekitar. Pembelajaran di Finlandia tidak sebatas hanya memelajari teori saja di dalam kelas, tetapi juga melakukan eksplorasi pengetahuan secara langsung dengan lingkungan(1).

Boleh dikatakan bahwa pendidik merupakan kunci keberhasilan sistem pendidikan di Finlandia. Para pendidik melihat peserta didik sebagai individu dengan minat, bakat, dan potensi yang berbeda-beda. Pendidik sangat memperhatikan betul masing-masing kemampuan dan masalah setiap peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Amirul Adha, dkk., (2019)(1, sistem pendidikan Finlandia mengedepankan prinsip kesetaraan sehingga tidak ada yang namanya perengkingan dan tinggal kelas serta lebih mengedepankan metode *problem solving*. Terbukti bahwa Finlandia kini mampu mencetak generasi muda berkualitas dan berprestasi di bidang akademik tanpa harus mengikuti standarisasi akademik konvensional yang kaku.

e. Pendidik memiliki tanggung jawab yang besar

Pendidik di sekolah negeri di Finlandia mendapatkan pelatihan khusus untuk dapat menilai peserta didik satu kelas menggunakan tes independen yang mereka ciptakan sendiri. Setiap peserta didik mendapatkan kartu rapor tiap akhir semester, tetapi rapor ini berdasarkan penilaian individu oleh setiap pendidik. Menteri Pendidikan secara berkala memonitor pendidikan secara nasional dengan melakukan pengujian kepada sekolah-sekolah dengan mengambil beberapa sampel kelompok.

Sistem penilaian yang dilakukan Finlandia tersebut memungkinkan menghasilkan penilaian yang sangat spesifik terhadap kemampuan setiap peserta didik. Berbeda dengan sistem penilaian umum yang banyak dilakukan negara-negara lain belum terlalu menjangkau kemampuan setiap peserta didik. Melalui sistem penilaian ini, pendidik dengan kreatifitas yang dimiliki bisa memberikan perhatian khusus kepada setiap peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar terhadap kemajuan pendidikan.

Terkadang pendidik mengetahui betul yang harus dilakukan untuk membantu peserta didik yang kesulitan, tetapi dibatasi oleh sistem sekolah. Sekolah lebih mementingkan terus menjalankan kurikulum daripada membantu peserta didik yang kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga membutuhkan waktu tambahan belajar.

Pendidik di Finlandia semuanya begelar Master (S2) yang dipilih dari lulusan terbaik fakultas keguruan. Semua pendidik menerapkan pembelajaran aktif atau *active learning*. Terdapat program pelatihan pendidik di Finlandia yang merupakan salah satu sekolah professional yang paling selektif dan membentuk pendidik professional. Bila terdapat pendidik yang performanya kurang bagus, maka kepala sekolah selaku pimpinan bertanggung jawab menangani masalah tersebut.

Pemerintah Finlandia dengan kebijakan pada kesetaraan meyakini bahwa kesetaraan dalam pendidikan dapat membuat peserta didik menemukan potensi sejati di dalam diri mereka ketika mereka tumbuh dewasa nanti.

Terdapat tiga tingkatan dalam sistem pendidikan di Finlandia yaitu: 1) Pendidikan dasar 9 tahun, 6 tahun SD dan 3 tahun SMP; 2) Pendidikan SMA dan/atau sekolah kejuruan atau *vocational training*; 3) Pendidikan tinggi atau *higher education*.

1) Pendidikan Pra Sekolah

Wajib belajar dikenakan bagi anak yang telah berusia 7 tahun. Bagi anak yang belum berusia 7 tahun dapat menikmati pendidikan pra sekolah. Pemerintah daerah menyediakan pendidikan pra sekolah secara gratis. Selain itu, peserta didik pra sekolah juga mendapatkan makanan atau *school meals*, pelayanan kesehatan, dan transportasi secara gratis. Akan tetapi, bagi peserta didik pra sekolah yang bersekolah di tempat penitipan anak dikenakan biaya yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi orang tua peserta didik.

Jenjang pendidikan pra sekolah memiliki sebuah konsep "*educational partnership*" yang menekankan bahwa orang tua peserta didik memiliki peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran anaknya baik di sekolah maupun di tempat penitipan anak. Oleh sebab itu, orang tua peserta didik pra sekolah selalu dilibatkan oleh pihak sekolah dalam penyusunan kurikulum daerah yang tetap berlandaskan dengan kurikulum inti nasional.

Pendidikan di Finlandia juga menerapkan pendidikan antisipatoris. Pendidikan antisipatoris merupakan pendidikan untuk Ibu dan Ayah serta anak bayinya berupa 3 buku bacaan yang diberikan oleh pemerintah. Sebab pendidikan dasar anak usia dini merupakan tahap belajar

paling awal dan paling kritis bagi anak untuk dapat nantinya belajar sepanjang hayat. Menurut Wiwik Pratiwi (2018) kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar perlu memperhatikan aspek perkembangan anak usia dini seperti aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek sosial-emosional. Selain itu, faktor kesehatan fisik, usia, tingkat kecerdasan/intelegensi, stimulus, dan motivasi anak juga berpengaruh terhadap kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua peserta didik perlu memperhatikan dan mempersiapkan kematangan psikologi dan fisik anak ketika memasuki sekolah dasar.

2) Pendidikan Dasar

Menurut M. Daud (2019), sekolah jenjang SD dan SMP di Finlandia disatukan, sehingga peserta didik tidak perlu mencari sekolah lanjutan ketika lulus SD atau pada usia 13 tahun. Peserta didik tidak akan mengalami yang namanya masa peralihan dari sekolah SD ke sekolah SMP. Pendidikan dasar ini mewajibkan orang tua peserta didik untuk menyekolahkan anaknya untuk mengikuti program wajib belajar 9 tahun. Setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan dasar, maka akan menerima sebuah sertifikat yang menyatakan bahwa telah menyelesaikan pendidikan wajib dasar 9 tahun dan berhak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atau pendidikan kejuruan.

Jenjang pendidikan dasar ini tidak ada ujian kenaikan kelas dan ujian nasional. Peserta didik bisa naik kelas secara otomatis. Pendidik memberikan penilaian kepada peserta didik berdasarkan proses belajarnya sehari-hari dan akan diberikan setiap akhir tahun ajaran serta di akhir jenjang pendidikan dasar.

3) Pendidikan Menengah Atas dan Kejuruan

Peserta didik yang telah menyelesaikan seluruh kurikulum pada jenjang pendidikan wajib dasar 9 tahun, dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lanjutan atau *upper secondary education level*. Jenjang pendidikan lanjutan terbagi dua macam yaitu jenjang pendidikan menengah atas dan jenjang pendidikan sekolah kejuruan atau *vocational education and training*. Jenjang pendidikan sekolah kejuruan terbagi lagi menjadi dua yaitu pendidikan kejuruan atau *initial vocational education and training* dan pendidikan kejuruan lanjutan atau *further vocational education and training*. Peserta didik dapat memilih jenjang pendidikan mana yang akan mereka jalani. Dalam artikel *Enjoyment of learning in upper secondary education. An exploratory research*, artikel ini menjelaskan bahwa sekolah dan pembelajaran sangat mempengaruhi kesuksesan peserta didik (Manasia, L. 2015).

Pendidikan menengah atas dan pendidikan sekolah kejuruan ditempuh selama 3 tahun. Setelah peserta didik menamatkan salah satu jenjang pendidikan tersebut, maka dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

4) Pendidikan Tinggi

Sistem pendidikan tinggi di Finlandia terdiri dari dua sektor, yakni universitas dan politeknik. Tujuan universitas melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pendidikan program pascasarjana. Sedangkan tujuan politeknik adalah untuk mencetak dan melatih para ahli untuk mendukung dunia kerja dan melaksanakan penelitian dan pembangunan untuk menyokong pendidikan serta pembangunan daerah. Pendidikan tinggi di Finlandia sendiri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan

pendidikan masyarakat dan menciptakan para ahli yang profesional serta memenuhi kebutuhan dunia kerja, khususnya di bidang bisnis dan industri.

Pendidikan di Finlandia tidak mengharuskan peserta didik belajar keras untuk mencapai target tertentu. Di sekolah, pendidik hanya memberi tahu tentang nilai-nilai apa saja yang dapat dicapai apabila peserta didik memenuhi taraf tertentu. Orang tua dan peserta didik dapat berdiskusi untuk membuat perencanaan target pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, pendidikan di Finlandia menganggap bahwa belajar sebagai sebuah proses yang berkesinambungan dan tidak bisa diberi target waktu pencapaiannya apalagi dipaksakan.

D. Model Arab Saudi

Sistem pendidikan di Arab Saudi menyesuaikan dengan syariat Islam yakni memisahkan antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Sistem pendidikan di Arab Saudi pada umumnya dibagi menjadi 3 bagian utama yaitu: 1) Pendidikan umum untuk laki-laki, 2) Pendidikan umum untuk perempuan, 3) Pendidikan Islam untuk laki-laki. Pada pendidikan umum baik peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan memperoleh kurikulum dan ujian tahunan yang sama. Pendidikan umum ini dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: 1) Pendidikan dasar untuk usia 6 sampai 12 tahun, 2) Pendidikan menengah untuk usia 12 sampai 15 tahun, 3) Pendidikan sekunder untuk usia 15 sampai 18 tahun, dan 4) Pendidikan tinggi.

Menurut Agustiar Syah Nur (Sirojudin & Waslah, 2020) pendidikan di Arab Saudi terdiri dari jenjang Sekolah Dasar (SD) ketika anak berusia 6 tahun, setelah itu jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun, kemudian Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 3 tahun. Peserta didik yang menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMA dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi yang masa pendidikannya rata-rata 4 tahun untuk meraih gelar sarjana muda

dalam bidang ilmu sosial atau seni, sedangkan bidang ilmu eksakta rata-rata 5 tahun.

Negara Arab Saudi menjadi salah satu pilihan terbaik jika ingin melanjutkan pendidikan Stara Dua (S2) pada bidang studi Islam. Selain studi Islam, terdapat juga berbagai macam program Strata Dua (S2) diantaranya: ilmu pendidikan, teknik, seni, pertanian, kedokteran, komputer, dan informasi. Sekolah-sekolah di Arab Saudi menggunakan dan mengajarkan bahasa Arab dan bahasa Inggris kepada peserta didik baik yang berasal dari negara-negara Timur Tengah maupun yang bukan dari Timur Tengah. Pendidikan di Arab Saudi dalam pelaksanaannya dikelola oleh berbagai macam badan yang independen namun dasar perencanaan program pendidikan hampir sama.

Sistem pendidikan di Arab Saudi terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan sekunder, dan pendidikan tinggi yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Dasar (*Primary Education*), terdiri dari:

a. Sekolah Dasar

Pada Pendidikan Dasar peserta didik mulai masuk sekolah pada usia 6 sampai 12 Tahun. Kurikulum atau mata pelajaran yang ada di pendidikan dasar adalah sebagai berikut: Bahasa Arab, Pendidikan Seni, Geografi, Sejarah, Ekonomi Rumah Tangga (khusus perempuan), Matematika, Pendidikan Fisika (khusus laki-laki), Studi Islam dan Sains.

b. Sekolah Menengah

Sedangkan pada pendidikan menengah peserta didik mulai masuk sekolah pada usia 12 sampai 14 tahun. Kurikulum yang ada di pendidikan menengah adalah sebagai berikut: Bahasa Arab, Pendidikan Seni, Geografi, Sejarah, Ekonomi Rumah Tangga (khusus perempuan), Matematika, Pendidikan Fisika (khusus laki-laki), Studi islam dan Sains.



2. Pendidikan Lanjutan (*Secondary Education*), terdiri dari:

a. Pendidikan Lanjutan Umum

Durasi: 3 tahun (umur 15 sampai 18 tahun). Pada pendidikan lanjutan umum, peserta didik mendapat mata pelajaran umum pada tahun pertama, lalu kemudian peserta didik dibagi menjadi jurusan ilmu sains dan ilmu sosial atau *literacy* pada 2 tahun terakhir. Peserta didik dapat memilih kedua jurusan tersebut antara ilmu sains dan ilmu sosial atau *literacy* apabila yang memunyai *grade* 60% atau lebih. Sedangkan peserta didik yang memperoleh *grade* kurang dari 60% harus memilih ilmu social atau *literacy*. Mata pelajaran umum yang diajarkan yaitu: Pendidikan Agama, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Geografi, Biologi, Kimia, Sejarah, Matematika, dan Fisika (khusus laki-laki), dan Ekonomi Rumah Tangga (khusus perempuan).

b. Pendidikan Lanjutan Agama

Durasi: 3 tahun (umur 15 sampai 18 tahun). Mata pelajaran yang diajarkan yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Literatur, Kebudayaan Umum, Geografi, Sejarah, dan Pendidikan Agama.

c. Pendidikan Lanjutan Teknik

Durasi: 3 tahun (umur 15 sampai 18 tahun). Pendidikan lanjutan teknik yaitu: 1) Teknikal: Gambar Arsitektur, Otomotif, Elektrikal, Mekanika Mesin, Mekanika Metal, Radio dan Televisi. Adapun mata pelajaran tambahan seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Kimia, Matematika, Fisika, dan Pendidikan Agama. 2) Komersial: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Akuntansi dan Pembukuan, Korespondensi Komersial, Ekonomi, Matematika Ekonomi, Matematika Umum, Geografi, Manajemen dan Kesekretariatan, dan Pendidikan Agama. 3) Agrikultural: Ekonomi Agrikultur, Agronomi, Perbangbiakan Hewan, Biologi Terapan, Kimia Terapan,

Matematika Terapan, Fisika Terapan, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Manajemen Pertanian dan Lahan, Holtikultura, Pendidikan Agama, Pemasaran, dan Nutrisi Pangan (Ma'ruf, 2019).

3. Pendidikan Tinggi (*Higher Education*)

Menurut Sirojudin dan Waslah (Sirojudin & Waslah, 2020) pendidikan tinggi di Arab Saudi terbagi menjadi dua yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Namun ada juga beberapa perguruan tinggi yang menggabungkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Terdapat beberapa jenis perguruan tinggi di Arab Saudi yaitu: universitas, institut untuk perempuan (*college for women*), institut administrasi publik (*institute of public administration*), dan institut keguruan (*teacher training college*). Semua universitas di Arab Saudi kecuali Universitas Islam Madinah atau *Islamic University of Medinah*) berada di bawah kontrol Dewan Menteri atau *Council of Ministers*, sedangkan universitas lainnya berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Tinggi atau *Ministry of Higher Education*. Peserta didik yang ingin memasuki perguruan tinggi harus melalui tahapan tes masuk perguruan tinggi atau *General Secondary Education Certificate Examination*.

Tingkatan pendidikan tinggi di Arab Saudi khususnya di universitas, serupa pada tingkatan universitas pada umumnya yaitu:

- a. Strata Satu (S1) selama 4 tahun dan untuk jurusan teknik, kedokteran, dan farmasi dibutuhkan masa studi minimal 5 tahun.
- b. Strata Dua (S2) selama 2 tahun. Pendidikan S2 terbagi dua jalur yakni dengan perkuliahan (*by course*) dan dengan tesis (*by thesis*). Peserta didik yang mengambil jalur tesis, menyelesaikan terlebih dahulu mata kuliah yang telah diprogramkan, setelah itu baru kemudian menyelesaikan tesis selama kurang lebih 2 semester atau sekitar satu tahun.

Peserta didik yang mengambil jalur perkuliahan hanya perlu menyelesaikan seluruh mata kuliah yang telah diprogramkan, namun dengan jumlah mata kuliah yang jauh lebih banyak daripada dengan jalur tesis.

- c. S3 selama 3 tahun. Pada pendidikan S3, peserta didik harus menyelesaikan semua mata kuliah dan melakukan sebuah riset independen untuk disertasi. Selain itu, peserta didik mempublikasikan artikel di jurnal internasional atau konferensi internasional.

Menurut Sirojudin dan Waslah (Sirojudin & Waslah, 2020) terdapat beberapa universitas besar dan terkenal di Arab Saudi diantaranya: *King Fahd University of Petroleum and Mineral*, *King Abdul Aziz University*, *King Saud University*, *King Faisal University*, dan *King Abdullah University of Science and Technology* (KAUST).

Menurut Sirojudin dan Waslah (Sirojudin & Waslah, 2020) sistem pendidikan di Arab Saudi baik sekolah dasar, menengah, kejuruan, teknik, dan universitas dimodernisasi dan disesuaikan berdasarkan pola pendidikan negara-negara Barat yang modern dalam penyusunan kurikulum dan silabus. Pendidikan di Arab Saudi memodernisasi sistem pendidikannya bukan berarti mengadaptasi sepenuhnya sistem pendidikan negara-negara Barat, tetapi disesuaikan dengan falsafah pendidikan Islam.

Peraturan pemerintah Arab Saudi mengharuskan sekolah swasta mengikuti kurikulum seperti yang telah diterapkan pada sekolah-sekolah negeri. Sekolah swasta saat ini banyak yang menambahkan mata pelajaran umum seperti mata pelajaran Bahasa Inggris dan Komputer agar mengikuti perkembangan zaman. Menurut Syarifia Diah Kusuma (2019) bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang sangat penting untuk dipelajari peserta didik, mengapa? Karena digunakan secara luas di seluruh dunia untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Oleh sebab itu, peserta didik harus memiliki kompetensi berbahasa

Inggris sebagai bahasa internasional melalui kegiatan proses pembelajaran.

Menurut Sirojudin (2020), suatu badan yang bernama General Administration of Girl's Education (GAGE) yang didirikan pada tahun 1960 mengelola secara khusus pendidikan bagi anak-anak perempuan. Pendirian sekolah-sekolah khusus bagi anak-anak perempuan ini banyak mengalami kendala lantaran sebagian orang tua peserta didik dan para ulama merasa keberatan karena pendirian sekolah-sekolah modern dapat memberikan dampak kurang baik bagi anak-anak perempuan. Para ulama yang terpisah dengan Kementerian Pendidikan Arab Saudi mengawasi dan mengelola sekolah khusus untuk anak perempuan.

Kementerian Pendidikan maupun General Administration of Girl's Education (GAGE) sama-sama berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum. Kedua lembaga tersebut saling berkerjasama dengan penulis-penulis buku teks atau pelajaran dan kemudian menerbitkan dan mendistribusikan ke seluruh sekolah di Arab Saudi. Oleh sebab itu, kurikulum yang digunakan oleh sekolah-sekolah di Arab Saudi semuanya sama.

Pengimplementasian kurikulum di sekolah-sekolah diawasi langsung oleh para supervisor, kepala sekolah, dan melalui sistem ujian akhir semester. Terkait penggunaan metode pembelajaran tidak memungkinkan untuk dapat diseragamkan karena perbedaan mata pelajaran antara satu dengan yang lainnya. Pendidik yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama jarang sekali menggunakan peralatan mengajar selain papan tulis dan spidol karena metode pembelajarannya lebih menekankan hafalan. Sedangkan pendidik yang mengajar mata pelajaran ilmu eksakta atau ilmu pasti memanfaatkan fasilitas laboratorium sekolah.

A. Pendidik Memahami Kecerdasan Majemuk

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia pendidik artinya orang yang mendidik. Sedangkan menurut Abdul Mujib (2008) pendidik adalah orang yang memberikan ilmu, membina akhlak mulia, dan mengajarkan perilaku yang baik kepada peserta didik. Pendidik menurut Maragustam Siregar adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada peserta didik (Ramli, 2015). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik secara berkesinambungan agar menuju kedewasaan dalam berpikir dan berperilaku.

Seorang pendidik memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter dan potensi anak bangsa. Kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya menggantikan posisi seorang pendidik di dalam kelas. Pendidik yang profesional dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan dan lulusan yang berkualitas. Oleh sebab itu, pendidik memerlukan perhatian serius dari pemerintah karena mereka berperan penting dalam pengimplementasian kurikulum dalam pembelajaran di kelas.

Seorang pendidik memunyai tugas untuk mengajar, membimbing, dan memfasilitasi kebutuhan belajar setiap peserta didik untuk mencapai tujuan. Pendidik bertanggung jawab mengamati setiap perkembangan peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pemberian materi pelajaran hanya sebagai salah satu cara dalam kegiatan pembelajaran untuk melihat perkembangan peserta didik.

Begitu pentingnya peranan seorang pendidik, maka sebagai calon pendidik hendaknya mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat meningkatkan kompetensi. Pendidik tidak hanya mengajar saja, tetapi juga sebagai pengelola proses pembelajaran. Dalam mengelola proses pembelajaran tentu harus mampu merancang, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi



serta memberi motivasi dan membimbing kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Pendidik perlu mengenal serta memahami karakter yang dimiliki setiap peserta didik terkait dengan minat, bakat, dan kecerdasannya. Pendidik yang belum memahami bakat dan kecerdasan peserta didik akan menemui kesulitan dalam memberikan fasilitas serta cara mengoptimalkan potensi mereka. Tidak jarang kita menemui pendidik yang menyamaratakan kemampuan, bakat, minat, gaya belajar, dan pengalaman peserta didik. Kekeliruan pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik dapat berakibat pada strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

Pendidik kerap kali menyeragamkan materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, dan pola komunikasi pada saat mengajar. Keseragaman tersebut ternyata belum dapat mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik karena masing-masing mereka memiliki karakter yang berbeda. Menurut Tari dan Hasiholan (Tari & Hasiholan Hutapea, 2020) seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Selain itu, pendidik dituntut untuk mampu mengaktualisasikan kompetensi pedagogik dan mampu mengimplementasikan pendidikan yang holistik.

Keberhasilan pembelajaran menurut Ferdinant Alexander dan Fenni Regina Pono (Alexander & Regina Pono, 2019) diprakarsai oleh adanya beberapa hal, yaitu: (1) Perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik sesuai dengan metode yang digunakan; 2) Pada aspek diskusi dalam kelompok, semua peserta didik turut berpartisipasi dalam melakukan aktivitas kelompok; 3) Pada aspek pemahaman materi, peserta didik sudah berani menyatakan pendapatnya ketika pendidik memberikan pertanyaan; 4) Pada aspek kedisiplinan, peserta didik tidak mengejek peserta didik lain saat presentasi hasil diskusi ketika terjadi kesalahan; 5) Pendidik sudah mampu memaksimalkan penggunaan waktu pembelajaran; 6) Pendidik sudah mampu melibatkan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dengan baik; 7)

Pendidik sudah mampu memberikan penguatan kepada peserta didik dengan sikap yang terbuka, dan 8) Umumnya suasana pembelajaran berjalan secara kondusif dan bersemangat.

Terdapat sejumlah kecerdasan manusia yang dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan oleh seorang pendidik. Menurut Nurul (Nurul Rahmadhani, 2018) seorang pendidik perlu memahami kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* untuk mengetahui minat belajar peserta didik. Melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

Seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya, Howard Gardner (Susanti, 2020) telah memperkenalkan delapan jenis kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* yang dimiliki manusia yaitu:

- a. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)
- b. Kecerdasan Matematis-Logis (*Logical-Matematical Intelligence*)
- c. Kecerdasan Spasial/Ruang-Visual (*Visual/Spatial Intelligence*)
- d. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)
- e. Kecerdasan Kinestetik-Badani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)
- f. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)
- g. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)
- h. Kecerdasan Naturalis/Lingkungan (*Naturalist Intelligence*)

Kedelapan jenis kecerdasan majemuk tersebut dapat dioptimalkan dan dikembangkan walaupun belum ada kepastian muncul dan berkembang secara merata pada diri setiap peserta didik. Menurut Zainal Abidin (Abidin, 2017) kecerdasan manusia bukan hanya satu saja melainkan ada beberapa jenis kecerdasan manusia yang disebut *multiple intelligence* yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan hidup seseorang. Oleh sebab itu, pendidik perlu mengenali, menggali, dan memahami serta mengembangkan potensi kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap peserta didik.

Pendidik kerap kali berpikiran bahwa peserta didik yang cerdas adalah mereka yang pintar dalam mata pelajaran Matematika, IPA, Kimia dan Fisika. Sedangkan peserta didik yang cerdas dalam bidang kesenian dan olah raga, seperti pelukis, penyair, dan atlet, kerap dipandang sebelah mata oleh pendidik. Kenyataannya tidak demikian, orang-orang sukses di dunia malah prestasi akademiknya biasa-biasa saja. Kecerdasan peserta didik dapat dikembangkan dengan memenuhi tiga kebutuhan pokok, yaitu: 1) Kebutuhan fisik, 2) Kebutuhan emosi, dan 3) Adanya stimulasi dini. Pemenuhan ketiga kebutuhan pokok tersebut untuk mengoptimalkan kedelapan jenis kecerdasan yang telah disebutkan di atas.

Adanya perbedaan individu atau *students differences* berdampak terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas. Pendidik dalam proses pembelajaran di kelas perlu mempertimbangkan kondisi-kondisi heterogen peserta didik. Sangat penting bagi seorang pendidik untuk memahami perbedaan potensi kecerdasan setiap peserta didik sehingga dapat subuah strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Pendidik akan kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal jika perbedaan-perbedaan potensi kecerdasan peserta didik tersebut belum diketahui.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan dan teori kecerdasan majemuk merupakan dua komponen yang sangat tepat untuk dikombinasikan. Menurut penelitian Venon Magnesen (Arifmiboy, 2016) otak manusia didesain untuk menerima berbagai informasi dengan cepat jika dipadukan dengan visual yang bergerak, seperti aktivitas fisik dan segala jenis gerakan tubuh. Peserta didik jauh lebih mudah mengingat materi pelajaran jika belajar sambil mempraktekkannya misalnya, praktek membuat tempe pada saat belajar Biologi dibandingkan materi pelajaran tersebut dijelaskan oleh pendidik di dalam kelas. Melalui pembelajaran yang melibatkan aktivitas peserta didik, pendidik dapat melihat arah kecenderungan gaya belajar sekaligus kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik.

Akhirnya pendidik dapat lebih mudah dalam menentukan dan menerapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan dan mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik diantaranya:

- a. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*), pembentukan pembelajaran dilaksanakan dengan cara: memberikan kesempatan peserta didik untuk menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan mata pelajaran, memberikan kesempatan peserta didik untuk memimpin jalannya diskusi, mintalah peserta didik untuk mengarang sajak atau puisi, peserta didik melakukan presentasi suatu materi pokok bahasan, peserta didik menyusun sebuah laporan, mintalah peserta didik untuk menghubungkan suatu artikel dengan realitas.
- b. Kecerdasan Matematis-Logis (*Logical-Matematical Intelligence*), pembentukan pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara: menerjemahkan atau merekam informasi yang kaitan dengan rumus matematika, merencanakan dan memimpin eksperimen, mengkatagorikan fakta-fakta, menjelaskan grafik dan diagram, menganalisa data, mengajukan pertanyaan yang logis dan sebagainya.
- c. Kecerdasan Spasial/Ruang-Visual (*Visual/Spatial Intelligence*), pembentukan pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara: menciptakan suatu pertunjukan, merancang poster dan buletin, menciptakan hasil karya, membuat sketsa dan denah dari suatu objek, menggunakan proyeksi/internet.
- d. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*), pembentukan pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara: menyajikan pertunjukan dengan permainan musik, menyajikan belajar dengan musik,



menulis suatu lirik lagu, membuat lagu, mendengarkan rekaman, mengubah tempo dan sebagainya.

- e. Kecerdasan Kinestetik-Badani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*), pembentukan pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara: bermain peran, menciptakan suatu gerakan, menciptakan suatu model, merancang suatu produk, merancang perjalanan lapangan, membuat permaian diruang kelas.
- f. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*), pembentukan pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara: bermain peran berbagai sudut pandang, memimpin suatu forum, mengatur suatu kelompok belajar, mengajarkan orang lain tentang suatu hal atau tutor sebaya, melakukan kerjasama proyek, mewawancarai seorang ahli, memberikan tanggapan terhadap informasi kepada orang lain.
- g. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*), pembentukan pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara: merangkai dan menetapkan serta mengejar suatu pribadi, menggambarkan perasaan tentang sesuatu, membuat suatu jurnal, mengomentari atau menilai hasil pekerjaannya, mengatur kecepatan sendiri dalam bekerja, bekerja sendirian/individu.
- h. Kecerdasan Naturalis/Lingkungan (*Naturalist Intelligence*), pembentukan pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara: belajar diluar ruangan dan langsung berkaitan dengan alam, mengamati fenomena alam, berkaitan dengan membangkitkan rasa kepedulian terhadap lingkungan alam, menerapkan pembelajaran perkebunan, pertanian, dan perikanan.

Demikianlah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk memunculkan dan mengembangkan potensi kecerdasan majemuk yang ada di dalam diri masing-masing peserta didik.

B. Kepala Sekolah Menciptakan Iklim Sekolah yang Kondusif

Kepala sekolah sebagai pemimpin diharapkan mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengarahkan serta mampu memengaruhi para anggotanya untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya guna mencapai tujuan organisasi. Selain kepala sekolah, pendidik juga memiliki peran dalam mewujudkan iklim kerja yang kondusif, sebagai ujung tombak keberhasilan proses pendidikan melalui kegiatan pembelajaran yang ada di kelas, pendidik diharapkan menjunjung tinggi nilai-nilai yang dianut oleh sekolah baik dalam bersikap, berperilaku dan bekerja. Pendidik sebagai elemen yang menjadi pelaksana kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah diharapkan mampu menunjukkan kualitas kerja dan loyalitas terhadap kepala sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah sehingga akan menciptakan iklim kerja yang kondusif. Menurut Sumarni, dkk., (Sumarni et al., 2020) kepala sekolah dan iklim sekolah yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kompetensi profesional seorang pendidik. Oleh sebab itu, kepala sekolah dan pendidik bekerjasama menciptakan iklim sekolah yang kondusif agar tujuan sekolah dapat tercapai.

Menurut N. Ritonga (Ajima Ritonga, 2020)², peran kepala sekolah adalah suatu kepribadian yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah yang wajib untuk dilakukan sesuai dengan tanggungjawabnya sebagai seorang pemimpin. Berdasarkan definisi tersebut, kepala sekolah dalam kepemimpinannya dituntut untuk mampu menjalankan seluruh kegiatan sekolah untuk tercapainya tujuan sekolah yakni peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Sekolah sebagai suatu sub sistem pendidikan yang menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM), yang dimana perkembangan dan kemajuannya sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah. Kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki, belum menjamin berkembang dan majunya sebuah sekolah. Sekolah dapat berkembang

dan maju jika dikelola atau dimanajementi dengan baik oleh kepala sekolah beserta aparat birokrasi sekolah. Menurut Mujiati dan Utama manajemen adalah kegiatan mengelola, menata, mengurus, dan melakukan kontrol terhadap kegiatan organisasi (Aris Wibowo et al., 2020).

Kepala sekolah dalam mengelola sebuah sekolah agar lebih efektif, maka dibutuhkan yang namanya kompetensi manajerial. Mengacu pada pendapat Stoner dan Robbins (Krisbiyanto, 2015) kompetensi manajerial kepala sekolah dapat dipahami sebagai kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi perencanaan atau *planning*, pengorganisasian atau *organizing*, kepemimpinan atau *leading*, dan pengendalian atau *controlling* pada seluruh sumber daya yang ada. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membuat perencanaan mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, melakukan kontrol, dan mengevaluasi seluruh kegiatan sekolah.

Kepala sekolah yang mempunyai kompetensi manajerial yang baik dapat mengelola semua sumber daya pendidikan dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Meynita, dkk., (Meynita et al., 2020), kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial dan menciptakan iklim kerja yang kondusif dapat memengaruhi kinerja para pendidik menjadi lebih baik. Menurut Achmad Krisbiyanto (2015) kompetensi manajerial harus dikuasai oleh seorang kepala sekolah agar dapat memberikan perubahan terhadap sekolah sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS), yakni mengimplementasikan, mengendalikan, memonitor, dan mengevaluasi dengan efektif serta efisien.

Iklim sekolah adalah aturan-aturan, keinginan-keinginan dan harapan setiap pendidik, tenaga kependidikan, staf, dan peserta didik. Menurut Silver iklim sekolah adalah harmonisasi antara kepala sekolah dengan hubungan integritas para pendidik (Krisbiyanto, 2015). Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan semua personel sekolah yang terdiri dari kepala sekolah,

para pendidik, staf, dan peserta didik merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam terciptanya iklim sekolah yang kondusif.

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan berusaha bagaimana tujuan sekolah dan pendidikan dapat terealisasi. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (Kasrani, 2018) menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila pendidikan di setiap jenjang diselenggarakan secara terencana dan terstruktur. Hal demikian sangat penting karena erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik. Kepala sekolah berperan penting dalam memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan kepada pendidik, peserta didik, staf, dan orang tua peserta didik untuk bekerjasama agar tujuan sekolah dapat tercapai.

Menurut Depdiknas dalam Ritonga ada tujuh peran utama kepala sekolah menurut kebijakan pendidikan nasional (Ajima Ritonga, 2020), yaitu:

- a. Edukator (pendidik). Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan dan pendidik merupakan pelaksana dan pengembangan utama kurikulum di sekolah.
- b. Manajer. Kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan harus melaksanakan kegiatan pengembangan profesi para pendidik, seperti: Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau MGMP atau kesempatan melanjutkan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah.
- c. Administrator. Kepala sekolah harus mampu mengelola keuangan sekolah dengan baik karena peningkatan kompetensi pendidik memerlukan biaya yang tidak sedikit.
- d. Supervisor. Supervisor sangat penting dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka mengetahui sejauh mana pendidik mampu



melaksanakan pembelajaran dan secara berkala kepala sekolah perlu melakukan kegiatan supervisi. Kepala sekolah dapat meninjau langsung proses pembelajaran di dalam kelas terutama berkaitan dengan penggunaan metode, media, dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

- e. *Leader* (pemimpin). Terdapat dua model kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang terfokus pada tugas dan terfokus pada manusia. Kedua model kepemimpinan tersebut dapat diterapkan secara fleksibel oleh kepala sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
- f. Pencipta iklim kerja. Kepala sekolah dapat menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif agar proses pembelajaran berjalan secara efektif serta efisien.
- g. Wirausahawan. Kepala sekolah dalam mempraktikkan prinsip-prinsip kewirausahaan yang dikorelasikan dengan peningkatan kompetensi pendidik, maka harus dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan, dan memanfaatkan berbagai peluang yang ada.

Menurut Muflihah dan Khofya Haqiqi (2019), kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan manajemen kualitas pendidikan dan telah melakukan fungsinya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator dan juga motivator.

Kepala sekolah dan pendidik berkomunikasi dan berkoordinasi dalam perannya masing-masing untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Kepala sekolah, pendidik, dan karyawan dalam melaksanakan tugasnya harus berada pada iklim yang mendukung (kondusif). Menurut Permadi dan Utama (2016) iklim yang kondusif dapat menciptakan kepuasan dalam bekerja dan ketercapaian tujuan bersama. Iklim yang kondusif dapat memberikan perasaan nyaman dan bebas dalam menyelesaikan pekerjaan. Keadaan seperti ini memungkinkan kepala sekolah, pendidik, dan karyawan bekerja lebih baik. Hal semacam ini pada gilirannya berpengaruh terhadap

keberhasilan belajar peserta didik. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus memerhatikan dan mengupayakan terciptanya iklim sekolah yang kondusif.

Iklim sekolah didefinisikan sebagai suatu suasana atau tatanan kehidupan sosial di lingkungan sekolah yang mencerminkan warga sekolah merasa mendapatkan kepercayaan, dukungan, keterbukaan dalam bekerja baik secara individu maupun antar personel sekolah. Menurut Achmad Krisbiyanto (2015) but also management and organization. The school principal is required to create a conducive environment and planned changes in schools as outlined in the School Development Plan (RPS, iklim sekolah adalah kepercayaan dan harapan yang diinginkan setiap personalia sekolah dalam berperilaku dalam melaksanakan tugas. Selanjutnya Asril, dkk., (2018) mendefinisikan iklim sekolah sebagai pengimplementasian dengan baik oleh sekolah yang sangat mendukung terjadinya proses pembelajaran baik dari aspek lingkungan fisik, lingkungan sosial, sumber daya, kenyamanan, rasa tanggung jawab, dan kerjasama. Oleh karena itu, terciptanya iklim sekolah yang kondusif sangatlah penting dalam mendukung proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan dan hasil belajar peserta didik.

Kepala sekolah beserta semua personel sekolah seharusnya dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Iklim sekolah yang kondusif dapat memberikan pengaruh terhadap personalia dalam menjalankan tugas dan para peserta didik dalam belajar. Menurut Permadi dan Utama (2016), agar iklim sekolah kondusif, kepala sekolah dengan personalia sekolah perlu menyelaraskan tujuan dan pola pikir karena dengan demikian akan terciptanya kepuasan kerja sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Selain itu, kepribadian personel sekolah dalam menjalin hubungan dengan kepala sekolah atau dengan personel yang lainnya dapat mempengaruhi moral kerja.

Moral adalah reaksi seseorang secara psikologi ataupun secara emosional terhadap pekerjaannya. Menurut Zainal Fauzi (2017) seseorang dapat dikatakan mempunyai moral kerja yang tinggi apabila

merasa puas dengan hasil pekerjaannya, merasa bersemangat, memiliki rasa tanggungjawab, dan antusiasme dalam bekerja. Moral kerja dan perilaku seseorang dapat membentuk kebiasaan sikap saling menghargai, tenggang rasa, dan keterbukaan sehingga tercipta iklim sekolah yang kondusif. Oleh sebab itu, kepala sekolah, pendidik, dan karyawan memiliki peran penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif yang pada akhirnya tujuan sekolah juga dapat tercapai.

Perilaku setiap personel sekolah tentu dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kompetensi, sikap, dan persepsi serta motivasi. Apabila perilaku setiap personel sekolah itu baik, maka perilaku secara kelompok atau sekolah juga ikut baik. Kepala sekolah dalam perannya sebagai motivator dapat memberikan motivasi dan melakukan pendekatan-pendekatan kepada pendidik dan karyawan dalam bekerja, memberikan solusi terhadap masalah secara kekeluargaan, bersikap ramah, terbuka, demokratis, dan perhatian.

Menurut Supardi (Ajima Ritonga, 2020)² iklim sekolah yang kondusif adanya interaksi yang terjadi diantara personel yang ada di sekolah, baik dari kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, iklim sekolah yang kondusif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sekolah mempunyai nilai budi pekerti, integritas, dan semangat kerja yang baik.
- b. Kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap tujuan sekolah.
- c. Lingkungan dan suasana sekolah yang menyenangkan bagi semua warga sekolah.
- d. Adanya sikap saling menghormati, percaya, dan terbuka diantara kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik.
- e. Adanya ekspektasi bahwa semua peserta didik berkelakuan baik.
- f. Peserta didik berkomitmen untuk rajin belajar dengan sungguh-sungguh.

- g. Kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik sama-sama bersemangat untuk meraih prestasi sekolah yang lebih baik.
- h. Pendidik maupun peserta didik memiliki semangat yang kuat untuk jadi lebih baik dan berprestasi.
- i. Tumbuhnya sikap kepedulian terhadap sesama peserta didik.
- j. Peserta didik merasa ikut dilibatkan dalam memajukan sekolah.
- k. Adanya tingkat kedisiplinan yang tinggi baik di kalangan peserta didik maupun pendidik di sekolah.
- l. Peserta didik yang tinggal kelas sangat rendah.
- m. Tingkat kenakalan peserta didik rendah.
- n. Para pendidik memiliki rasa persatuan yang tinggi.
- o. Pendidik yang pindah ke sekolah lain sangat jarang.

Menurut Mulyasa (Ajima Ritonga, 2020)² kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif hendaknya memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Para pendidik akan bekerja dengan baik apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, 2) para pendidik dilibatkan dalam merencanakan tujuan agar mereka mengetahui tujuan dari pekerjaannya, 3) Para pendidik harus selalu diberikan informasi terkait setiap pekerjaan yang dilakukannya, 4) Pemberian hadiah atau penghargaan lebih baik dari sebuah hukuman, namun hukuman juga diperlukan seperti untuk mendisiplinkan pendidik, 5) Pemenuhan kebutuhan sosiologi, psikologi, dan fisik pendidik.

Menurut Ajima Ritonga (Ajima Ritonga, 2020)² terdapat upaya dan faktor pendukung serta penghambat kepala sekolah dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif di sekolah diantaranya:

- a. Upaya Kepala Sekolah dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif
 - 1) Kepala sekolah menjalin komunikasi interaktif dengan pendidik melalui pendekatan formal maupun informal sebagai upaya menciptakan harmonisasi.

- 2) Kepala sekolah memberikan reward baik berupa pujian maupun pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap kualitas kerja pendidik.
 - 3) Memberikan kesempatan kepada pendidik untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler khususnya di bidang agama dan seni.
- b. Faktor pendukung
- 1) Pendidik sadar pentingnya kerjasama dalam meningkatkan pekerjaan.
 - 2) pihak pemerintah mendukung dan memfasilitasi sarana dan prasarana guna menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.
- c. Faktor penghambat
- 1) kepribadian dan persepsi setiap pendidik yang berbeda-beda.

C. Komunikasi Pendidik dengan Orang Tua Peserta Didik

Ketika kita sedang berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita sedang berusaha agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Komunikasi dapat pula diartikan sebagai pernyataan yang disampaikan antara orang satu dengan orang lain. Bentuk pernyataan tersebut merupakan gagasan atau perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Menurut Hovland, Janis, dan Kelly (Ainur Roziqin et al., 2020) komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau komunikator menyampaikan pernyataan atau perasaan dalam bentuk kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku manusia. Menurut Sandjaja (Ainur Roziqin et al., 2020) komunikasi artinya "berbagi" atau "menjadi milik bersama. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi

adalah proses penyampaian pernyataan, perasaan, dan informasi yang memiliki makna kepada orang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup seorang diri dan selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain. Jika manusia belum menjalin hubungan dengan manusia lainnya, maka belum dapat dikatakan orang tersebut adalah manusia. Untuk menjaga keberlangsungan kehidupan baik dalam sebuah kelompok, manusia saling bertukar informasi. Saling bertukar informasi inilah jika dapat berjalan tanpa hambatan dan berkesinambungan, maka akan menjadi sebuah komunikasi.

Komunikasi pada hakikatnya memiliki prinsip-prinsip diantaranya:

- a. Komunikasi merupakan suatu proses.
- b. Komunikasi sebagai suatu sistem.
- c. Komunikasi bersifat interaksi dan transaksi.
- d. Komunikasi dapat terjadi karena memang disengaja ataupun tanpa disengaja.

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan dan menjalin interaksi sosial. Dalam penyampaian pesan atau informasi tersebut biasanya menggunakan bahasa verbal baik lisan atau tulisan, atau non verbal (bahasa isyarat) yang dapat dipahami kedua belah pihak atau lawan bicara. Komunikasi untuk menjalin hubungan sosial memerlukan strategi komunikasi, misalnya menggunakan bahasa yang halus atau sopan, membuka pembicaraan dengan berbasa-basi terlebih dahulu, dan menggunakan istilah-istilah yang mudah dimengerti kebanyakan orang. Seorang pembicara menggunakan strategi komunikasi tersebut terhadap lawan bicara agar proses komunikasi berjalan dengan lancar tanpa merusak hubungan sosial diantara mereka.

Umumnya terdapat tiga jenis pola komunikasi di Indonesia diantaranya:



1. Komunikasi dengan diri sendiri atau *intrapersonal communication*.

Karakteristik komunikasi dengan diri sendiri ini yaitu:

- a) Kesimpulan yang diambil merupakan buah dari proses intelektual.
- b) Keputusan yang diambil berasal dari berbagai pilihan.
- c) Keputusan yang diambil menghasilkan sebuah tindakan nyata.

2. Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication*.

Menurut Makhmud Zulkifli (2019) komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik di sekolah baik secara verbal maupun nonverbal seperti menggunakan gerakan, objek tambahan, isyarat, raut dan ekspresi wajah, simbol serta intonasi suara yang bervariasi lebih mengacu pada materi pelajaran dan motivasi agar peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran. Pendidik memerhatikan kondisi psikologis dan potensi peserta didik dan memerlakukan mereka sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Komunikasi begitu penting karena berlangsung secara dialogis. Komunikasi antarpribadi pada umumnya dilakukan secara langsung atau tatap muka. Di dalam komunikasi antarpribadi ini terjadi komunikasi pribadi dan umpan balik. Jika umpan balik yang diberikan lawan bicara itu positif, maka komunikasi yang dilakukan telah berhasil menyampaikan pesan dengan baik.

Adapun karakteristik dari komunikasi antarpribadi yaitu:

- a. Komunikasi tidak dilakukan seorang diri melainkan dengan dua orang atau lebih.
- b. Komunikasi berlangsung secara tatap muka.
- c. Kedua belah pihak dalam berkomunikasi memiliki kedudukan yang sama sehingga sukar dibedakan mana yang bertindak sebagai komunikator maupun yang sebagai komunikan.

3. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok menurut Oka Permana Lukman, dkk., (2018) adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok juga merupakan komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang banyak secara tatap muka. Menurut Oka Permana Lukman, dkk., (2018) perbedaan pemikiran antar anggota kelompok kerap kali terjadi, oleh sebab itu peranan ketua kelompok begitu penting karena dapat memperkecil gesekan yang terjadi.

Karakteristik komunikasi kelompok:

- a. Pesan disampaikan dari satu atau lebih komunikator terhadap sekelompok orang.
- b. Proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan dan dapat dibedakan mana komunikator dan mana komunikan.
- c. Pesan yang disampaikan secara terencana dan tidak spontanitas pada orang banyak.

Komunikasi memiliki peranan penting di dalam bidang pendidikan. Pendidik harus menjalin komunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik dengan baik. Pendidik dalam proses pembelajaran hanya mengajar beberapa jam saja, selebihnya peserta didik lebih banyak melakukan komunikasi dengan orang tua di rumah. Selain itu, komunikasi pendidik dengan orang tua peserta didik yang terjalin dengan baik sangat membantu proses belajar mengajar peserta didik di sekolah. Komunikasi pendidik dengan orang tua peserta didik biasanya dilakukan di luar jam belajar gunanya untuk menanyakan hal-hal terkait perkembangan belajar peserta didik, membicarakan perilaku dan aktivitas belajar apa saja yang telah dilakukan di sekolah.

Bentuk komunikasi pendidik kepada orang tua peserta didik berbeda satu dengan lainnya. Sebab kondisi orang tua peserta didik juga berbeda-beda. Dengan mengenal kondisi orang tua peserta didik



dan juga anaknya maka pendidik lebih mudah dalam membangun komunikasi karena telah tercipta kedekatan melalui inti pembicaraan yang khas dengan tema masing-masing orang tua peserta didik berikut anaknya.

Komunikasi pendidik dengan orang tua peserta didik dapat dilakukan secara antarpribadi dan kelompok.

1. Komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi lebih dari satu orang yakni dua orang atau lebih. Pendidik melakukan komunikasi ini untuk menyampaikan sebuah keinginan dalam menggali informasi terkait peserta didik. Selain itu, melalui proses komunikasi ini orang tua peserta didik juga dapat mengetahui perkembangan belajar, nilai, dan kegiatan anak di sekolah.

Pendidik dengan orang tua peserta didik membutuhkan kerjasama agar proses pembelajaran terjadi tidak hanya di sekolah saja melainkan juga di rumah. Komunikasi juga dapat dilakukan melalui rapat-rapat khusus di sekolah agar orang tua peserta didik tidak hanya mengetahui masalah belajar peserta didik saja namun sikap peserta didik dan hubungan social dengan teman-temannya. Komunikasi antarpribadilah yang sangat berperan karena setiap peserta didik memiliki karakter masing-masing.

2. Komunikasi kelompok

Selain komunikasi antarpribadi, pendidik juga menggunakan pola komunikasi kelompok kepada orang tua peserta didik. Mengapa demikian, karena orang tua peserta didik merupakan kelompok kecil di lingkungan sekolah. Pada saat menggunakan pola komunikasi kelompok, pendidik juga menggunakan pola komunikasi antarpribadi kepada orang tua peserta didik. Komunikasi antarpribadi tersebut dapat digunakan untuk komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok di sekolah juga dapat terjalin berdasarkan latar belakang budaya atau suku. Misalnya di sekolah terdapat orang tua peserta didik yang terdiri dari berbagai macam suku, namun jika diperhatikan terdapat beberapa orang tua peserta didik yang lebih asyik berkomunikasi dengan orang tua peserta didik lainnya jika mereka berasal dari suku yang sama atau menggunakan bahasa daerah yang sama bahkan melalui kelompok suku ini pulalah pada akhirnya mereka saling mengenal satu dengan yang lainnya.

Komunikasi pendidik dengan orang tua peserta didik Menurut M. Ainur Roziqin, dkk., (Ainur Roziqin et al., 2020) dapat dilakukan dengan cara:

- a. Pendidik berkomunikasi dengan orang tua peserta didik melalui grup kelas yang dibuat di media sosial seperti whatsapp.
- b. Pendidik berkomunikasi dengan orang tua peserta didik melalui *anecdote record* atau catatan perilaku peserta didik setiap hari di sekolah, catatan tersebut diserahkan pada orang tua peserta didik ketika penerimaan raport.
- c. Pendidik berkomunikasi dengan orang tua peserta didik melalui buku informasi, dan komunikasi peserta didik mandiri, yaitu penyampaian tugas peserta didik kepada orang tua serta orang tua peserta didik setiap hari memberikan tanda tangan dan disampaikan pada wali kelas.
- d. Pendidik berkomunikasi dengan orang tua peserta didik melalui kegiatan *home visit*, yaitu kegiatan kunjungan pendidik ke rumah peserta didik untuk menyampaikan perkembangan belajar peserta didik di sekolah.
- e. Pendidik berkomunikasi dengan orang tua peserta didik melalui kegiatan *parenting*, yaitu kegiatan mendatangkan seorang psikolog untuk memberikan arahan pada orang tua peserta didik bagaimana cara mendidik anak dengan baik.



Adapun faktor pendukung dan penghambat komunikasi pendidik dengan orang tua peserta didik.

1. Faktor pendukung komunikasi

Faktor pendukung komunikasi pendidik dengan orang tua peserta didik dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek:

a. Orang tua peserta didik yang proaktif

Karakter orang tua peserta didik bermacam-macam dari yang positif sampai yang proaktif. Proaktif disini ada yang positif dan ada juga yang negatif. Proaktif yang positif contohnya ketika ada rapat di sekolah antara pendidik dengan orang tua peserta didik, ada orang tua peserta didik yang mengusulkan diadakannya bimbingan belajar tambahan agar anak-anaknya yang kurang fokus belajar di rumah bisa dibimbing di luar jam sekolah. Sedangkan orang tua peserta didik yang proaktif negatif mengusulkan ide atau menginginkan agar anak-anaknya dibimbing oleh pendidik atas kemauan mereka sendiri. Ide semacam ini terkadang disampaikan orang tua peserta didik kepada kepala sekolah secara langsung tanpa melalui rapat di sekolah. Komunikasi orang tua peserta didik dengan pendidik seperti contoh di atas dapat menimbulkan kecemburuan sosial bahkan perpecahan di antara orang tua peserta didik.

Kita tidak bisa menyalahkan sepenuhnya pada pesan atau informasi yang tersebar karena pesan atau informasi yang disampaikan komunikasi kepada komunikator jika tidak benar, maka berarti komunikasi belum bisa menyampaikan pesan atau informasi dengan baik. Bagaimana pun juga orang tua peserta didik yang proaktif negatif tetap saja menjadi faktor pendukung dalam komunikasi di sekolah karena dalam komunikasi pasti terdapat benar dan salah.

b. Waktu dan kegiatan

Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 pagi sampai pukul 13.00 siang. Biasanya orang tua peserta didik menanyakan anaknya pada saat jam istirahat atau pada saat jam pelajaran sekolah berakhir. Orang tua peserta didik juga dapat berkomunikasi dengan pendidik pada saat penerimaan raport atau saat rapat awal semester. Menurut Junita Triwardani, dkk., (2020) pendidik dapat menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik dengan melibatkan mereka pada program-program belajar anaknya di sekolah. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan di sekolah dapat dijadikan orang tua peserta didik untuk mengikuti, mengawasi, dan memotivasi anaknya untuk rajin belajar.

Menurut Niswaty dalam Megawati partisipasi orang tua peserta didik ke sekolah masih kurang, hal ini terlihat ketika ada undangan rapat hanya sebagian saja yang menghadiri (Megawati & Kahar, 2017). Pendidik dan orang tua peserta didik perlu berkompromi terkait ketersediaan meluangkan waktu untuk berkomunikasi demi perkembangan peserta didik di sekolah. Selain itu, pendidik juga dapat mengadakan kunjungan ke rumah peserta didik agar terjalin kedekatan di antara pendidik dengan orang tua peserta didik. kegiatan ini menjadikan pendidik lebih memahami karakter peserta didik karena pendidik dapat melihat dan bertanya kepada orang tuanya tentang tingkah laku peserta didik ketika berada di rumah. Kegiatan ini sangat positif walaupun ada sebagian orang tua peserta didik yang keberatan dikarenakan waktunya bertepatan dengan jam kerja mereka. Pendidik dapat memilih hari libur untuk berkunjung ke rumah peserta didik. Komunikasi antara pendidik dengan orang tua peserta didik dengan berkunjung ke rumah peserta didik tentu memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Komunikasi dapat berlangsung



dengan lancar apabila pesan atau informasi yang disampaikan komunikator tidak mengandung unsur negatif dan kesalahpahaman.

2. Faktor penghambat komunikasi

Komunikasi yang terjadi di sekolah dapat menemui berbagai hambatan diantaranya:

a. Pertukaran informasi belum maksimal

Informasi yang beredar di masyarakat ada yang positif dan ada juga yang negatif, alangkah baiknya kita lebih banyak mendengar informasi yang positif yang sudah jelas kebenarannya. Dalam kehidupan kita dikelilingi banyak sekali informasi, namun tidak semuanya yang kita dengarkan langsung kita beri tanggapan. Setiap pesan atau informasi yang disampaikan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebagian orang tua peserta didik lebih tertarik menengarkan cerita yang bukan fakta. Orang tua peserta didik sebaiknya menanyakan langsung informasi yang didengar kepada pendidik atau kepala sekolah. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Megawati dan Fakhri Kahar (2017) komunikasi pendidik dengan orang tua peserta didik dapat terjalin dengan baik dikarenakan kedua belah pihak mampu memiliki keterbukaan. Terdapat juga orang tua peserta didik yang pandai memanfaatkan situasi dan kondisi, misalnya pada saat hari Senin upacara bendera, pembina upacara selalu menyampaikan informasi terkait kegiatan di sekolah selama satu minggu atau satu bulan. Informasi yang disampaikan oleh pembina upacara tersebut sudah jelas kebenarannya, sehingga orang tua peserta didik mengetahui kegiatan apa saja yang dilaksanakan di sekolah selama satu minggu atau satu bulan kedepan.

b. Kurang efektif dalam memilih informasi

Orang tua peserta didik cenderung kurang selektif dalam memilih pesan atau informasi. Mereka lebih memercayai informasi dari orang lain dibandingkan menanyakan kepada sumbernya secara langsung. Hal seperti ini yang dapat merusak komunikasi anatar pendidik dengan orang tua peserta didik. Pendidik dapat menggunakan cara memperbaiki komunikasi dengan memberi penjelasan yang sebenarnya terjadi dan menegur orang yang menyebarkan informasi tidak benar.

c. Subjektivitas

Penilaian kita dalam komunikasi cenderung dari siapa dan dari mana informasi tersebut. Contohnya ada peserta didik yang membuat gaduh pada saat proses pembelajaran di kelas. Karena suasana kelas menjadi gaduh, pendidik spontanitas mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas kepada peserta didik. Peserta didik tersebut kemudian menceritakan kepada orang tuanya bahwa ada ucapan kurang pantas dari pendidik kepada dirinya. Sebenarnya pendidik tersebut bermaksud ingin mengingatkan saja bukan sengaja melontarkan kata-kata kurang pantas kepada peserta didik, cuman caranya saja kurang tepat. Hal demikian yang menjadi penyebab timbulnya kesalahpahaman antara pendidik dengan orang tua peserta didik.

Orang tua peserta didik kemudian melaporkan masalah tersebut kepada kepala sekolah. Pendidik tersebut akhirnya meminta maaf karena telah melakukan kesalahan dalam komunikasi. Pendidik juga menceritakan bahwa anaknya juga telah melakukan kegaduhan satu minggu lalu. Dengan kejadian tersebut, orang tua peserta didik merasa kecewa dan sedih melihat perbuatan anaknya. Peristiwa semacam ini dapat menimbulkan penilaian subjektif yakni seseorang yang

berpikir dan bertindak menurut dugaan atau perasaannya saja bukan berdasarkan fakta.

d. Sinyal nonverbal tidak konsisten

Gerak-gerik kita pada saat berkomunikasi memiliki pengaruh pada proses komunikasi. Pendidik akan memberi teguran kepada peserta didik jika perilakunya kurang baik, namun ada juga peserta didik jika ditegur malah tidak menghiraukan teguran tersebut. Situasi semacam ini membuat pendidik perlu mengenali dan mempelajari karakter setiap peserta didik dan melakukan pendekatan serta menegur dengan cara yang halus.

e. Pengaruh dari kemarahan

Seseorang yang pada keadaan marah sulit untuk menerima informasi. Sikap orang tua peserta didik yang terlalu overprotektif dengan anaknya dapat merugikan pendidik. Apapun kejadian yang menimpa anaknya di kelas langsung ditanyakan pada saat itu juga dan langsung menegur teman anaknya tanpa melalui perantara pendidik. Sikap orang tua peserta didik seperti itu dapat merugikan pendidik karena teman anaknya yang ditegur tadi juga akan menceritakan kepada orang tuanya di rumah. Pada akhirnya terjadi hubungan yang kurang harmonis antar orang tua peserta didik.

f. Pemanfaatan Teknologi Yang Belum Maksimal

Teknologi komunikasi seperti *Hanphone* dapat dimanfaatkan pendidik dan orang tua peserta didik dalam menjalin komunikasi. Komunikasi melalui *Hanphone* juga menjadi penghambat dalam proses komunikasi karena banyak terjadi salah informasi atau *mist communication* antara pendidik dengan orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik biasanya lebih percaya dengan kata-kata orang tua peserta didik yang lain daripada sama pendidik.

g. Kurang perhatiannya pendidik

Pendidik merupakan orang tua bagi peserta didik saat berada di sekolah, tetapi masih banyak peserta didik yang merasa kurang diperhatikan. Kurang diperhatikan tersebut dapat menjadi salah satu faktor penyebab peserta didik kurang menurut atau suka melakukan kegaduhan pada saat belajar. Bentuk perhatian dapat dilakukan oleh pendidik pada saat jam pulang sekolah. Pendidik dapat menunggu peserta didik di depan pintu gerbang sekolah sambil menyalami peserta didik sekaligus melakukan pengawasan siapa yang sudah pulang dan yang belum. Dalam kesempatan ini pendidik juga dapat berkenalan dan menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik.

D. Pendidik Membuat Jejaring Bagi Peserta Didik

Manusia sebagai makhluk sosial tentu memerlukan yang namanya komunikasi agar dapat berinteraksi dan memenuhi kebutuhan. Komunikasi ada yang secara langsung seperti saling bertatap muka tanpa menggunakan perantara media dan yang tidak langsung seperti menggunakan jejaring sosial. Menurut Rahmadani (2016) jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang terbentuk dari kumpulan pribadi-pribadi atau organisasi-organisasi yang terjalin antara satu dengan yang lainnya dikarenakan memiliki kesamaan visi, gagasan, pertemanan, nilai, dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang terbentuk dari individu-individu ataupun organisasi berdasarkan hubungan kesamaan visi, gagasan, pertemanan, nilai, dan lain sebagainya.

Jejaring sosial atau *social networking* merupakan jaringan sosial yang berbasis komputer dengan layanan internet yang digunakan seseorang untuk menjalin sebuah komunitas secara *online*. Komunitas tersebut terjalin karena adanya kesamaan aktivitas, ketertarikan pada



bidang tertentu, atau kesamaan latar belakang tertentu. Jejaring sosial atau *social networking* sekarang lebih dikenal sebagai jaringan pertemanan.

Jejaring sosial berbeda dengan media sosial namun di mata masyarakat sering dianggap sama. Media sosial merupakan media daring yang lebih menekankan pada media yang dipublikasikan, seperti: unggahan foto, video, dan tulisan di dalam sebuah komunitas dimana para penggunanya dalam komunitas tersebut dapat memberikan berpartisipasi, melakukan interaksi, dan berkomentar atau memberikan respon. Sedangkan jejaring sosial merupakan sebuah struktur sosial yang lebih menekankan pada pembentukan sebuah hubungan sosial karena kesamaan ide, visi, nilai, teman, bahkan keturunan. Jejaring sosial lebih merujuk pada situs atau *website* yang digunakan secara bersama-sama karena adanya sebuah hubungan dan kesamaan seperti yang telah disebutkan di atas tadi.

Terdapat berbagai macam jenis dan bentuk jejaring sosial di internet, namun yang paling banyak digunakan para remaja saat ini yaitu *facebook*, *instagram*, *youtube*, dan *twitter*. Beberapa jenis jejaring sosial tersebut dapat digunakan seseorang untuk saling mengenal dan menjalin hubungan dengan orang lain atau kelompok sosial lainnya bahkan dari belahan dunia sekalipun.

Situs atau *website* jejaring sosial di internet kini tidak hanya memberikan pengalaman di dunia maya, tetapi juga mengubah cara kita berinteraksi dengan sesama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sidharta dalam Rahmawati yang menyatakan bahwa internet merupakan suatu jaringan komunikasi yang berfungsi untuk menghubungkan antara komputer satu dengan yang lainnya untuk memberikan layanan informasi secara cepat dan lengkap serta dapat digunakan sebagai media dalam menjalin pertemanan. Terdapat bermacam-macam fungsi dan manfaat dari adanya jaringan internet salah satunya dimanfaatkan oleh pendidik untuk membangun jejaring sosial.

Perkembangan teknologi seperti saat ini memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan. Para pendidik dan peserta didik kini sedikit demi sedikit mulai beralih ke jejaring sosial. Menurut M. Danial (2020) jejaring sosial dapat membantu peserta didik memahami materi pelajaran. Menurut Uno (Rismana et al., 2020) belajar adalah adanya perubahan tingkah laku peserta didik yang cenderung permanen kearah positif sebagai hasil dari pengalaman atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Jejaring sosial selain digunakan peserta didik untuk belajar, juga dapat digunakan untuk menjalin hubungan dan kerjasama dengan perusahaan atau industri yang diminati sebagai persiapan ketika memasuki dunia kerja.

Ada beberapa situs atau *website* jejaring sosial untuk dijadikan sebagai media belajar peserta didik diantaranya:

1. Grup Facebook

Peserta didik dapat mengikuti berbagai kursus dan berdiskusi membahas masalah atau isu-isu yang relevan dengan pendidikan mereka melalui fitur grup facebook. Di grup facebook ini selain untuk berdiskusi, peserta didik dapat memperluas jaringan pertemanan serta menjalin hubungan yang akrab dengan para pendidik. Dengan mengundang para pakar pendidikan dan peserta didik lainnya dalam sebuah forum, maka para anggota grup facebook dapat melakukan diskusi berbagai topik, tugas, dan berkolaborasi serta melakukan proyek bersama.

2. Google Hangouts

Google Hangouts adalah sebuah platform komunikasi untuk melakukan pembicaraan melalui video atau pesan singkat dengan banyak orang di mana dan kapan pun. Dengan memanfaatkan google hangouts, peserta didik yang belum sempat hadir dikelas untuk mengikuti pelajaran masih tetap bisa mengakses materi pelajaran dan masih bisa berpartisipasi di dalam kelas. Bahkan

peserta didik juga bisa berdiskusi terkait materi pelajaran melalui konferensi video kelas diluar jam pembelajaran.

3. The Flipped Classroom–Youtube

The Flipped Classroom adalah sebuah pemikiran yang baru untuk mengubah pembelajaran konvensional menjadi lebih efektif. Peserta didik dapat melakukan pembelajaran secara mandiri dengan menonton video pembelajaran melalui youtube. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peserta didik bisa mencari dan menonton video materi pelajaran terlebih dahulu. Materi pelajaran yang diperoleh dari youtube tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan untuk berdiskusi di dalam kelas. Metode pembelajaran ini lebih efektif dikarenakan para peserta didik dapat langsung memikirkan materi pelajaran yang telah mereka dapatkan dari youtube.

4. LinkedIn

Selain untuk pendidikan, jejaring sosial seperti LinkedIn juga dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan karir dimasa depan. Fasilitas yang ditawarkan LinkedIn memungkinkan peserta didik dapat mencari pekerjaan yang sesuai minat dan latar belakang pendidikan. Para peserta didik hanya mengisi biodata diri dan kemudian menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai kalangan, baik sesama peserta didik ataupun dengan para pekerja Industri.

5. Q & A-Twitter/Reddit

Para ahli di bidang pendidikan memanfaatkan situs Twitter/Reddit untuk berdiskusi dengan para pengikutnya, baik untuk sekedar memberikan ilmu pengetahuan atau tips dalam merencanakan jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, Twitter/Reddit juga memungkinkan para peserta didik untuk berdiskusi dan memposting pertanyaan atau mengomentari postingan orang lain.

6. Quora

Quora adalah jejaring sosial yang dirancang dan dikembangkan secara khusus sebagai wadah untuk bertukar informasi dan ilmu pengetahuan. Peserta didik yang ingin meneliti dapat mengakses topik, opini, dan studi tertentu sesuai dengan minatnya. Quora tidak hanya digunakan untuk menemukan jawaban dari setiap pertanyaan, tetapi juga dapat digunakan untuk mendapatkan banyak konten dari para ahli atau pakar di berbagai bidang ilmu pengetahuan.

7. Pinterest

Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam bidang seni dan kerajinan melalui pinterest. Pinterest sebagai tempat untuk peserta didik untuk mencari sumber informasi seputar topik seni dan kerajinan. Selain itu, dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk lebih kreatif di bidang seni karena konten yang ditawarkan sangat beragam.

8. Zenius

Zenius adalah suatu *website* belajar *online* yang didirikan pada tahun 2007 di Indonesia. Zenius menawarkan materi-materi pembelajaran mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Materi-materi pelajaran yang disediakan dalam bentuk video dan ebook. Zenius direkomendasikan secara khusus untuk peserta didik kelas IPA. Hal demikian karena materi pelajaran di Zenius lebih mendalam seperti penurunan rumus dari rumus dasar yang tidak diajarkan di platform lain maupun di sekolah.

9. Ruangguru

Ruangguru adalah suatu *website* bimbingan belajar secara *online* di Indonesia. Seperti halnya dengan Zenius, Ruangguru juga menyediakan materi pelajaran mulai dari jejang Sekolah



Dasar (SD) hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Ruangguru memberikan layanan berupa fasilitas pembelajaran secara langsung atau *live teaching* selama masa pandemi Covid-19. Pembelajaran *live teaching* ini telah dimulai sejak 16 Maret 2020 dengan jadwal setiap hari Senin samapai hari Jumat pada pukul 8.00 sampai 12.00.

10. Quipper School

Quipper School adalah suatu *website* belajar secara *online* khusus untuk pendidik dan peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Quipper School memberikan fasilitas belajar kepada pendidik dan peserta didik secara *online*. Berbeda dengan Zenius yang direkomendasikan banyak pengguna untuk peserta didik kelas IPA, Quipper School lebih direkomendasikan untuk peserta didik kelas IPS. Mengapa demikian karena materi-materi ilmu sosial di Quipper School lebih lengkap dan terkadang belum pernah diajarkan di sekolah-sekolah. Sistem pembelajaran Quipper School seperti halnya di sekolah-sekolah. Pendidik memberikan fasilitas dan memotivasi peserta didik. Sedangkan peserta didik sebagai pembelajar, menyelesaikan tugas, dan mengikuti ujian secara *online*.

Adapun dampak positif dan negatif penggunaan situs jejaring sosial menurut Rahmadani (2016) yaitu:

1. Dampak positif
 - a) Menaambah jaringan pertemanan.
 - b) Dapat berinteraksi jarak jauh.
 - c) Mempercepat penyebaran informasi.
 - d) Sebagai sarana untuk proses pembelajaran.
 - e) Sebagai sarana untuk mempromosikan produk dan jasa.

2. Dampak negatif

- a) Membuat kecanduan bermain komputer.
- b) Waktu belajar menjadi berkurang.
- c) Membuat seseorang anti sosial.
- d) Peretasan data pribadi.
- e) Penipuan dan pornografi
- f) Menghabiskan biaya.

Penggunaan jejaring sosial tidak hanya memberikan dampak positif bagi peserta didik tetapi juga pendidik. Pemanfaatan jejaring sosial dapat memberikan kemudahan bagi pendidik untuk bertukar informasi dan ilmu pengetahuan dengan pendidik lain baik sesama pendidik mata pelajaran atau dengan pendidik mata pelajaran lain. Pendidik memanfaatkan jejaring sosial untuk mengakses ilmu pengetahuan yang mutakhir dan mengajarkannya kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk selalu rajin mengakses website mata pelajaran yang diampunya.

Pemanfaatan jejaring sosial selain digunakan untuk menambah pertemanan juga dimanfaatkan sebagai sarana informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi referensi tugas-tugas dari sekolah, untuk menginformasikan kegiatan kelas, ulangan-ulangan, hasil-hasil ulangan, pendapat pribadi bahkan uneg-uneg, karena lewat media jejaring sosial ini mereka dapat saling berbagi bahan-bahan yang diperlukan atau sekedar untuk menanyakan hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di sekolah.

Peserta didik lebih memilih memanfaatkan jejaring sosial dibandingkan media belajar lainnya diantaranya:

- a. Mudah mencari tugas atau sumber referensi yang diberikan oleh pendidik.
- b. Sambil belajar menggunakan atau mengoperasikan komputer.
- c. Menggunakan jejaring sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan sebagainya untuk menambah pertemanan.
- d. Mengisi waktu dengan bermain *game online*.



E. Menggambarkan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Tutor Sebaya

Proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan karena saling memiliki keterkaitan. Pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mendukung aktivitas dan keberhasilan belajar peserta didik. Pembelajaran saat ini harus lebih berfokus pada peserta didik yang belajar (*student oriented*) dan bukan lagi pada pendidik yang lebih dominan. Dalam kegiatan pembelajaran pendidik hanya sebagai fasilitator sedangkan peserta didik sebagai subjek belajar yang harus benar-benar aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Abdurrahman (Abdurrahman, 2020) masih ada sebagian pendidik yang menggunakan metode konvensional dalam mengajar yakni hanya mentransfer ilmu pengetahuan tanpa menggunakan metode dan media pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif mengikuti pembelajaran. Metode pembelajaran menurut Hamzah Uno (2011) adalah cara pendidik dalam memberikan informasi dan menggali pengalaman serta keaktifan peserta didik. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka pendidik harus menggunakan metode yang tepat agar dapat meningkatkan antusiasme peserta didik mengikuti pembelajaran di kelas.

Penggunaan metode konvensional seperti model ceramah, pemberian tugas, dan tanya jawab belum membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dalam proses pembelajaran terdapat juga kesenjangan antara apa yang dipelajari peserta didik dengan apa yang akan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fidri Lukitasari (Lukitasari, 2017) peserta didik dapat dikatakan telah belajar dengan baik dan benar apabila mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat tersebut, pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif model tutor sebaya

(peer teaching) karena lebih mengedepankan keaktifan dan kerjasama antar peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran secara berkelompok yang dimana setiap peserta didik yang menjadi anggota kelompok tersebut saling membantu untuk menyelesaikan masalah atau tugas. Tutor sebaya menurut Tjallah dan Sofiah adalah peserta didik membantu atau membimbing peserta didik lainnya pada tingkatan kelas yang sama (Anugrah Cahya Dewi et al., 2020). Selanjutnya tutor sebaya menurut Nurmiati dan Mantasiah (2017) merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan peserta didik yang memiliki daya serap tinggi untuk membimbing peserta didik lainnya. Martunis (Esnaidi, 2019) juga menyebutkan tutor sebaya memiliki daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan dan bantuan dalam menerangkan materi pelajaran kepada teman sebayanya. Tutor sebaya merupakan sebuah cara penyampaian materi pelajaran berbentuk modul yang dapat dipelajari peserta didik secara mandiri. Selain itu, tutor sebaya dapat membantu peserta didik yang malu bertanya kepada pendidik ketika belum memahami materi pelajaran.

Inti dari model tutor sebaya (*peer teaching*) adalah memberdayakan peserta didik yang mempunyai tingkat pemahaman tinggi terhadap materi pelajaran untuk membantu peserta didik lain yang tingkat pemahaman materi pelajarannya rendah. Peserta didik yang berperan sebagai tutor terlebih dahulu dibekali materi pelajaran oleh pendidik. Setelah diberikan pembekalan materi pelajaran, peserta didik yang berperan sebagai tutor bertugas membimbing teman-teman kelompoknya yang mengalami kesulitan belajar melalui proses diskusi. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013) tutor adalah peserta didik berusia sebaya yang ditugaskan untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar dikarenakan diantara mereka sudah terjalin keakraban (Ratnawati, 2020). Nurmiati dan Mantasiah (2017) juga mengungkapkan bahwa hubungan yang terjalin antara sesama peserta didik umumnya



lebih dekat dibandingkan hubungan antara peserta didik dengan pendidiknya. Peserta didik dapat membimbing dan mengajar lebih baik karena mereka lebih dapat bersikap demokratis dengan peserta didik lainnya. Oleh sebab itu, peserta didik yang sebelumnya malu bertanya kepada pendidik karena belum memahami materi pelajaran kini berani mengungkapkan kesulitan belajarnya kepada tutor atau temannya.

Kelebihan metode kooperatif tutor sebaya ini adalah peserta didik dapat lebih aktif dan bekerjasama dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Esnaidi (2019) pembelajaran metode kooperatif model tutor sebaya membuat peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan antusias mengikuti proses pembelajaran yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar. Indikator peningkatan hasil belajar peserta didik menurut Ni Putu Sukrani (2020) dapat dilihat dari meningkatnya antusiasme dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran serta kecakapan sosial sebagai hasil dari proses diskusi selama kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode kooperatif model tutor sebaya membuat peserta didik lebih memahami materi pelajaran karena mereka belajar bukan hanya menghafal melainkan mengkaji. Oleh karena itu, pendidik sebaiknya menggunakan metode kooperatif model tutor sebaya dalam proses pembelajaran agar peserta didik yang tadinya pasif sekarang lebih aktif mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, model kooperatif metode tutor sebaya adalah pembelajaran berkelompok yang dimana peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan dan kriteria tertentu dijadikan sebagai tutor untuk memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada teman-temannya di kelas.

Tujuan dari penerapan model pembelajaran kooperatif metode tutor sebaya untuk memberikan bimbingan dan bantuan belajar bagi peserta didik yang mengalami hambatan memahami materi pelajaran. Beberapa sekolah saat ini sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif metode tutor sebaya dengan tujuan untuk

menarik perhatian peserta didik agar lebih aktif belajar sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

Menurut Ni Putu Sukrani (2020) agar model pembelajaran kooperative metode tutor sebaya dapat mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, maka saran penggunaan metode tutor sebaya sebagai berikut:

- a. Pendidik menetapkan tujuan yang jelas dan mudah untuk dicapai.
- b. Pendidik memberi penjelasan terkait tujuan tersebut kepada seluruh peserta didik di kelas. Misalnya: agar pelajaran dapat dengan mudah dipahami peserta didik.
- c. Pendidik menyiapkan bahan dan sumber belajar yang memadai dan relevan.
- d. Pendidik sebaiknya menggunakan cara yang lebih praktis.
- e. Tutor menghindari kegiatan pengulangan yang telah dilakukan guru.
- f. Pendidik memusatkan perhatian pada keterampilan yang akan dilakukan tutor dalam kegiatan tutorial.
- g. Pendidik memberikan latihan singkat mengenai yang akan dilakukan tutor.
- h. Pendidik melalui tutor sebaya melakukan pemantauan terhadap proses belajar yang terjadi.
- i. Pendidik memberi arahan dan pengertian kepada peserta didik yang menjadi tutor agar tidak sombong.

Menurut Ratnawati (Ratnawati, 2020) terdapat beberapa langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif metode tutor sebaya. Berikut langkah-langkahnya:

- a. Peserta didik dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang heterogen yang terdiri dari 5-6 peserta didik. Peserta didik yang terpilih sebagai tutor sebaya dipilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh pendidik.
- b. Setiap kelompok mendapat tugas mempelajari satu BAB materi. Peserta didik yang terpilih menjadi tutor mengajarkan materi



dan membantu anggota kelompoknya mengerjakan tugas yang diberikan pendidik dengan cara berdiskusi.

- c. Peserta didik yang berperan sebagai tutor bertugas dan bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada anggota kelompoknya dalam memahami materi pelajaran dan mengatur jalannya diskusi serta menyampaikan permasalahan kepada pendidik apabila ada kendala saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, peserta didik sebagai tutor juga melaporkan kepada pendidik perkembangan akademis anggota kelompoknya pada materi pelajaran yang dipelajari. Peran pendidik dalam metode pembelajaran ini hanya sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Artinya pendidik hanya melakukan intervensi ketika betul-betul diperlukan saja.
- d. Melakukan pembahasan soal diskusi sebagai kelompok. Setiap anggota kelompok mencocokkan hasil jawaban soal diskusi yang telah dikerjakan dengan bantuan tutor secara aktif mengeluarkan pendapat saat pembahasan.
- e. Melaksanakan evaluasi belajar secara individu setiap akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik, serta sebagai umpan balik bagi pendidik. Saat evaluasi berlangsung, peserta didik tidak diperbolehkan untuk bekerjasama.

Berikut beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif metode tutor sebaya menurut Arikunto:

1. Kelebihan Metode Tutor Sebaya
 - a) Peserta didik yang berperan sebagai tutor menggunakan bahasa yang kurang lebih sama dengan teman sebayanya sehingga penyampaian informasi atau materi pelajaran lebih mudah.
 - b) Teman sebaya yang diberi bimbingan dan bantuan belajar lebih terbuka untuk mengemukakan kesulitan yang dialami dalam memahami materi pelajaran.

- c) Perasaan takut atau sungkan menjadi hilang karena suasana belajar lebih santai.
- d) Hubungan sosial dan persahabatan antar peserta didik terjalin lebih erat dan harmonis.
- e) Lebih memperhatikan perbedaan karakter serta kemampuan masing-masing peserta didik.
- f) Pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran lebih mudah tercapai.
- g) Melatih peserta didik bertanggungjawab serta kreatif dalam mengemban tugasnya dan perannya masing-masing (Ratnawati, 2020).

2. Kelemahan Metode Tutor Sebaya

- a) Peserta didik yang diberi bimbingan dan bantuan belajar kurang serius untuk belajar karena hanya diajar oleh temannya sendiri.
- b) Terkadang terdapat ketidak harmonisan atau ketidakcocokan dengan tutornya sehingga peserta didik yang dibimbing dan dibantu belajar enggan untuk bertanya.
- c) Pendidik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kepribadian peserta didik calon tutor sehingga kadangkala terjadi kesalahan dalam menentukan tutor yang tepat.
- d) Peserta didik tidak semuanya memiliki kepandaian dan keterampilan untuk dapat mengajarkan kembali materi pelajaran kepada temannya.



BAB IV

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK

A. Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan seseorang menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Muhammad Yaumi (2015) kecerdasan linguistik sering disebut juga pintar kata, kecerdasan ini merupakan salah satu jenis kecerdasan majemuk yang merujuk pada kompetensi berpikir tentang penggunaan bahasa untuk berekspresi. Kecerdasan linguistik ini mencakup kemampuan dalam memanipulasi struktur bahasa (sintaksis), bunyi bahasa (fonologi), makna bahasa (semantik), dan kegunaan praktis dari bahasa (dimensi pragmatis).

Tujuan mengembangkan kecerdasan linguistik ini adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan baik, memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain, mampu menyerap berbagai informasi, mampu menjelaskan, dan mampu membahas tentang bahasa itu sendiri. Peserta didik yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi umumnya memiliki kesenangan dengan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa, seperti membaca, menulis, menyimak, mengarang puisi, membuat kata-kata motivasi, dan lain sebagainya.

1. Strategi Pendidik Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Peserta Didik

Kecerdasan linguistik dapat dianggap sebagai kecerdasan yang paling mudah untuk dikembangkan dengan berbagai macam strategi-strategi karena sudah begitu banyak perhatian yang telah diberikan bagi pengembangan kecerdasan ini di sekolah-sekolah.

Menurut Muhammad Yaumi (2015) strategi yang dipandang sering digunakan dan sesuai dengan keadaan konkret instansi pendidikan di Indonesia yakni sumbang pendapat atau *brainstorming*, bercerita atau *storytelling*, membaca riwayat hidup seseorang atau biografi, dan menulis jurnal.



Menurut Munawwarah (2019) kegiatan bercerita atau mendongeng, berdiskusi, dan bernyanyi merupakan strategi yang dapat digunakan pendidik dalam mengembangkan kecerdasan linguistik peserta didik. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi strategi pendidik dalam mengembangkan kecerdasan linguistik ini, yaitu kreatifitas pendidik, media pembelajaran, dan kegiatan perlombaaan yang diikuti peserta didik di luar sekolah.

Adapun strategi pendidik dalam mengembangkan kecerdasan linguistik peserta didik menurut Amstrong (2013) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran diantaranya:

a. Bercerita atau mendongeng

Bercerita atau mendongeng dapat dilihat sebagai hiburan untuk peserta didik di perpustakaan atau pada saat pendalaman materi pelajaran atau pengayaan khusus di kelas. Namun, bercerita atau mendongeng harus dapat dilihat sebagai media pengajaran yang esensial, karena telah membudaya di seluruh dunia selama ribuan tahun.

Bercerita atau mendongeng bukan hanya kegiatan untuk hiburan saja untuk peserta didik, melainkan sebuah kegiatan yang memiliki manfaat besar dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik dapat mengembangkan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, dan tujuan instruksional yang penting ke dalam sebuah cerita yang akan pendidik sampaikan secara langsung kepada peserta didik. Ketika peserta didik diminta untuk bercerita, mereka dapat mengembangkan pikiran dan gagasan yang ada dalam benaknya. Peserta didik juga dapat mengembangkan kompetensinya dalam berkomunikasi.

b. Bertukar pikiran atau *brainstorming*

Psikolog Rusia yang bernama Lev Vygotsky pernah berkata bahwa pikiran manusia seperti awan yang dapat mencurahkan hujan kata-kata. Selama bertukar pikiran,

peserta didik menghasilkan sebuah aliran deras pikiran-pikiran perkataan yang dapat dikumpulkan dan diletakkan di papan atau *overhead projector*, atau dimasukkan ke dalam perangkat lunak komputer seperti *inspiration* atau *kidspiration*. Topik untuk bertukar pikiran bisa apa saja; misalnya kata sebuah puisi di kelas, ide-ide untuk mengembangkan sebuah proyek kelompok, pemikiran-pemikiran tentang materi pelajaran yang diajarkan, saran untuk mengadakan liburan akhir semester, dan sebagainya.

Peserta didik dalam kegiatan bertukar pikiran dapat berbagi apapun yang muncul dari pikiran mereka yang relevan, tidak boleh ada ejekan atau kritik terhadap ide apapun, dan setiap ide yang muncul dari pikiran mereka patut untuk dipertimbangkan. Pendidik dapat menempatkan ide-ide secara acak di papan atau diagram venn untuk mengaturnya. Setelah semua peserta didik mendapat kesempatan untuk berbagi, carilah pola-pola atau kelompok-kelompok dalam ide-ide tersebut dan ajaklah peserta didik untuk merefleksikan atau menggunakan ide-ide dalam proyek tertentu seperti dalam sebuah kelompok puisi. Strategi ini memungkinkan semua peserta didik yang memiliki sebuah ide atau gagasan untuk menerima penghargaan khusus atas pemikiran mereka.

Peserta didik dapat mencurahkan isi pikiran mereka dan menulisnya di atas kertas, papan tulis, atau media yang lainnya. Strategi ini membuat semua peserta didik yang mengemukakan ide atau gagasan merasa dihargai atas pemikiran-pemikiran mereka.

c. Rekaman

Strategi selanjutnya dengan memanfaatkan rekaman untuk mengembangkan kecerdasan linguistik peserta didik. Perekaman dengan menggunakan *tape recorder*

dapat dijadikan sebagai media belajar peserta didik untuk menggunakan kecerdasan linguistik dan kemampuan dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, dan mengungkapkan pendapat pribadi. *Tape recorder* dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi, melaporkan informasi, dan menyediakan informasi.

d. Jurnal penulisan

Strategi berikutnya dengan mengajak peserta didik untuk menulis jurnal pribadi. Menulis jurnal pribadi mendorong peserta didik untuk membuat catatan tentang suatu bidang tertentu. Jurnal ini dibuat sepenuhnya peserta didik secara pribadi, hanya dapat diceritakan kepada pendidik atau dapat dibacakan secara bergiliran di depan kelas. Penulisan jurnal pribadi ini dapat menggunakan gambar, foto, sketsa, dialog, dan data.

Kecerdasan linguistik sangat penting, bukan hanya untuk kemampuan berkomunikasi, melainkan juga untuk mengungkapkan isi pikiran, motivasi, dan pendapat. Peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik dapat berkomunikasi dengan baik pada tataran intelektual maupun sosial. Pentingnya memiliki kecerdasan linguistik ini sangatlah jelas, karena pada tataran umum seseorang tidak dapat berinteraksi atau menyampaikan pikirannya dengan mudah tanpa menggunakan kata-kata.

Berikut merupakan alasan mengapa pentingnya mengembangkan kecerdasan linguistik pada peserta didik, sehingga mencapai taraf keberhasilan:

a. Meningkatkan kemampuan membaca

Membaca melibatkan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, khususnya bentuk baca tulis. Berbicara sering dianggap proses belajar secara alami, sementara membaca memerlukan usaha dan pembelajaran

tertentu. Hal ini karena bahasa tulis merupakan sandi buatan yang melibatkan pembelajaran sistematis tentang bagaimana menguraikan lambang tulis ke dalam bunyi bahasa yang mewakilinya.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi dapat sangat mudah mempelajari dan memahami pola-pola huruf dan bunyi dari kata-kata yang tertulis, terutama dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris. Kecerdasan linguistik ini pada gilirannya dapat membentuk keterampilan menulis peserta didik.

b. Meningkatkan keterampilan menulis

Keterampilan membaca dan menulis diajarkan kepada peserta didik secara beriringan. Mempelajari dasar keterampilan menulis, yang memungkinkan peserta didik menggunakan lambang-lambang bunyi bahasa lisan melalui huruf-huruf untuk membentuk kata-kata. Dalam hal komunikasi, keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Mengembangkan keterampilan menulis dapat membuat lebih mudah untuk meyusun pikiran dan gagasan yang kemudian dapat dituangkan di atas kertas. Penulis dan pengarang yang cerdas dalam menggunakan kata-kata dapat dengan mudah menuangkan kata-kata dari pikiran mereka menjadi sebuah tulisan.

c. Mengembangkan pembawaan diri dan keterampilan linguistik umum

Kecerdasan linguistik termasuk juga kemampuan untuk membawa diri dan memengaruhi orang lain. Hal tersebut merupakan suatu ukuran kemampuan seorang lulusan dalam bekerja secara kolaboratif dan konstruktif dengan teman kerja.



Kecerdasan linguistik juga menentukan dalam hal berbicara di depan umum, yang merupakan gabungan dari kecerdasan interpersonal dan linguistik. Mengembangkan kecerdasan linguistik sejak usia dini dapat dijadikan bekal di masa yang akan datang untuk berbicara di depan umum. Jadi, ketika dewasa nanti dapat berpidato di lingkungan sosialnya.

d. Meningkatkan keterampilan mendengarkan

Seseorang yang cerdas dalam berkata-kata memiliki kemampuan mendengarkan yang baik, yang memungkinkan dapat berkomunikasi dengan baik, baik antar pribadi maupun dalam kelompok. Kecerdasan linguistik dapat merupakan alat yang efektif dalam kehidupan sosial dan pribadi seseorang.

Perkembangan bahasa juga meliputi perkembangan kemampuan komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa untuk mengekspresikan ide atau gagasan. Perkembangan berbahasa peserta didik dipengaruhi lingkungan sekitar. Orang tua peserta didik dan lingkungan masyarakat berperan sangat penting dalam membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi.

Perbedaan perkembangan bahasa peserta didik baik bentuk ataupun strukturnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan sosial tertentu. Setiap peserta didik memiliki pengalaman dan latar belakang kehidupan sosial yang berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda dari orang tua peserta didik kepada anak.

Dalam artikel Madyawati, menurut Maccoby dan Mcloby ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa pada peserta didik, antara lain:

a. Faktor sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua peserta didik maupun anaknya dengan lingkungan sekitar. Peserta didik dan orang tua peserta didik yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak mengenal bangku pendidikan sama sekali.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha bimbingan dan bantuan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Latar pendidikan baik formal atau informal orang tua peserta didik dapat memengaruhi pola pikir dan dapat berpengaruh pada harapan orang tua peserta didik kepada anaknya.

c. Nilai agama yang dianut oleh orang tua peserta didik

Orang tua peserta didik harus menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anaknya. Selain itu, lembaga keagamaan juga ikut serta dalam pengembangan bahasa peserta didik.

d. Kepribadian

Orang tua peserta didik dalam mengasuh anaknya tidak hanya mengomunikasikan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak.

e. Jumlah pemilihan anak

Jumlah anak yang dimiliki sebuah keluarga juga berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, memungkinkan adanya kecenderungan pola asuh yang diterapkan orang tua kurang maksimal. Hal tersebut disebabkan terbaginya perhatian orang tua kepada anak satu dengan yang lainnya.

2. Strategi Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak

Berikut strategi yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak yaitu:

- a. Orang tua dapat memperdengarkan dan memperkenalkan anak dengan lagu anak-anak.
- b. Mengajak anak bermain peran atau *role playing*.
- c. Mengajak anak berdiskusi tentang berbagai hal yang ada di sekitar rumah.
- d. Membacakan sebuah cerita atau dongeng.
- e. Orang tua dapat melatih dan mengajak anak berbicara sejak masih kecil.
- f. Mengajak anak bermain tebak kata.
- g. Memperkaya kosakata anak.
- h. Mengajari anak membuat puisi dan pantun yang sederhana (Madyawati, 2016).

Anak yang mempunyai kecerdasan linguistik yang tinggi umumnya mampu membaca dan memahami apa yang dibaca, mampu menyimak dengan baik, dan memberikan tanggapan dalam komunikasi verbal, mampu menulis dan berbicara secara efektif dan memiliki perbendaharaan kata yang banyak, dan menyukai permainan kata. Jenis profesi yang menggambarkan kecerdasan linguistik ini, meliputi: pustakawan, pengacara, penerjemah, reporter, dan lain sebagainya.

B. Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Matematis-Logis

Kecerdasan matematis-logis atau *logical-matematical intelligence* merupakan kemampuan seorang anak mengolah angka-angka serta mampu menggunakan logika dengan baik dan benar. Menurut Supardi kecerdasan matematis-logis merupakan gabungan dari kemampuan anak dalam berhitung dan menggunakan logika.

Kecerdasan matematis-logis juga didefinisikan oleh Santoso dan Utomo (2020) sebagai kemampuan anak dalam memahami dan menganalisis suatu masalah serta mampu memecahkan masalah secara tepat.

Cerdas Matematis-Logika juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan dalam melakukan dan mengumpulkan data, mengorganisir, menganalisis dan menginterpretasikan data, selain itu kemampuan ini juga berkaitan dengan analisis, strategis, dan angka.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan matematis-logis adalah kecerdasan yang dimiliki peserta didik dalam berpikir secara logis, ilmiah, dan memahami serta mampu mengolah bilangan atau angka-angka.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan Matematis-Logis ini sangat pandai dalam mata pelajaran Matematika seperti mengukur, berhitung, dan menggunakan logika. Profesi yang cocok bagi yang memiliki kecerdasan ini yaitu; dokter dan akuntansi.

1. Strategi Pendidik Mengembangkan Kecerdasan Matematis-Logis Peserta Didik

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia melalui proses pembelajaran. Pendidikan bersifat dinamis sehingga selalu ada perubahan-perubahan menuju perbaikan. Pendidikan berperan penting dalam proses kehidupan, karena dengan pendidikan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu mengantisipasi setiap perubahan zaman.

Sekolah merupakan laboratorium bagi peserta didik untuk belajar memecahkan masalah dan membangun secara pribadi pengetahuannya. Guru sebagai fasilitator memberi bimbingan kepada peserta didik guna mengatasi masalah yang melampaui tingkat perkembangan saat itu. Artinya, peserta didik memperoleh sendiri pengetahuannya dan guru lebih berperan sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik pada proses belajarnya.



Pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Melalui pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kelengkapan perangkat pembelajaran yang memadai, memudahkan pendidik dalam membimbing peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Salah satu strategi yang dapat digunakan pendidik dalam menerapkan pembelajaran aktif dan bermakna yaitu dengan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Menurut Trianto (Sukardjo & Yusdiningtias, 2018) pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Matematika tergolong pelajaran yang sulit bagi sebagian peserta didik, padahal pelajaran tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sehari-hari yang sering memerlukan penerapan Matematika yaitu ketika kita sedang bertransaksi di pasar, mengkonversi mata uang, menghitung pajak, menyusun biaya pemasukan dan pengeluaran, menghitung bunga bank, dan menghitung besar luas suatu ruang. Di dalam proses pembelajaran, pendidik di harapkan dapat menyajikan materi pelajaran Matematika yang menyenangkan bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peran strategi pembelajaran penting dalam mengembangkan kecerdasan Matematis-Logis sehingga perolehan hasil belajar Matematika peserta didik meningkat.

Perkembangan mental peserta didik di sekolah meliputi kemampuan untuk berpikir secara abstrak menuju konseptual. Pembelajaran harus memberikan pengalaman yang nyata dengan

strategi pembelajaran yang relevan dan bervariasi. Strategi pembelajaran yang digunakan sebagai aspek dalam mengurutkan dan mengorganisasikan informasi serta bagaimana cara menyampaikannya. Dalam strategi pembelajaran mengandung tiga kegiatan pokok, yaitu: pemilihan media pembelajaran, pengurutan materi pembelajaran, dan pemenggalan materi pembelajaran. Konteks pembelajaran, keterampilan, dan situasi dijadikan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran. Analisis materi pembelajaran menjadi dasar dalam mengurutkan materi pembelajaran. Pada bagian lain, pemenggalan materi pembelajaran menjadi beberapa bagian berdasarkan pertimbangan usia peserta didik, kerumitan materi, dan jenis kegiatan belajar.

Strategi pembelajaran yang dinilai cocok untuk mengembangkan kecerdasan Matematis-Logis peserta didik adalah strategi pembelajaran kontekstual. Johnson (2010) berpendapat bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu para peserta didik melihat makna di dalam materi pembelajaran yang dipelajari dengan cara menghubungkan materi pembelajaran tersebut dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka. Dalam artikel Ali Syahbana, bahwa Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, dapat peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa pada level pengetahuan awal matematika tinggi, sedang, dan rendah, dan tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan level pengetahuan awal matematika siswa terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Menurut Moch. Sukardjo dan Krisna Yusdiningtias (2018) strategi pembelajaran kontekstual berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan Matematis-Logis peserta didik. Strategi pembelajaran kontekstual dianggap lebih relevan untuk mengembangkan kecerdasan Matematis-Logis peserta didik karena peserta didik dapat menangkap makna materi pembelajaran yang dipelajarinya

dan mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya di dalam kehidupan mereka.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dimana pendidik mengaitkan antara materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi nyata kehidupan peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran kontekstual dapat membuat peserta didik mampu mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya di dalam kehidupan mereka.

Secara filosofi, asas *Contextual Teaching and Learning* adalah konstruktivisme, yaitu konsep belajar yang menekankan bahwa belajar bukan hanya sekedar mengingat dan menghafal, tetapi peserta didik dituntut harus dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri.

Menurut Campbell (2007) terdapat pedoman bagi para pendidik yang ingin meningkatkan kecerdasan Matematis-Logis peserta didik yang alami dalam kelas. Di dalam kelas yang mengikuti proses-proses pembelajaran aktif seperti berikut ini akan meningkatkan pemikiran secara logis:

- a. Melakukan kegiatan tanya jawab terkait materi pembelajaran.
- b. Mengajukan masalah-masalah kepada peserta didik untuk diselesaikan.
- c. Membangun berbagai model dari konsep-konsep kunci.
- d. Menyuruh peserta didik untuk mengungkapkan pemahaman mereka dengan menggunakan objek-objek yang konkrit.
- e. Memperkirakan dan membuktikan akibat atau hasil secara logis.
- f. Menganalisis pola-pola dan hubungan-hubungan sebab akibat suatu fenomena.
- g. Peserta didik diminta untuk memberikan alasan dari pernyataan dan pendapat mereka.
- h. Memfasilitasi dan memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan dan penyelidikan.

- i. Menanyakan kepada peserta didik maksud dan tujuan mereka belajar.
- j. Menghubungkan konsep-konsep Matematika dengan mata pelajaran lain dan juga dengan kehidupan nyata.

Kecerdasan Matematis-Logis pada peserta didik dapat dikembangkan dengan berbagai cara, seperti melalui kegiatan bermain teka-teki, mengerjakan proyek, sumbang pendapat atau *brainstroming*, mengobservasi, mencocokkan, dan latihan. Cara-cara tersebut dapat dilakukan untuk menemukan pola, hubungan sebab akibat, definisi bilangan, koneksi, hipotesis eksperimental, pemecahan masalah, dan klasifikasi.

Berikut ini adalah beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan Matematis-Logis peserta didik:

- a. Mencocokkan Pola

Kegiatan mencocokkan pola bertujuan untuk merangsang kepekaan peserta didik terhadap pola-pola geometri. Pola ini diperkenalkan kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kesulitan dan umur mereka. Pengenalan pola dapat dilakukan dengan mencari pola yang sama, hal itu dapat merangsang kepekaan peserta didik terhadap benda yang memiliki bentuk sama.

- b. Menemukan hubungan yang logis

Menemukan hubungan yang logis dapat dilakukan dengan berbagai cara, contohnya mencocokkan gambar atau berpasangan (bukan mencocokkan) dan sumbang pendapat sebab akibat. Mencocokkan gambar dan sumbang pendapat atau *brainstorming* bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir peserta didik secara logis.

- c. Mencocokkan gambar berpasangan

Mencocokkan gambar atau pasangan gambar bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir logis, khususnya berpikir kausal dan serial melakukan kegiatan menemukan kaitan antar satu gambar dengan gambar yang lainnya.
- d. *Brainstorming*

Sumbang pendapat atau *brainstorming* sebab-akibat dapat diberikan pada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan kemandirian, berpikir divergen, dan memupuk kreativitas pada peserta didik.
- e. Bermain *puzzle*

Permainan *puzzle* ini akan membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan memecahkan berbagai macam masalah menggunakan logika. Selain permainan *puzzle* dapat juga dengan permainan lain seperti ular tangga dan domino.
- f. Mengenalkan bilangan melalui sajak berirama

Pengenalan bilangan dengan topik yang menarik bagi peserta didik dapat dilakukan dengan membuat sajak berirama dan lagu tentang pengenalan bilangan.
- g. Mengeksplorasi pikiran peserta didik melalui diskusi

Ajaklah peserta didik untuk berdiskusi dengan obrolan ringan atau dengan topik yang menarik, misalnya mengingat pola hubungan sebab akibat suatu fenomena, membandingkan atau mengenal bilangan tertentu.
- h. Melakukan eksperimen di alam

Sesekali bawalah peserta didik untuk berjalan-jalan keluar sekolah, biarkan mereka bereksplorasi dengan alam, saat ini lembaga pendidikan sudah menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan alam yang dikenal dengan kegiatan *outbond*.

2. Strategi Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Matematis-Logis Anak

Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan matematis-logis anak:

a. Bermain permainan logika, penyelidikan, dan misteri

1) Mengetahui angka

Orang tua dapat mengenalkan angka pada anak dengan mengajari mengurutkan gambar bilangan dimulai dari yang terkecil hingga yang terbesar. Misalnya 1 sampai 10, 10 sampai 20, dan seterusnya. Selain itu, orang tua juga dapat mengenalkan angka pada anak melalui pecahan mata uang yang ia gunakan sehari-hari.

2) Menghitung benda

Orang tua dapat melatih anak berhitung dengan cara mengajak anak menghitung jumlah benda ataupun uang yang dimilikinya atau ketika bertransaksi jual beli sederhana seperti membeli permen atau roti.

3) Membandingkan benda

Orang tua dapat melatih anak untuk membandingkan benda mana yang lebih besar dan yang lebih kecil, yang lebih pendek dan yang lebih panjang, jarak yang lebih jauh dan yang lebih dekat, dan seterusnya. Orang tua dapat menggunakan peralatan yang sederhana untuk membandingkan benda atau sesuatu, misalnya menyediakan dua gelas kemudian dimasukkan air kedalamnya dengan volume air yang berbeda dan kemudian anak diminta untuk menilai. Gelas mana yang berisi air lebih banyak dan yang lebih sedikit.

4) Mengetahui alat ukur

Orang tua selain mengenalkan berbagai macam ukuran serta bilangan, penting bagi juga untuk menge-



nalkan anak alat ukur. Tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang fungsi berbagai macam alat ukur, misalnya penggaris untuk mengukur panjang, termometer untuk mengukur suhu badan, dan lain sebagainya.

b. Menggunakan media atau multimedia

Adanya media maupun multimedia dapat membantu anak mempertajam kecerdasan matematis-logisnya sekaligus menumbuhkan minat anak pada bidang tersebut. Contoh media: Video dokumenter tentang sains dan gambar teka-teki logika.

c. Mengikuti kursus matematika atau belajar secara mandiri dari buku

Orang tua dapat mengikutkan anaknya untuk kursus matematika atau membelikan buku-buku tentang matematika atau sains untuk dipelajari sendiri oleh anak.

d. Berlatih soal-soal matematika

Orang tua dapat melatih anak mengerjakan soal-soal pelajaran matematika untuk mengasah ketajaman berpikir dan logika yang dimiliki anak.

e. Mengunjungi pusat sains atau museum

Orang tua dapat mengajak anak mengunjungi pusat-pusat sains atau museum agar minat anak tumbuh di bidang sains dan ilmu pengetahuan.

f. Mengajak anak membicarakan atau menjelaskan proses terjadinya suatu peristiwa yang biasa dijumpai sehari-hari

Anak dengan kecerdasan matematis-logis ini selalu serba ingin tahu. Orang tua dapat memancing rasa penasaran anak dengan mengajaknya bercerita tentang hal-hal yang dijumpai. Contohnya, orang tua dapat menanyakan mengapa

bintang jarang terlihat di kota besar, atau bagaimana cara kerja lift, dan lain sebagainya.

Upaya dalam mengembangkan kecerdasan Matematis-Logis peserta didik tentulah terdapat faktor-faktor yang memengaruhi. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor keturunan

Gen yang dibawa oleh orang tua juga berpengaruh terhadap anaknya. Jika gen orang tua itu baik, maka akan baik pula gen yang dimiliki anaknya. Namun semuanya itu dapat diubah dengan menggunakan metode-metode khusus untuk mengembangkan kecerdasan. Salah satunya dari anak itu sendiri apakah ingin menjadi lebih baik atau tidak dari sebelumnya. Selain itu, sarana dan prasarana yang mendukung juga berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak.

b. Faktor lingkungan

Kita telah lama mengetahui bahwa lingkungan yang baik dapat membentuk seseorang menjadi baik begitupun sebaliknya. Apapun pelajaran tentang kebaikan yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah jika lingkungan tempat tinggal peserta didik itu sendiri kurang baik, maka seluruh pelajaran perilaku baik dalam sekolah akan hilang karena frekuensi peserta didik lebih banyak menghabiskan kesehariannya di lingkungan tempat tinggalnya.

c. Faktor gizi dan nutrisi

Sejak dalam kandungan anak akan tumbuh dengan baik jika sang ibu mengkonsumsi makanan yang bergizi dan bernutrisi. Setelah anak dilahirkan dan pada saat masa keemasan anak juga harus mendapatkan asupan makanan yang bergizi dan bernutrisi agar otak anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.



C. Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Spasial-Visual

Kecerdasan spasial-visual ini ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia visual spasial secara akurat dan mentransformasikan persepsi awal. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spasial-visual ini cenderung lebih menyukai bidang arsitektur, dekorasi, dan seni serta desain. Selain itu, mereka juga mampu membuat dan membaca chart, peta, mengkombinasikan warna, membuat patung, desain tiga dimensi, menciptakan dan menginterpretasi grafik desain interior, dapat mengimajinasikan secara mendetail benda-benda, pandai dalam navigasi, dan menentukan arah.

Informasi mengenai kecerdasan spasial-visual pada peserta didik dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. Peserta didik mampu menangkap warna serta mampu mengkombinasikan warna-warna pada saat sedang mewarnai dan mendekorasi.
- b. Peserta didik suka mencoret-coret, menggambar, melukis, berimajinasi, dan membuat desain sederhana.
- c. Peserta didik mampu memahami bentuk, arah dan navigasi.
- d. Peserta didik mampu menciptakan suatu bentuk, seperti bentuk rancangan rumah, pesawat terbang, motor, mobil, burung, atau bentuk lain yang mengesankan.

Kecerdasan spasial-visual berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melihat bentuk, warna, dan arah serta ruang secara mendetail. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini sangat peka terhadap hal-hal yang telah disebutkan tadi seperti bentuk-bentuk, warna-warna, garis-garis, dan bangunan-bangunan.

Kecerdasan spasial-visual atau *visual-spatial intelligence* adalah kemampuan seorang anak dalam berpikir terhadap suatu gambar atau objek dan menciptakan kembali dalam bentuk dunia spasial-visual. Menurut Septian Verra Kusumawardani (2018) kecerdasan

spasial-visual adalah kemampuan anak dalam memandang gambaran suatu objek yang terdapat di sekitarnya secara mendetail.

Biasanya peserta didik yang memiliki kecerdasan ini adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikirannya atau dapat menyelesaikan masalah atau menemukan suatu jawaban dengan memvisualkan bentuk atau gambar.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan spasial-visual dapat mengenali identitas sebuah objek walaupun diamati dari sudut yang berbeda dan mampu memprediksi jarak antara dirinya dengan objek tersebut. Peserta didik dengan kecerdasan spasial-visual ini dengan mudah dan cepat memahami sebuah konsep spasial-visual serta sangat antusias melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kecerdasan spasial-visual ini.

Kecerdasan spasial-visual bisa memengaruhi proses belajar peserta didik di sekolah. Salah satunya membantu peserta didik memahami soal cerita pada pelajaran Matematika. Kemampuan spasial-visual peserta didik ini selain bawaan sejak lahir dapat juga dikembangkan melalui lingkungan yang mendukung. Peserta didik pada umumnya yang memiliki kecerdasan spasial-visual ini memilih cara belajar dengan visualisasi berdasarkan penglihatannya. Sejak kecil peserta didik dapat diberikan latihan-latihan terkait kecerdasan spasial-visual melalui kegiatan sehari-harinya.

Kecerdasan spasial-visual dapat dikembangkan kepada peserta didik melalui kegiatan menggambar, metafora, visual dan warna. Cara terbaik untuk menstimulasi kecerdasan spasial-visual ini adalah dengan menayangkan atau menyajikan film, video, diagram, peta, dan grafik.

Upaya pendidik untuk membantu mengembangkan kecerdasan spasial-visual peserta didik, dapat memberikan rangsangan atau stimulus sebagai berikut: (a) menggambar dan melukis; (b) mencoret-coret; (c) membuat prakarya; dan (d) melakukan permainan konstruktif.

Kecerdasan spasial-visual sangat dibutuhkan peserta didik ketika belajar, terutama ketika mereka diperkenalkan dengan huruf-huruf, angka, dan bentuk. Peserta didik yang kurang memiliki kecerdasan spasial-visual akan merasa kebingungan saat diperkenalkan dengan huruf sehingga terjadi penafsiran huruf yang terbalik seperti pada huruf b dan d, peserta didik sering salah dalam membaca dan menuliskan huruf-huruf tersebut. Untuk itu kecerdasan spasial-visual sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kecerdasan spasial-visual yang dimilikinya, peserta didik dengan mudah mempelajari materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik khususnya pada pelajaran membaca dan menulis. Selain itu, peserta didik sangat membutuhkan kecerdasan spasial-visual ini untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus, misalnya menggambar, menulis, memotong, menyusun mainan bongkar pasang, melukis, dan lain-lain.

1. Strategi Pendidik Mengembangkan Kecerdasan Spasial-Visual Peserta Didik

Beragam aktivitas pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan spasial-visual peserta didik salah satunya dengan permainan balok. Permainan menyusun balok dapat membantu peserta didik memahami suatu konsep bidang. Metode pembelajaran dengan permainan menyusun balok membuat peserta didik berpikir untuk menghubungkan konsep spasial-visual sehingga membantu mereka memecahkan masalah dalam kehidupan nyata (Yaumi, 2013).

Peserta didik sangat senang jika mempelajari sesuatu sambil bermain. Melalui kegiatan bermain dapat memberi mereka kesenangan. Peserta didik selalu mencari tempat serta media sebagai lokasi untuk bermain. Permainan dapat membuat peserta didik memahami perbedaan arah, bentuk, dan warna melalui indera penglihatan dan pendengaran.

Kecerdasan spasial-visual peserta didik juga dapat dikembangkan melalui pembelajaran seni rupa. Peserta didik pada umumnya mengekspresikan sebuah karya seni secara unik, ekspresif, spontan, jujur, dan orisinal. Hasil karya seni ini berasal dari kecerdasan spasial-visual mereka. Mengapa demikian, karena kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan memahami bentuk, warna, dan ruang secara tepat serta mengubahnya ke dalam bentuk dua atau tiga dimensi, seperti gambar atau lukisan. Untuk menyalurkan kreatifitas peserta didik, maka pendidik perlu mengembangkan potensi kecerdasan spasial-visual peserta didik.

Peserta didik dengan kecerdasan spasial-visual dapat memahami konsep yang abstrak. Kecerdasan spasial-visual ini mencakup bentuk, warna, garis, ruang, dan kaitan antara unsur-unsur tersebut. Kemampuan ini mencakup visualisasi, ide-ide spasial-visual secara grafis, dan orientasi diri secara tepat dalam sebuah kerangka spasial-visual. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spasial-visual diperlukan strategi-strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuannya sehingga hasilnya dapat optimal.

Sayangnya, di sekolah-sekolah jarang sekali ada yang mengembangkan kemampuan spasial-visual peserta didik. Saat ini pembelajaran hanya menyajikan informasi kepada peserta didik melalui cara-cara visual serta auditori dan kadang-kadang hanya diterjemahkan menjadi tulisan sederhana di papan tulis. Padahal kecerdasan spasial-visual ada hubungannya dengan gambar-gambar. Jadi pendidik disini harus memilih strategi pembelajaran yang tepat dan relevan sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan potensi kecerdasannya.

Strategi pembelajaran adalah suatu pola atau upaya yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran secara sistematis, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Strategi pembelajaran yang digunakan pendidik pada awal pelajaran dengan menggali pengalaman peserta didik tentang tema atau



topik yang akan dipelajari. Strategi pendidik dalam kegiatan awal yakni salam, berdoa, membuka pelajaran dan melakukan apersepsi.

Pendidik dalam kegiatan apersepsi meminta peserta didik untuk berdiri. Pendidik kemudian menyuruh peserta didik untuk senam otak dengan mengamati tayangan di LCD depan kelas agar peserta didik *fresh* dan dapat menerima materi pembelajaran. Setelah kegiatan apersepsi selesai kemudian pendidik menanyakan pemahaman peserta didik tentang tema atau topik yang dipelajari. Dalam kegiatan inti proses pembelajaran difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pada awal pendidik mencoba memusatkan perhatian peserta didik dengan cara menayangkan video pembelajaran. Kegiatan memusatkan perhatian peserta didik merupakan sesuatu yang perlu dilakukan guru sebelum menjelaskan ataupun memberikan materi pelajaran. Hal ini dilakukan pendidik agar semua peserta didik memerhatikan dan menyimak dengan baik pada saat pendidik menjelaskan materi pelajaran. Apabila hal ini dilakukan dengan baik, maka peserta didik akan benar-benar dapat memusatkan perhatian guna mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan materi pelajaran. Setelah itu pendidik baru menjelaskan materi sambil bertanya jawab.

Pendidik dapat menggunakan media pembelajaran LCD agar membantu dalam menjelaskan materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran LCD memudahkan peserta didik untuk cepat memahami materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran LCD khususnya untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan spasial-visual memang sangat diperlukan. Pendidik sebagai pemberi informasi atau fasilitator membutuhkan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi yang sulit dipahami peserta didik dan bersifat abstrak. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Armstrong dalam peserta didik

yang memiliki kecerdasan spasial-visual lebih tertarik dengan kegiatan belajar yang menggunakan media visual agar dapat mengkonstruksi pemikirannya (Syafudin et al., 2018).

Strategi pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spasial-visual dapat juga menggunakan pemetaan pikiran atau *Mind Map* dan *Movie Learning*. Dimana disini pendidik meminta peserta didik membuat peta pemikiran dari video pembelajaran yang ditayangkan oleh pendidik. Pemetaan pikiran atau *Mind Map* adalah suatu metode untuk memaksimalkan potensi pikiran manusia dengan menggunakan otak kanan dan otak kirinya secara simultan dan *Movie Learning* adalah proses atau aktivitas menonton film tertentu sebagai bagian dari proses pembelajaran terhadap suatu objek atau tema tertentu. Jadi secara umum dapat disimpulkan strategi pembelajaran yang dapat dilakukan pendidik dalam upaya mengembangkan kecerdasan spasial-visual peserta didik dapat menggunakan media pembelajaran yang berkaitan dengan spasial-visual, menggunakan metode *Mind Map*, dan *Movie Learning*.

2. Strategi Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Spasial-Visual Anak

Kecerdasan visual-spasial merupakan salah satu aspek dari pemahaman. Kecerdasan visual-spasial merupakan konsep abstrak yang meliputi tanggapan spasial yang melibatkan hubungan spasial termasuk mulai dari pengenalan sampai pada kemampuan yang lebih sulit yang melibatkan intelektual.

Kecerdasan visual-spasial memerlukan adanya pemahaman arah, sudut pandang, ilmu pengukuran, hubungkan konsep spasial dengan angka, dan kemampuan dalam perubahan intelektual dari refleksi visual. Pada anak usia sekolah kecerdasan visual-spasial ini sangat penting karena kecerdasan tersebut memiliki hubungan erat dengan aspek kognitif secara umum.



Orang tua perlu mengembangkan kecerdasan spasial-visual pada anak, agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Secara lebih spesifik, kecerdasan spasial-visual pada anak berkaitan dengan kemampuan dalam menangkap dan memahami sesuatu melalui panca inderanya, mengenal bentuk, warna, dan ruang. Selain itu, juga mampu mengubah bentuk yang dilihat oleh indera penglihatan ke dalam wujud yang lain.

Anak yang memiliki kecerdasan spasial-visual sangat peka terhadap bentuk dan peristiwa yang terjadi. Mereka mampu merekam bentuk-bentuk dan peristiwa tersebut ke dalam ingatan, kemudian menggambarkan atau menyatakannya ke dalam wujud perkataan.

Menurut Yuliani Nurani Sujiono & Bambang Sujiono (2010) dalam bukunya *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, ada beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan spasial-visual anak. Cara-cara tersebut sebagai berikut:

a. Kenalkan arah

Ketika anak telah berusia dua tahun, orang tua sudah bisa mengajarkan anak untuk mengenal arah dengan cara membedakan tangan kanan dan kirinya. Jika anak sudah mulai paham membedakan tangan kanan dan kiri, saat orang tua bersama anak pulang menuju rumah dapat menanyakan "Arah jalan yang benar menuju rumah belok kanan atau kiri ya?" kemudian orang tua meminta anak untuk menunjukkan arah yang benar. Orang tua bisa mengamati, apakah benar atau tidak arah yang ditunjukkan oleh anak.

b. Bermain puzzle dan balok

Dalam permainan puzzle sebaiknya orang tua menyesuaikan jumlah puzzle dengan usia dan kemampuan anak. Saat anak berusia 3 tahun, orang tua bisa mencoba dahulu lima keping puzzle. Semakin usia anak bertambah, maka

jumlah puzzle pun bertambah. Begitu juga dengan permainan balok, semakin bertambah usia anak, maka tingkat kesulitan juga makin tinggi.

c. Belajar bentuk

Saat orang tua membaca buku bersama anak, orang tua bisa meminta anak untuk memerhatikan bentuk-bentuk bangunan rumah, bola atau benda-benda yang ada di buku. Orang tua menyebutkan konsep tentang garis seperti garis melengkung, lurus, zig-zag, bentuk bulat, persegi atau persegi panjang, dan kerucut. Setelah orang tua mendeskripsikan suatu bentuk secara verbal, kemudian dapat meminta anak untuk menggambarannya (Yaumi, 2013).

d. Membuat peta

Saat anak berusia empat sampai lima tahun, orang tua bisa mengajak anak untuk membuat peta yang sederhana, misalnya membuat peta perjalanan dari rumah menuju sekolah anak. Untuk tahap selanjutnya, mintalah anak untuk membuat denah rumah agar daya visualisasinya terlatih. Kegiatan semacam ini mampu melatih visualisasi anak terhadap tata letak dan ruang kedalam bentuk dua dimensi.

e. Bermain tangram

Tangram merupakan permainan teka-teki transformasi berbentuk potongan kepingan yang disatukan membentuk sebuah pola. Kepingan potongan ada dalam bentuk geometri seperti segitiga, persegi panjang, jajar genjang dan lain sebagainya. Anak menjadi tertarik saat melihat bentuk-bentuk geometri yang berbeda-beda.

f. Menggambar dan mewarnai

Orang tua dapat melatih anak menggambar dari garis lurus atau lengkung. Kegiatan menggambar bertujuan untuk

melatih anak menafsirkan suatu bentuk kedalam benaknya menjadi sebuah gambar dua dimensi. Sedangkan kegiatan mewarnai dapat melatih anak untuk mengenal batasan supaya tidak melewati garis dalam mewarnai, dimana letak warna merah atau kuning. Orang tua bisa sesekali meminta anak untuk membuat gambar berdasarkan cerita atau dongeng yang dibacakan (Samples, 2002).

g. Utak-atik playdough

Ketika anak berusia kurang dari dua tahun, orang tua bisa memberikan permainan playdough untuk melatih keterampilan tangan anak. Playdough adalah mainan adonan atau plastisin mainan yang terbuat dari tanah liat atau lempung. Melalui permainan ini, anak bisa membuat dan mengenal bentuk, misalnya segiempat, bulat, dan kerucut.

h. Belajar mengamati

Orang tua dapat mengajak anak untuk melihat suatu gambar secara lebih detail. Kemudian tanyakan pada anak mengenai detail gambar tersebut, misalnya "Mejanya berbentuk apa?" atau "Ceritakan benda apa saja yang ada di rumah tadi".

D. Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Musikal

1. Strategi Pendidik Mengembangkan Kecerdasan Musikal Peserta Didik

Kecerdasan musikal adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menikmati, mengamati, mengarang, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Menurut Praktik Hari Yuwono (2016) kecerdasan musikal pada diri peserta didik dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti di bawah ini:

a. Membentuk lingkungan pembelajaran musik

Musik merupakan bagian yang penting di dalam pengelolaan pendidikan. Musik memberikan suasana yang ramah ketika peserta didik memasukinya, menawarkan efek yang meredakan setelah melakukan aktivitas fisik, melancarkan peralihan antar kelas, membangkitkan kembali energi pada hari yang kelabu, dan mengurangi beban pikiran yang biasanya muncul setelah mengikuti ujian atau tekanan akademik lainnya.

Ketika memutar musik yang lembut yang menjadi “latar belakang” pada saat siswa memasuki kelas, musik memiliki kemampuan untuk memfokuskan perhatian musik dan untuk meningkatkan level energi fisik. Para peserta didik biasanya memasuki ruang kelas dengan bermacam-macam bentuk perhatian, emosi, dan kesenangan tersendiri. Musik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik sehingga dapat lebih fokus untuk belajar. Mengenalkan musik ke dalam kelas.

Para pendidik yang tertarik untuk memutar musik latar belakang (*Background Music*) dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman serta untuk meningkatkan kesadaran peserta didik betapa pentingnya musik dalam meningkatkan keterampilan. Sebelum pendidik membuat musik di ruangan kelas, terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan, seperti *sound system*, *genre music* yang akan diputar, dan pemilihan waktu yang tepat untuk memutar musik.

Bagi pendidik yang ingin menciptakan suasana kelas musik, terdapat beberapa petunjuk yang dapat dilakukan sebagai berikut: Petunjuk untuk Menggunakan Musik Latar Belakang (*Background Music*):

- 1) Peralatan musik sebaiknya dipilih dengan kualitas yang bagus, dirawat dengan baik, dan dipasang di dalam kelas. Pemutaran musik melalui *audioplayer stereo* atau

sound system dengan dua pengeras suara sebaiknya ditempatkan terpisah di dalam kelas agar menghasilkan suara yang bagus.

- 2) Jarang sekali ada *sound system* yang berkualitas tinggi yang tersedia di sekolah-sekolah, sehingga penting untuk diketahui bahwa suara yang dihasilkan dari audio *sound system* yang berkualitas buruk dapat membuat bingung dan frustrasi peserta didik.
- 3) Pendidik ingin berbagi dengan peserta didik tentang berbagai pilihan *gendre* musik, termasuk musik jazz, kotemporer, dan romantis serta klasik yang dipertunjukkan oleh sebuah orkestra, kelompok musik atau penyanyi solo.
- 4) Pendidik yang ingin memutar musik latar belakang di dalam kelas harus terlebih dahulu mencermati kapan waktu yang tepat untuk memutar musik.
- 5) Pada umumnya, pemutaran musik latar belakang hanya pada waktu atau saat tertentu.
- 6) Apabila pendidik ingin menyampaaikan materi pelajaran ketika musik sedang diputar, maka volume harus dikecilkan pada level tertentu agar tidak mengganggu.
- 7) Peserta didik sering memberikan respon tentang perhatian mereka terhadap musik di dalam kelas.

b. Mendengarkan musik

Sangat penting untuk memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk mendengarkan, bernyanyi, dan berdansa dengan lagu-lagu daerah dan nasional. Bagi para peserta didik untuk mendapatkan kelebihan dari belajar dalam lingkungan musikal, mereka tidak boleh hanya pasif mendengarkan berbagai pilihan musik, tetapi juga harus ikut merasakan dan melakukan. Peserta didik juga harus ikut belajar untuk mendengarkan musik secara aktif dan terstruktur, pendidik bisa berdiskusi dengan para peserta

didik mengenai komposisi musik, kualitas, dan efek yang diberikan terhadap kecerdasan mereka. Untuk membantu peserta didik mendengarkan musik secara teratur, pilih dan putarlah sekali atau dua kali musik tersebut, setelah itu, ajukan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini, sehingga peserta didik dapat mempersiapkan pengalaman mendengarkan musik:

- 1) Apa yang kamu pikirkan dari musik ini?
- 2) Apakah musik yang kamu dengar ini memberikan kesan terhadap gambar, warna, pola atau pemandangan?
- 3) Emosi apakah yang muncul dari dalam dirimu ketika diperdengarkan lantunan lagu ini?
- 4) Lagu atau instrumen apakah yang kamu dengarkan?
- 5) Apakah terdapat pola suara yang diputar berulang-ulang dalam sebuah lagu oleh komposer? Dapatkah kamu menyanyikan atau menirunya?
- 6) Dapatkah kamu menghayalkan situasi dimana musik ini sangat tepat untuk dimainkan?
- 7) Apakah musik yang diputar ini mengingatkan kamu pada lagu yang lain? Apakah ada yang sama?

Sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan di atas tidak bermaksud untuk mengembangkan pemahaman terhadap musik yang sempurna, tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk membantu peserta didik mendengarkan musik secara aktif dan kritis. Peserta didik mungkin juga merespon musik yang didengarnya dengan cara non-verbal. Peserta didik ketika mendengarkan sebuah alunan musik dan menggunakan musik sebagai sumber inspirasinya, mereka bisa mendengarkan sambil menggambar atau melukis, membuat kerajinan dari tanah liat atau kertas, atau sambil berdansa.



c. Musik untuk membangun keterampilan

Kebanyakan orang telah menyadari bahwa kecerdasan musikal sangat berpengaruh dalam meningkatkan berbagai keterampilan fisik, seperti berenang, menulis, dan latihan aerobik. Irama dan *genre* musik dapat menghasilkan peningkatan koordinasi, keselarasan, dan kecepatan aktivitas peserta didik dengan cara yang menyenangkan. Untuk usia anak kecil, berlompat-lompat, baris-berbaris, berlari atau berdansa dengan irama musik akan mengembangkan tempo dan kelenturan tubuh. Untuk anak yang lebih dewasa, iringan musik dapat membuat belajar atau latihan yang dulunya sangat membosankan menjadi lebih menyenangkan. Musik juga memiliki manfaat dalam mengembangkan kemampuan menyamakan gerakan, apakah dengan menggunakan hitungan “1-2-3-ya” dalam pelajaran olahraga, atau pada saat belajar bagaimana menyampaikan bagian pokok di dalam sebuah cerita. Pengaruh musik lebih besar daripada pengaruh kemampuan kinestetik dalam mengembangkan keterampilan dalam akademik.

1) Mengeja musik

Peserta didik yang belajar mengeja kata-kata baru dalam bentuk irama musik, selain menyenangkan juga dapat meningkatkan pemahaman mereka.

2) Mengajar membaca

Dengan Metode Musik Sebuah studi di Downwy Unified School District di Downey, California, Amerika Serikat, menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada peserta didik di kelas satu setelah menjalani arahan musik selama satu tahun, memperoleh nilai akademik lebih tinggi dibandingkan teman-teman mereka. Meskipun banyak pendidik yang bukan dari bidang seni musik, menggunakan musik sebagai strategi dalam

pembelajaran adalah cara yang cukup mudah. Sheila Fitzgerald dari Universitas Negeri Michigan, Amerika Serikat, mengembangkan sebuah pendekatan musi yang digunakan untuk mengajar membaca anak-anak yang terlalu membutuhkan instruksi musik formal.

Sheila Fitzgerald menyarankan sebuah langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mendorong para peserta didik untuk bernyanyi setiap harinya.
- b) Ketika para peserta didik sudah terbiasa dengan kata-kata di dalam lagu, mereka sudah dapat menulis liriknya.
- c) Kemajuan peserta didik berikutnya adalah membaca kata-kata di dalam lagu secara mandiri.
- d) Peserta didik diberi teks sebuah lagu untuk memudahkan mereka mempelajari liriknya. Untuk meningkatkan pengamatan terhadap kemampuan membaca.
- e) Ketika peserta didik selalu menyanyikan dan membaca lagu favorit mereka berulang-ulang kali, ada kemungkinan mereka mampu untuk mengingat dan menulisnya, minimal sebagian dari liriknya.

3) Musik melampaui kurikulum

Don Schiltz menjelaskan bahwa musik dapat meningkatkan seluruh program belajar, karena musik sendiri merupakan komponen yang utuh dengan era sejarah, sehingga musik memberikan pendekatan yang efektif untuk mengenali persoalan, kebribadian, peristiwa, dan nilai-nilai tertentu.

d. Menciptakan lagu-lagu

Pendidik dan peserta didik dapat menciptakan sebuah lagu yang disesuaikan dengan mata pelajaran. Misalnya



bila peserta didik mempelajari konflik dunia yang terjadi saat ini, atau membaca buku yang menyelidiki konflik antar perorangan atau kelompok, pendidik bisa meminta peserta didik untuk menulis sebuah lagu tentang solusi memecahkan konflik dunia tersebut.

e. Memulai kreativitas dengan musik

Menurut Kenny Byrd dalam bukunya Ramdhani, sekolah didesain untuk mampu membantu peserta didik mengekspresikan dirinya. Dengan pengetahuan mengenai musik, peserta didik akan mudah memahami bentuk komunikasi yang unik.

Berikut beberapa contoh aktivitas yang dapat dilakukan guna membangkitkan kreatifitas menulis peserta didik di dalam kelas:

- 1) Perkenalkan potensi aliran gambaran dan gagasan yang dibangkitkan oleh musik pada peserta didik, suruhlah peserta didik untuk membayangkan dirinya sebagai produser film yang harus menciptakan alur cerita.
- 2) Melalui rekaman musik yang diputar secara berurutan, peserta didik dapat membuat sebuah cerita pendek.
- 3) Biarkan peserta didik mendeskripsikan melalui kata-kata sebagai tanggapan mereka terhadap rekaman musik.

f. Membuat instrumen musikal di dalam kelas

Peserta didik diberi kesempatan untuk membuat instrumen sendiri, mereka tidak hanya akan menikmati aktivitas menulis, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap musik itu sendiri. Instrumen yang sederhana dapat dibuat dari barang-barang yang ditemui sehari-hari, seperti tutup panci, paku, pipa, amplas, kaleng, senar, bambu, kayu, dan sebagainya.

Ketika instrumen telah dibuat, bisa dimainkan secara individual, didengarkan, dan didiskusikan. Istilah-istilah

dalam musik seperti keras/lembut, tinggi/rendah, terang/samar-samar, berlubang, berdering, parau, dan gemerincing dapat digunakan untuk menerangkan bunyi yang dihasilkan.

2. Strategi Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Musikal Anak

Menurut Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono (2010) cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menstimulasi kecerdasan musikal anak adalah sebagai berikut:

Ajarkan berbagai konsep musik pada anak

Usia Dini Mengajarkan konsep-konsep musik pada anak pada sejak dini merupakan cara yang paling mudah untuk untuk menstimulasi kecerdasan musiknya. Apabila konsep-konsep musik cukup rumit untuk diajarkan oleh orang tua, maka anak cukup diajarkan tentang tangga nada dasar mulai dari nada do hingga nada si dan minta anak untuk mengulanginya kembali. Perkenalkan anak alat-alat musik yang mudah ditemui beserta cara kerja dan cara memainkannya, mintalah anak untuk mencoba alat musik tersebut agar dapat mengetahui dan merasakan sumber bunyi dari alat musik tersebut.

a. Ajarkan anak dengan lagu sesuai tingkat usianya

Ketika anak sudah mulai bisa bicara, orang tua sudah dapat mengajarkan anak tersebut untuk bernyanyi. Ajarkan anak dengan lagu-lagu yang sederhana pada awal-awalnya, seperti cicak-cicak di dinding, burung kakak tua, balon ku ada lima, topi saya bundar, atau pelangi-pelangi. Anak awalnya hanya mendengarkan orang tuanya bernyanyi, namun anak lama-kelamaan mulai dapat menirukan lagu yang orang tua nyanyikan tersebut. Beri dukungan pada anak untuk terus belajar bernyanyi dan beri pujian ketika anak sudah dapat menyanyikan lagu dengan baik. Apabila anak kesulitan dalam menghafalkan lirik lagu, maka orang tua tidak perlu

memaksakan anak tersebut untuk segera menghafalnya. Hal demikian karena proses menghafal lirik lagu tersebut terkait dengan perkembangan bahasanya, yang terpenting adalah anak sudah dapat menyanyikan sebuah lagu dengan baik dan sesuai dengan melodi.

b. Perdengarkan musik atau lagu setiap hari

Orang tua dapat memperdengarkan musik atau lagu berirama lembut pada anak setiap hari. Orang tua dapat memperdengarkan musik-musik instrumental tanpa lirik saat anak masih usia balita, gunanya untuk melatih kepekaan anak terhadap suara atau bunyi-bunyian. Selanjutnya barulah orang tua memperdengarkan lagu-lagu ber lirik dengan tujuan agar anak dapat meningkatkan kemampuan bahasanya.

c. Fasilitasi anak agar dapat bermain alat musik

Bermain alat musik merupakan cara yang ampuh untuk mengembangkan kemampuan musikal anak. Orang tua dapat menyediakan kotak bekas, panci bekas atau galon air mineral yang kosong untuk dijadikan alat musik perkusi. Jadi, orang tua tidak perlu membeli alat musik yang mahal apabila kondisi ekonomi kurang mampu. Anak yang menyukai alat musik akan termotivasi untuk mengetahui dan belajar memainkan alat musik yang disukainya. Bermusik juga dapat dijadikan sarana bagi orang tua agar anak dapat bersosialisasi. Sebagai contoh, orang tua dapat melibatkan anak dalam berbagai kegiatan paduan suara atau bermain alat musik angklung secara berkelompok atau group drum band di sekolahnya.

d. Pedengarkan musik saat kegiatan belajar

Anak dengan kecerdasan musik yang menonjol, akan lebih mudah memahami suatu konsep dengan bantuan

musik, anak lebih mudah mengingat nada-nada dalam sebuah lagu, dari pada hanya kata-kata tanpa nada. Oleh sebab itu, musik memberikan pengaruh yang cukup besar pada anak di dalam mengingat dan memahami sesuatu.

e. Beri motivasi anak untuk menciptakan lagu

Berikanlah dukungan kepada anak untuk menciptakan lagu atau rangkain melodi saat ia sudah dapat memahami konsep-konsep musik dengan baik. Saat anak berhasil menyusun nada-nada atau melodi-melodi sebuah lagu, berilah pujian agar anak tersebut lebih termotivasi untuk melakukannya.

f. Fasilitasi anak untuk mengikuti kompetisi musik

Kompetisi bermusik bukan hanya kompetisi bernyanyi, bisa juga kompetisi bermain alat musik atau menciptakan lagu. Berikan fasilitas terkait kebutuhan anak ketika ingin mengikuti sebuah kompetisi music, mulai dari proses pendaftaran hingga menyediakan alat-alat musik yang dibutuhkan anak. Stimulasi atau rangsangan untuk mengembangkan kecerdasan musikal anak, antara lain dengan: (1) Mintalah kepada anak untuk menciptakan sendiri sebuah lagu atau nyanyian. Dapat dilakukan dengan merangkum, memadukan, atau mengimplementasikan makna dari mereka pelajari, dan fasilitasi dengan alat musik, (2) Diskografi, mencari lagu, lirik, atau potongan lagu dan mendiskusikan pesan dari lagu tersebut, (3) Konsep musikal, nada-nada musik digunakan untuk membangun kreatifitas untuk mengekspresikan konsep, pola, atau skema pelajaran; serta (4) Musik suasana, putarkan musik yang dapat membangun suasana hati yang cocok untuk pelajaran atau unit tertentu.



E. Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Kinestetik-Badani

1. Strategi Pendidik Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik-Badani Peserta Didik

Orang tua saat ini kebanyakan menginginkan intelektual anaknya berkembang dibandingkan kemampuan fisiknya. Orang tua lebih cenderung memerhatikan anak-anaknya dapat menulis, membaca, dan berkomunikasi dengan baik ketimbang melakukan aktivitas yang menggunakan fisik. Akibatnya sekarang anak-anak mereka menghabiskan waktu berjam-jam dengan aktivitas non-fisik seperti bermain *game online*, media sosial, komputer, dan menonton televisi. Mengembangkan kecerdasan kinestetik-badani anak dapat dilakukan pada saat anak masih kecil atau usia dini, karena pada usia tersebut merupakan masa anak-anak aktif bergerak. Orang tua yang ingin mengembangkan kecerdasan kinestetik-badani anaknya memerlukan bantuan serta bimbingan dari para pendidik di sekolah. Oleh sebab itu, pendidik diharapkan dapat memberikan stimulus dan bimbingan yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik-badani anak.

Menurut Syarifah Nurliana (2016) terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik-badani anak pada aspek koordinasi, keseimbangan, kekuatan, dan kelenturan.

a. Koordinasi

Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik-badani anak pada aspek koordinasi adalah mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan menendang bola yaitu pendidik menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menendang bola yang baik dan benar. Pendidik menanyakan kepada anak apakah sudah mengerti apa yang dijelaskan dan diperagakan tadi. Pendidik

meminta anak untuk mencoba menendang bola dengan arah lurus kedepan.

Pendidik mengajak anak ke halaman sekolah untuk melakukan kegiatan memantulkan bola dan biasanya menggunakan bola dengan ukuran besar, sedang, ataupun kecil. Pendidik menjelaskan dan mendemonstrasikan cara memantulkan bola dengan tepat. Bola dipantulkan dari hitungan 1-5 kali pantulan kemudian bola ditangkap dengan kedua tangan. Pendidik membimbing dan memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba jika masih belum tepat memantulkan bola. Pendidik juga dapat menambahkan kegiatan yang lebih menarik lainnya seperti mengajak anak untuk bersepeda.

b. Keseimbangan

Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik-badani pada aspek keseimbangan adalah pendidik melatih anak berjalan di atas papan titian. Sebelum melatih anak untuk berjalan di atas papan titian, pendidik terlebih dahulu mengajak anak ke halaman dan memberikan penjelasan serta mendemonstrasikan berjalan diatas papan titian. Anak-anak diharapkan untuk memperhatikan pendidik saat melakukan demonstrasi dengan tujuan dapat melakukan kegiatan sebaik-baiknya. Pendidik memberikan tugas kepada anak secara bergiliran untuk meniti papan titian dengan seimbang dan sampai selesai.

Pendidik juga memberikan motivasi kepada semua anak untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam melaksanakan kegiatan berdiri diatas satu kaki biasanya dilakukan di dalam ruangan atau di luar ruangan, pendidik terlebih dahulu mengajak anak untuk mendengarkan penjelasan yang diberikan. Pendidik juga melakukan demonstrasi dengan berdiri diatas satu kaki yaitu dengan



posisi berdiri dengan mengangkat salah satu kaki keatas dan merentangkan tangan kanan dan kiri dan diharapkan anak memperhatikan dengan cermat demonstrasi dari pendidik. Pendidik merentangkan tangan pada saat berdiri diatas satu kaki karena dapat menjaga keseimbangan dengan baik. Biasanya pendidik meminta anak berdiri selama hitungan dari 1-10. Apabila terdapat anak yang merasa sulit melakukannya, pendidik selalu membimbing agar anak tersebut bisa melakukan seperti teman yang lainnya.

Selain menggunakan papan titian, pendidik juga dapat mengembangkan keseimbangan pada anak melalui kegiatan meniti pada balok ataupun pada garis lurus serta posisi berdiri satu kaki. Pendidik dapat mengajarkan anak mengatur posisi berdiri dengan gerakan seperti posisi kapal terbang atau posisi berdiri diatas satu kaki dengan kedua tangan diangkat keatas.

c. Kekuatan

Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik-badani anak pada aspek kekuatan adalah pendidik mengajak anak melakukan kegiatan merayap dan merangkak, pendidik melakukan pengaturan posisi duduk anak supaya rapi dan tidak mengganggu kegiatan yang akan dilakukan. Pendidik selalu memberikan penjelasan dari aturan kegiatan sebelum memulainya yaitu merangkak seperti bayi yang dilakukan dengan menggerakkan tubuh yang bertumpu pada telapak tangan dan lutut sampai ujung kaki serta merayap seperti cicak dengan bertumpu pada kedua telapak tangan hingga siku serta dada sampai ujung kaki.

Selanjutnya pendidik meminta anak untuk mencoba langsung gerakan merangkak dan merayap. Selain itu, pendidik juga mengajak anak untuk memanjat dan bergantung

yang dilakukan di panjatan yang ada di halaman sekolah. Pendidik meminta anak duduk dengan rapi dan mendengarkan penjelasan cara memanjat dan bergantung. Pendidik juga meminta anak-anak maju secara bergantian setelah namanya dipanggil. Semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan memanjat dan bergantung. Pendidik memerhatikan anak dari dekat dan memberikan motivasi. Apabila terdapat anak yang tidak kuat, pendidik tetap memberikan bimbingan dan tidak memaksakan anak untuk memanjat dan bergantung terlalu lama seperti anak yang lainnya. Agar kegiatan menjadi lebih aman dan anak tidak merasa takut jika terjatuh pada kegiatan memanjat dan bergantung, pendidik dapat menyediakan dasar lantai seperti menggunakan matras, tanah ataupun pasir.

d. Kelenturan

Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik-badani anak pada aspek kelenturan adalah melaksanakan kegiatan seperti gerakan menari atau senam menurut irama musik yang diperdengarkan. Pendidik menyediakan DVD dengan kaset yang berisi lagu dan berbagai macam tarian. Pendidik meminta anak untuk berdiri lalu mengatur barisan anak dengan rapi. Pendidik membimbing anak melakukan gerakan menari atau senam menurut irama musik yang diperdengarkan dan mengajak anak bersama-sama melakukan gerakan yang sesuai pada layar. Jika terdapat anak yang tidak mau atau tidak bisa mengikuti gerakan, maka pendidik membimbingnya untuk bersama-sama melakukan gerakan.

Pendidik menyiapkan kaset yang berisi macam-macam lagu supaya anak tidak bosan. Pendidik mengatur posisi anak dengan meminta anak berdiri dengan rapi pada barisannya masing-masing. Pendidik dapat meminta anak perempuan

terlebih dahulu untuk bergerak mengikuti irama musik sampai selesai dan kemudian dilanjutkan kembali oleh anak laki-laki. Pendidik melihat gerakan yang sudah dibuat oleh anak secara spontan serta meminta beberapa anak yang sudah mahir dalam membuat gerakannya dan mencontohkan gerakan yang sudah dibuatnya untuk dilakukan kembali secara bersama-sama dengan teman-temannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidik untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik-badani pada anak dapat dilakukan dengan cara memberi latihan, bimbingan, motivasi, menstimulus, serta mengarahkan kepada anak untuk selalu aktif bergerak agar anak memiliki kecerdasan kinestetik-badani yang baik.

2. Strategi Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik-Badani Anak

Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Mereka memiliki cara yang berbeda-beda dalam mempelajari dan memahami sesuatu. Salah satu cara anak mempelajari dan memahami suatu hal adalah melalui gerak tubuh atau kinestetik atau biasa disebut dengan mover.

Umumnya, anak dengan kecerdasan kinestetik-badani yang tinggi lebih cakap dalam bidang olahraga dan seni yang menggunakan gerak tubuh seperti menari atau berakting. Selain itu, mereka juga mahir menggunakan instrumen atau objek sehingga sangat cocok bila menjadi seorang mekanik, ahli bedah, atau dokter gigi. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana cara orang tua di rumah mengembangkan kecerdasan kinestetik-badani pada anak?

Anak dengan kecerdasan kinestetik-badani belajar dengan cara menyentuh, bertindak, bergerak, dan beraktivitas yang sifatnya hands-on. Mereka cepat bosan dengan proses pembelajaran yang pasif seperti duduk tenang sambil mendengarkan atau

mengamati. Cara belajar mereka melalui: (1) manipulasi objek dan benda-benda, (2) melakukan eksperimen dan tugas-tugas yang bersifat fisik, dan (3) menguasai suatu keterampilan melalui pengulangan (repetisi).

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik-badani pada anak:

- a. Mengajak anak untuk melakukan aktivitas fisik di rumah. Mintalah anak untuk menirukan gerakan Anda. Aktivitas fisik di rumah seperti melakukan pekerjaan rumah seperti membersihkan tempat tidur, menyapu, mengepel, atau berolahraga. Setelah selesai, mintalah anak untuk menceritakan apa yang ia rasakan dan menjelaskan bagaimana prosesnya.
- b. Memberikan ruang dan waktu kepada anak untuk bergerak. Perdengarkan anak Anda musik yang ia sukai, kemudian mintalah ia untuk mengikuti irama musik tersebut. Jauhkan barang-barang yang mudah rusak atau pecah dari jangkauan anak. Usahakan agar tidak banyak memberikan larangan pada anak.
- c. Mengajarkan konsep-konsep atau pengenalan objek melalui sebuah gerakan. Misalnya menjelaskan anggota tubuh dengan cara menunjuk atau memegangnya. Kemudian menjelaskan konsep 'pendek' dan 'panjang' menggunakan gerakan.
- d. Bawalah anak Anda ke lingkungan atau tempat yang baru serta luas. Ajak anak Anda untuk berlibur ke tempat-tempat yang membuat mereka dapat mengeksplorasi melalui gerakan atau menyentuh objek-objek di tempat tersebut, seperti di taman bermain, tempat kesenian, atau tempat olahraga.
- e. Berikan sebuah permainan yang membuatnya merasa membangun atau membetulkan sesuatu, misalnya membuat istana dari pasir atau lilin, bermain balok, melipat kertas,

atau menambal barang yang rusak. Kegiatan bermain ini memungkinkan anak belajar lebih intensif dibandingkan hanya sekadar melakukan atau menirukan sesuatu.

- f. Berilah bantuan kepada anak untuk mengeksplorasi hobinya, seperti memotivasinya untuk ikut berpartisipasi dalam pertandingan olahraga atau seni pertunjukkan.

F. Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Interpersonal

1. Strategi Pendidik Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik

Strategi pembelajaran merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang pendidik karena menyangkut tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Melalui lembaga pendidikan, seorang pendidik diharapkan dapat menstimulus kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Menurut Dian Kharisma (2019) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, mengerti perasaan dan temperamen orang lain, dan mampu bekerjasama dalam sebuah kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan anak untuk bekerjasama dengan orang lain, kemampuan berempati serta kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Tetapi yang terjadi pada anak-anak zaman sekarang malah sebaliknya, faktor penyebabnya karena berbagai media informasi baik cetak maupun visual dan maraknya berbagai permainan modern seperti video game juga memengaruhi sikap dan perilaku anak.

Ditambah lagi ketika anak berada di sekolah, pendidik lebih banyak menekankan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung tanpa memerhatikan kecerdasan yang lain seperti kecerdasan interpersonal. Akibatnya anak tidak memiliki

kecerdasan interpersonal yang baik, mereka kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sulit untuk bekerjasama dengan teman atau orang lain, tidak memiliki sikap empati, dan sulit berinteraksi dengan orang lain.

Berikut terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak:

a. Kerjasama

Strategi yang dilakukan pendidik untuk kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak pada aspek kerjasama adalah melalui kegiatan kerja kelompok saat kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik mengajarkan kepada anak untuk tidak berkelahi saat bermain bersama, mengajarkan kepada anak untuk saling bersahabat satu sama lain, pendidik juga meminta anak untuk bermain bersama agar terjalin kerjasama yang baik pada anak sejak dini, ketika anak menyelesaikan tugas kelompok pendidik memberikan batasan waktu, pendidik meminta anak bersama-sama membuat barisan ketika sedang antri cuci tangan untuk melatih kerjasama dan sikap disiplin yang baik pada anak.

Selanjutnya pendidik dapat meminta anak bersama-sama membuat barisan ketika sedang antri menyimpan sepatu ke rak sepatu. Pendidik juga dapat mengajak anak bersama-sama membereskan alat permainan dan mengajak anak bersama-sama memungut mainan yang terjatuh ketika selesai bermain. Pendidik juga membuat permainan yang dimainkan oleh 2 orang anak atau lebih, membagi anak dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas dan memberikan semangat kepada anak saat menyelesaikan tugas kelompok serta memberikan batasan waktu. Pendidik mengajak anak bersama-sama memungut, mengangkat



keranjang tempat mainan, dan menyimpan mainan ketempat penyimpanan.

Strategi yang digunakan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak pada aspek kerjasama adalah pendidik mengajak anak bermain bersama seperti bermain balok, bermain puzzle, bermain kucing dan tikus, meminta anak untuk saling bersahabat satu sama lain dan tidak berkelahi saat bermain, mengajak anak untuk saling membantu apa yang sedang dikerjakan oleh teman, mengajak anak berbaris bersama, mengajak anak bersama-sama antri cuci tangan di kran, meminta anak bersama-sama untuk menyimpan mainan ketempat semula jika anak selesai bermain, mengajak anak bersama-sama mengangkat kursi dan meja jika kita sedang merapikan ruangan.

b. Empati

Strategi pendidik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak pada aspek empati adalah pendidik mengajak anak bermain peran tentang ekspresi wajah yang bertujuan supaya anak dapat mengenal ekspresi wajah sedih, senang, dan ketika anak melihat teman yang menunjukkan wajah sedih diharapkan anak dapat menghibur dan menolong teman yang sedang berkesusahan, pendidik juga dapat mengajarkan kepada anak untuk saling meminjamkan alat tulis ketika ada yang lupa membawanya, misalnya seperti pensil, peraut, penghapus. Kemudian strategi selanjutnya adalah mengajarkan kepada anak untuk menolong teman yang terjatuh ketika sedang bermain, mengajarkan kepada anak untuk membagikan makanan ketika ada yang lupa membawa bekal makanan, mengajak anak bermain peran tentang sikap empati yang bertujuan agar anak terlibat langsung memerankan seseorang yang memiliki sikap

empati. Pendidik juga dapat bercerita di depan anak-anak tentang seseorang yang memiliki sikap empati.

Strategi pengembangan kecerdasan interpersonal anak pada aspek empati adalah pendidik mengajak anak untuk membagikan makanan kepada teman yang lupa membawa bekal, mendoakan teman yang sedang sakit, menolong teman yang terjatuh, menghibur teman yang sedang sedih, mengajak anak bermain peran tentang sikap empati, bercerita tentang seorang tokoh yang memiliki sikap empati seperti cerita tentang seekor bebek yang ditolong seekor ayam.

c. Interaksi sosial

Selanjutnya strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak pada aspek interaksi sosial adalah pengaturan tempat duduk yang memungkinkan terjadinya interaksi bagi anak didik. Contohnya anak diminta untuk duduk berkelompok-kelompok dan dalam satu kelompok meja ada lima atau enam orang anak, mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu orang lain seperti mengucapkan selamat pagi serta selamat siang ketika bertemu dengan pendidik atau teman sebaya, mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan kata terima kasih ketika mendapatkan sesuatu, mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan kata maaf jika berbuat salah, meminta anak untuk mengucapkan kata-kata yang sopan kepada sesama teman dan pendidik, pendidik juga dapat melakukan tanya jawab dengan anak dalam kegiatan pembelajaran seperti meminta anak menjawab pertanyaan serta memancing anak untuk bertanya, pendidik menyapa anak dan menanyakan kabar anak saat bertemu seperti mengucapkan selamat pagi dan apa kabar.

Kecerdasan interpersonal anak pada aspek interaksi sosial adalah pendidik mengajak anak untuk berbicara dan



menanyakan kabar, meminta anak menceritakan kegiatannya sebelum ke sekolah, melakukan tanya jawab dengan anak, saling menyapa dan memberi salam, mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan sesuatu dan mengucapkan kata maaf jika berbuat salah. Hal demikian dilakukan pendidik agar anak terbiasa berinteraksi dengan orang lain, pendidik juga dapat meminta pendapat dari anak dan meminta anak bercerita tentang lingkungan rumahnya.

2. Strategi Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak

Masa depan anak, tentu orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Selain memastikan fisik anaknya tumbuh secara optimal, orang tua juga memastikan perkembangan kognitifnya. Dengan kecerdasan otak yang prima, orang tua yakin masa depan anaknya akan cerah.

Kecerdasan interpersonal sendiri diartikan sebagai kemampuan anak untuk menilai dan memahami kebutuhan orang lain, serta bertindak sesuai dengan situasi yang dihadapinya.

Kecerdasan interpersonal dibutuhkan anak seiring ia tumbuh besar dan lepas dari ketergantungan dengan orang tuanya. Misalnya, ketika anak sudah mulai bersekolah dan bersosialisasi di lingkungannya. Anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik tidak akan kesulitan ketika harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, seperti berkenalan dengan teman baru dan pendidiknya di sekolah atau orang lain di luar lingkungan rumah.

Oleh sebab itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak sejak dini. Anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik umumnya tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang menyenangkan. Selain mudah untuk beradaptasi, anak dengan kecerdasan ini memiliki

rasa empati yang tinggi, kecakapan berkomunikasi yang baik, serta kemampuan untuk berkerjasama dengan teman-temannya.

Berikut beberapa hal yang dapat orang tua lakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, diantaranya:

a. Meningkatkan rasa empati

Setiap manusia memiliki insting iba dan rasa ingin menolong sesamanya. Hanya saja, dibutuhkan suatu dorongan dan bantuan dari orang tua. Langkah awal yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan memberi contoh terlebih dahulu ketika menolong orang lain yang kesusahan.

Kemudian, orang tua mengajak anak untuk melakukan hal yang sama. Hal ini bisa dimulai dengan memberi bantuan kepada temannya yang terjatuh ketika bermain, kehilangan alat tulis di sekolah, atau menangis ketika bertengkar dengan teman yang lainnya. Orang tua dapat memulai mengajarkan anak dari hal-hal sederhana yang dilihat anak dalam kesehariannya.

b. Berbeda tetapi jangan membeda-bedakan

Orang tua dapat memperkenalkan anak mengenai arti perbedaan yang sesungguhnya sejak dini. Misalnya, perbedaan fisik, agama, ras, suku, hingga perbedaan kelas sosial. Kemudian, berikan pemahaman kepada anak bahwa perbedaan bukanlah sebuah alasan untuk membeda-bedakan sikap kita kepada teman atau orang lain, karena pada dasarnya semua adalah ciptaan Tuhan. Jadi, perbedaan tidak boleh menjadi alasan untuk saling membenci dan bermusuhan.

c. Mengekspresikan kesedihan dan kekecewaan

Senang, sedih, atau kecewa, semua itu adalah perasaan yang wajar yang dialami oleh semua orang. Anak-anak mungkin sedikit sulit untuk mengekspresikan perasaan mereka



dengan baik. Orang tua sebaiknya menanyakan perasaan anaknya setiap ada waktu. Misalnya, saat anak pulang bermain, pulang sekolah, atau setelah jalan-jalan. Perlahan-lahan kebiasaan ini dapat mengasah kepekaan social anak terhadap teman-teman di sekitarnya.

d. Mengelola emosi

Anak tentu membutuhkan latihan untuk mengelola emosinya dengan baik, baik saat ia marah, kecewa, atau sedih. Mereka terkadang mengekspresikan kegembiraan dengan cara memukul-mukul dan meraung-raung atau berterik-teriak saat sedang sedih.

Nah, tugas orang tua untuk mengarahkan anak agar bisa mengekspresikan perasaannya dengan cara yang baik. Anak diperbolehkan menangis saat sedang sedih tetapi jangan mengganggu orang lain. Boleh bergembira tetapi jangan menyakiti. Ketika anak sudah terlatih mengelola emosi dengan baik, itu artinya anak telah berhasil menjaga hubungan baiknya dengan setiap orang, termasuk teman-temannya.

e. Percaya diri namun tetap rendah hati

Menjaga kepercayaan diri anak dengan baik jauh lebih sulit dibandingkan meningkatkannya. Anak dengan kecerdasan interpersonal biasanya memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Tugas orang tua adalah menjaga agar anak mampu menggunakan kelebihanannya itu di jalur yang tepat. Misalnya, saat menjadi "pemimpin" yang baik di antara teman-temannya ia dapat menjadi penolong bagi teman-temannya yang pemalu, dikucilkan, atau rendah diri. Anak dengan kepercayaan diri yang tinggi biasanya mampu memberi pengaruh positif pada lingkungannya.

G. Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Intrapersonal

1. Strategi Pendidik Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Peserta Didik

Orang tua umumnya menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas. Mereka sangat bangga apabila melihat anaknya yang masih kecil sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini membuktikan bahwa kata cerdas di masyarakat diartikan sebagai anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi. Padahal ada begitu banyak kecerdasan yang dimiliki manusia salah satunya adalah kecerdasan intrapersonal.

Menurut Setyaningrum dan Siswantari (2020) kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang menyangkut kemampuan anak untuk merefleksi diri sendiri, memahami diri sendiri, dan bertindak sesuai pemahamannya sendiri. Menurutnya, kecerdasan intrapersonal terbentuk apabila anak mampu memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman yang meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, suasana hati, dorongan, kepribadian, kedisiplinan, dan keinginan serta menghargai diri sendiri.

Menurut Andrianus Krobo, (2014) salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini adalah melalui kegiatan sentra bermain peran. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Rima Gontina, dkk., (2019) penerapan metode bermain peran (*Role Playing*) dapat digunakan oleh pendidik untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak. Bermain peran merupakan salah satu permainan yang dilakukan dengan khayalan atau berpura-pura untuk memainkan suatu peran tertentu serta memungkinkan anak untuk mempelajari peran-peran sosial. Bermain peran juga bisa merangsang kecerdasan jamak anak dalam berekspresi dan berkomprehensi sekaligus. Dalam sentra bermain peran anak berpura-pura menjadi orang lain, meniru perbuatan atau



perkataan orang lain, mengambil peran dan menggunakan alat-alat rill atau imajinasi. Saat bermain peran, anak-anak belajar memecahkan setiap masalah yang terjadi. Anak-anak mampu menciptakan situasi yang berkembang dan imajinasinya tentang tokoh yang diperankannya.

Bagi anak yang tingkat perkembangan kecerdasan intrapersonalnya tinggi suasana belajar di kelas yang terlalu lama akan sangat membosankan. Sebab itu, pendidik harus menyediakan kesempatan bagi anak untuk menikmati dirinya sendiri sebagai pribadi yang unik dan individualis dalam setiap harinya. Pendidik sangat berperan untuk mengembangkan setiap kecerdasan yang ada di dalam diri anak. Salah satunya pendidik mengupayakan mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui kegiatan sentra bermain peran.

Menurut Murni Nur Ikasari, (2020) terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan pendidik dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini dengan cara sentra bermain peran.

- a. Pendidik selalu melibatkan anak secara bersama-sama dalam semua kegiatan sentra

Pendidik selalu melibatkan partisipasi anak dalam pembelajaran sentra. Upaya pendidik dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak adalah merangsang minat anak dan selalu melibatkan anak dalam kegiatan sentra. Partisipasi anak dalam kegiatan sentra ini juga disesuaikan dengan karakter atau pribadi anak, agar anak lebih mudah dalam memahaminya. Upaya melibatkan partisipasi anak bersama-sama dalam semua kegiatan sentra tidak lain bertujuan agar kecerdasan intrapersonal anak berkembang dengan baik. Keterlibatan anak dalam kegiatan sentra akan memudahkan mereka untuk berkembang. Hal ini bisa terjadi karena semangat yang mereka dapatkan dengan bersama

teman-temannya, dan tentu akan berbeda hasilnya jika anak bermain sendirian.

b. Melibatkan orang tua dalam pembelajaran anak

Pendidik juga melibatkan orang tua dalam pembelajaran. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika orang tua juga ikut berperan. Sebagaimana lingkungan belajar utama anak adalah keluarga. Ayah dan ibulah yang berperan dalam pembelajaran anak ketika di rumah. Peran orang tua dalam pembelajaran, tercermin dalam kegiatan *market day* yang dilakukan setahun sekali. Pendidik melibatkan orang tua dalam menyiapkan kebutuhan anak yang akan digunakan. Para orang tua ditugasi menyiapkan sayuran, lauk pauk, jajanan, bumbu dapur, dan minuman yang semuanya dihargai Rp.1000.

Upaya yang dilakukan pendidik dengan melibatkan orang tua dalam pembelajaran adalah tindakan yang benar dan sangat tepat. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan aspek penting karena orang tua merupakan pendidik pertama dan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Keterlibatan atau hadirnya orang tua dapat menjadikan sumber semangat bagi anak dan meningkatkan rasa kepercayaan diri anak.

Bisa menjadi alternatif keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, yaitu dengan meminta orang tua melaporkan kegiatan akhir pekan di rumah bersama anaknya. Setelah itu, pendidik membuat jadwal secara bergiliran mengundang orang tua ke sekolah untuk menceritakan apa saja kegiatan yang telah dilakukan bersama anak mereka. Orang tua dan anak diberi kesempatan secara seimbang untuk bercerita secara bergantian. Kegiatan bercerita tersebut bisa juga ditambahkan dengan orang tua dan anak memperagakan simulasi kegiatan yang mereka lakukan. Anak bisa secara



percaya diri berperan memperagakan kegiatan apa saja yang dilakukan bersama orang tuanya. Hal ini tentu upaya yang sangat baik dalam merangsang perkembangan kecerdasan intrapersonal anak.

c. Selalu memotivasi dan memberi semangat kepada anak

Dukungan dan semangat dari pendidik sangat penting bagi perkembangan anak. Ketika anak melakukan suatu kegiatan atau memerankan tokoh atau peran dalam suatu cerita. Motivasi atau dukungan semangat pendidik ini sangat berpengaruh dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Dengan munculnya kepercayaan diri, anak tidak akan minder untuk tampil di depan umum. Terutama ketika anak memainkan perannya dan ketika ada anak yang kurang percaya diri, pendidik selalu memotivasi anak tersebut.

Dukungan dan semangat dari pendidik sangat penting bagi perkembangan anak. Ketika anak melakukan suatu kegiatan atau memerankan perannya dalam suatu cerita. Motivasi pendidik sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Dukungan tersebut dapat berupa pujian, tepuk tangan, ucapan kebanggaan dan bentuk-bentuk apresiasi lainnya.

d. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator

Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan sentra bermain peran. Peran fasilitator yang dilakukan oleh pendidik adalah menyiapkan segala peralatan yang digunakan dalam sentra bermain peran dan menjadi penghubung antara satu anak dengan anak yang lainnya. Sedangkan peran sebagai motivator adalah selalu memberikan semangat dan motivasi, mendampingi dan memberikan pemaknaan terhadap peran yang telah dilakukan oleh anak setelah selesai bermain di sentra bermain peran. Pendidik sebagai fasilitator menyiapkan semua alat-alat yang digunakan untuk anak. Di samping itu, pendidik

juga terus memberi motivasi atau semangat kepada anak-anak agar mereka mau memerankan perannya masing-masing dengan tidak ada keterpaksaan.

e. Selalu menyiapkan cerita yang menarik untuk anak

Pendidik harus menyiapkan cerita atau kegiatan yang menarik sesuai tema agar anak-anak tertarik dalam memainkan suatu peran atau tokoh. Agar kecerdasan intrapersonal anak berkembang dengan baik melalui kegiatan sentra bermain peran. Pendidik harus berusaha menyiapkan cerita atau kegiatan yang menarik untuk anak setiap harinya sesuai tema. Hal ini dikarenakan anak lebih mudah menerima pemahaman penanaman karakter melalui kisah yang diperankan. Sangat berbeda kisah yang hanya sekedar dituturkan. Kisah yang dituturkan hanya dapat dilihat dan didengarkan oleh anak, namun kisah yang diperankan dapat sangat mudah diingat oleh anak akibat dari peran yang ia mainkan bersama dengan teman-temannya.

2. Strategi Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak

Ketika mendengar kata kecerdasan, mungkin di benak kita langsung muncul tes IQ (*Intelligence Quotients*). Mengapa demikian, karena kecerdasan selalu diartikan sebagai kemampuan intelektual yang dapat diukur. Padahal sebenarnya tidak demikian. Seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya bahwa terdapat berbagai macam kecerdasan yang dimiliki manusia yang disebut kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*). Salah satu kecerdasan majemuk tersebut adalah kecerdasan intrapersonal.

Mengutip *Very Well Mind*, kecerdasan intrapersonal ini bersumber dari individu itu sendiri yang berfungsi memahami kelemahan dan kelebihan yang ada. Individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal pandai menyadari keadaan emosional dan motivasi dirinya sendiri. Mereka lebih suka melakukan



refleksi dan menganalisis diri sendiri, termasuk menghayal, mengeksplorasi hubungan dengan orang lain, dan menilai kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Kecerdasan intrapersonal sendiri dapat dikembangkan pada anak. Dilansir dari laman Healthline, berikut beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak, diantaranya sebagai berikut:

a. Membuat jadwal

Jika anak cenderung menyimpang dari tugas disaat ada banyak hal yang harus dilakukan, cobalah orang tua untuk membuat jadwal yang mencakup komitmen dan janji bersama dengan aktivitas sosial, pekerjaan rumah tangga, serta perawatan diri (seperti olahraga dan relaksasi).

b. Mempertimbangkan tujuan

Penting untuk memiliki tujuan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Sukses dengan tujuan jangka pendek seperti menghentikan kebiasaan buruk yang tidak diinginkan atau membaca buku setiap bulannya.

Sedangkan untuk jangka panjang seperti membuat tujuan hidup atau cita-cita yang membutuhkan waktu yang cukup lama atau menjadi ingin menjadi orang yang bertanggungjawab dan jujur.

Tujuan yang realistis mempertimbangkan keterbatasan dan kekuatan pribadi. Memikirkan keberhasilan di masa lalu akan meningkatkan kesadaran diri sekaligus memperkuat keberanian untuk mengambil sebuah tindakan yang lebih besar untuk tujuan masa depan.

c. Arahkan anak pada bakat alaminya

Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan. Hanya segelintir saja anak yang secara alami pandai dalam segala

hal. Beberapa anak mungkin memiliki kemampuan di bidang tertentu hanya saja belum muncul atau terlihat.

Menjadi hal yang biasa bagi orang tua ketika mengarahkan keterampilan emosional anak yang bermanfaat bagi orang lain, namun gagal menerapkan keterampilan yang sama pada pengalaman anaknya sendiri.

Terkadang terlihat anak kurang mampu dalam suatu hal, namun sebenarnya ia memiliki kelebihan secara emosional untuk membantu orang lain.

d. Meluangkan waktu untuk refleksi diri

Orang tua dapat mengajak anak untuk meluangkan waktu untuk merefleksikan diri. Bagi anak merefleksikan diri mungkin tampak seperti pekerjaan yang cukup sulit dikarenakan mencakup banyak hal. Ketika anak sedang melakukan refleksi diri, mungkin ia memperhatikan kebiasaan apa yang membuatnya berhasil dan bagaimana menghadapi sebuah tantangan di masa depan.

e. Membuat jurnal

Menulis jurnal dapat membantu anak memahami dirinya sendiri pada tingkat emosional yang lebih dalam dengan memberikan catatan tentang pikiran dan perasaan untuk dilihat kembali di kemudian hari. Jurnal merupakan catatan tertulis tentang diri sendiri. Jurnal ini bermanfaat untuk merencanakan tujuan yang ingin dicapai, menuangkan perasaan, dan pengalaman keseharian serta sebagai bahan evaluasi bagi anak untuk meningkatkan kepercayaan diri atau motivasi.

Menulis jurnal juga dapat menunjukkan perkembangan diri dari waktu ke waktu. Ketika anak meragukan kemampuan internalnya atau belum mencapai banyak hal, maka ia akan flashback selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun yang lalu dan menunjukkan keterampilan mereka yang sesungguhnya.



H. Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Naturalis

1. Strategi Pendidik Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Peserta Didik

Salah satu kecerdasan yang dimiliki anak adalah kecerdasan naturalis. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis ini mampu mengklasifikasikan dan mengidentifikasi berbagai macam jenis tumbuhan dan hewan yang terdapat di sekitar lingkungannya.

Kecerdasan naturalis juga bisa dilihat pada anak ketika mampu membedakan mana yang makhluk hidup dan mana yang benda mati. Ciri-ciri yang dapat dilihat ketika anak memiliki kecerdasan naturalis diantaranya yaitu kemampuan anak pada ketertarikan terhadap dunia alam, memperhatikan alam yang ada di sekitarnya, kemampuan anak menandai kesamaan maupun perbedaan di sekitarnya, kemampuan anak menandai pola dan benda-benda alam, dan tertarik dengan cerita-cerita yang berkaitan dengan fenomena alam.

Anak-anak suka mengeksplorasi karena memiliki keinginan untuk mengetahui apa saja yang ada di lingkungan mereka. Sayangnya sebagian orang tua mendesain berbagai aktivitas yang berpusat di dalam rumah, terutama di ruang bermain anak. Semuanya diatur secara terstruktur dan terjadwal, bahkan ada orang tua yang menganggap cara tersebut bisa membuat anaknya menjadi lebih pintar dan sukses di masa yang akan datang. Anak-anak masa kini kehidupannya sangat terstruktur, akibatnya anak tidak mendapatkan kesempatan untuk bermain bebas di alam. Di sekolah pun juga demikian, anak lebih banyak belajar di dalam ruangan dan sedikit sekali kesempatan untuk dapat mengeksplorasi lingkungan yang ada di sekitarnya.

Suasana belajar di dalam kelas yang cenderung monoton dapat membuat anak cepat bosan. Hal ini dikarenakan para pendidik hanya bertumpu pada satu atau dua jenis kecerdasan

yang ditingkatkan dalam mengajar, yaitu cerdas berbahasa (*Word Smart*) dan cerdas berlogika (*Number Smart*).

Anak-anak dapat mengeksplorasi dunia di sekelilingnya dengan caranya sendiri ketika bermain. Semakin asyik bermain semakin tekun mereka belajar. Pengalaman anak ketika berada di lingkungan alam dapat mengembangkan daya imajinasi dan keingintahuan yang besar terhadap alam. Anak-anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan alam dan spesies hewan serta tumbuhan tergolong dalam kategori anak yang mempunyai kecerdasan naturalis. Mereka begitu cerdas menandai ciri khas dan perilaku hewan serta mampu mengingat benda-benda alam yang ada di sekitarnya.

Kepekaan indra pada anak akan dapat terus meningkat bila terus diasah dan ditingkatkan melalui lingkungan sekitarnya. Kepekaan indra pada anak dapat ditingkatkan dengan cara mengajak anak untuk bercocok tanam di halaman rumah agar anak merasakan tekstur tanah. Secara naluri, anak dapat hidup di lingkungan alam dan menikmati alam melalui indranya. Stimulasi yang berasal dari lingkungan sekitar ketika bermain dapat dengan mudah diterima, didengarkan, dilihat, diraba, dicium, dan dirasakan oleh anak.

Kita juga telah mengetahui bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Aktivitas bermain merupakan hal yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan bagi setiap anak. Melalui bermain anak dapat melakukan percobaan, menjelajahi, menemukan, bereksperimen, merekonstruksi, berkomunikasi, dan mendengar. Bermain memiliki banyak manfaat bagi perkembangan aspek fisik-motorik, intelektual, dan sosial emosional anak.

Mengenai masalah tersebut, maka pendidik dituntut untuk mampu mengembangkan kecerdasan naturalis anak. Menurut Luluk Iffatur Rochma (Iffatur Rocmah, 2016) salah satu strategi yang dapat digunakan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak adalah dengan bermain *messy play*. *Messy*



play adalah kegiatan yang menggunakan media playdough, cat atau crayon dan lem.

Bermain *messy play* memberikan banyak manfaat bagi anak. Melalui bermain *messy play*, anak mendapatkan kesenangan, mampu mengekspresikan perasaan mereka, bereksperimen dengan berbagai bahan, mendesain, membentuk pola, menuangkan, mengukur, mencampur warna, menyerok, memukul, serta mengembangkan koordinasi mata dengan tangan.

Adapun kegiatan bermain *messy play* yang dapat dilakukan diantaranya:

a. Mencap

Alat cap menggunakan wortel dan cat. Anak-anak memilih gambar yang merupakan ciptaan Tuhan kemudian dihias dengan cara mencap.

b. Bermain playdough

Pendidik mengajak anak-anak bermain playdough seperti membentuk hewan atau tumbuhan sambil menirukan suara hewan yang dibuat. Pendidik juga mengajak anak bermain peran menggunakan hewan playdough dan mengajak anak menirukan suara-suara hewan.

c. Melukis

Pendidik meminta anak untuk melukis hewan atau tumbuhan kesukaannya.

d. Mencocokkan gambar

Pendidik mengajak anak melakukan kegiatan menempel untuk mengelompokkan hewan berdasarkan tempat tinggalnya dan sifatnya.

e. Finger painting

Pendidik mengajak anak-anak melukis menggunakan cat sesuai dengan warna-warna alam seperti warna tanah,

warna daun, warna bunga. Selain itu, pendidik juga meminta anak-anak untuk melukis menggunakan jarinya untuk menggambar hewan atau tumbuhan.

f. Kegiatan menggambar

Pendidik mengajak anak untuk menggambar sesuai kode yang disebutkan berupa ciri-ciri hewan, tumbuhan, dan ciptaan Tuhan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain *messy play* membantu meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Bermain *messy play* sangat membantu anak untuk memahami dan menguasai materi pelajaran. Anak-anak dapat belajar dengan cara melihat lingkungan sekitarnya terlebih dahulu, kemudian menyalurkan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya ke dalam kelas. Pemberian tindakan *messy play* ini memberikan gambaran bahwa perlunya meningkatkan kesempatan anak untuk belajar di lingkungan alam dan perlunya menghadirkan alam ke lingkungan kelas sehingga anak-anak yang memiliki kecenderungan pada kecerdasan naturalis mendapatkan kesempatan mengembangkannya di sekolah.

2. Strategi Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak

Menurut Armstrong (2013) kecerdasan naturalis adalah kecerdasan seseorang untuk mencintai lingkungan alam dengan mengenali berbagai tumbuhan dan hewan serta mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

Ternyata, kecerdasan naturalis ini berhubungan erat dengan tumbuh kembang anak. Otak anak bekerja mengenali pola-pola, menangkap persepsi sensor melalui seluruh panca inderanya dan melakukan kategorisasi objek tertentu. Anak dengan kecerdasan naturalis yang baik, lebih peka terhadap hal-hal yang ada di



sekitarnya dan mampu mengidentifikasi tanda-tanda alam yang terjadi di lingkungannya.

Jadi, kecerdasan naturalis sangat penting untuk dikembangkan saat anak masih usia dini. Sangat disayangkan apabila anak memiliki prestasi akademik yang baik, namun tidak bisa bersikap ramah terhadap lingkungan dan alam sekitar.

Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak:

a. Biarkan anak bermain peran (*role playing*)

Ketika kita kecil dahulu, kita sering bermain rumah-rumahan dengan memanfaatkan benda-benda di sekitar lingkungan tempat tinggal. Menyusun batu-batu kecil untuk dijadikan sebagai dinding rumah, menjadikan ranting pohon sebagai sapu, atau daun kelapa dijadikan sebagai atap rumah. Nah, ketika kita sedang melihat anak bermain rumah-rumahan, biarkanlah mereka asyik bermain. Melalui permainan, anak mampu mengidentifikasi bagian-bagian rumah beserta fungsinya masing-masing, mampu memanfaatkan benda-benda alam sesuai dengan imajinasinya.

b. Ajaklah anak untuk memelihara hewan dan tumbuhan

Orang tua dapat mengajari anak memelihara hewan dan tumbuhan di rumah. Dengan cara tersebut, anak akan belajar merawat hewan dan tumbuhan serta menghormati lingkungan alam. Sikap kepedulian dan rasa kasih sayang terhadap hewan dan tumbuhan nantinya melekat di dalam diri anak. Saat anak beranjak dewasa nanti bisa memperlakukan alam dengan sangat baik.

c. Ajak anak berwisata

Orang tua dapat mengajak anak untuk berwisata ke kebun binatang atau perkebunan buah dan sayur. Kegiatan ini bertujuan agar anak dapat mengamati dan mengidentifikasi

macam-macam binatang, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Orang tua dapat meminta anak menceritakan pengalamannya saat pulang berwisata. Tentu tujuannya adalah untuk melatih pengetahuan dan daya ingat anak. Orang tua dapat meluruskan atau menambahkan cerita apabila cerita dari anak kurang lengkap atau kurang tepat. Kegiatan berwisata semacam ini dapat bernilai edukatif bagi orang tua dan anak.

d. Ajak anak membuat kemah literasi

Orang tua dapat mengajak anak pergi berkemah. Berkemah tidak harus di pegunungan atau di bumi perkemahan. Mendirikan tenda di sekitar lingkungan rumah juga sudah cukup. Dalam kegiatan berkemah, orang tua dapat melakukan kegiatan literasi seperti bercerita tentang alam semesta kepada anak. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar anak memiliki pengetahuan tentang alam. Anak tidak hanya menyatu dengan alam, tetapi juga memahami hakikat alam itu sendiri sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimiliki.

e. Mintalah anak untuk menggambar pemandangan alam

Orang tua dapat meminta anak untuk menggambar pemandangan alam. Biasanya anak akan menggambar pegunungan yang di tengahnya terdapat matahari, lalu hamparan sawah yang hijau membentang luas, kemudian dibawahnya mengalir sungai. Orang tua dapat memberikan apresiasi dan motivasi karena anaknya menggambar sesuai dengan imajinasinya. Saat anak sedang menggambar pemandangan alam, berarti ia telah mampu mengenali alam sekitar dan adanya kecenderungan sedang menunjukkan kecerdasan naturalisnya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

- a. Kecerdasan majemuk terdiri dari delapan kecerdasan yang meliputi kecerdasan
- b. musikal, gerakan tubuh, logika matematika, bahasa, ruang, interpersonal, intrapersonal, dan
- c. natural. Kecerdasan linguistik bisa dikembangkan melalui kegiatan bercerita maupun tukar
- d. gagasan. Kalkulasi dan kuantifikasi dapat diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan
- e. logika matematika. Sedangkan untuk kecerdasan spasial dapat dikembangkan melalui
- f. kegiatan yang berhubungan dengan gambar dan warna. Kegiatan menari dan olahraga dapat
- g. dikembangkan untuk kecerdasan kinestetik. Musik sebagai iringan kegiatan menari
- h. merupakan instrument dalam kecerdasan musikal. Untuk mengembangkan kecerdasan
- i. musikal dapat melalui kegiatan menyanyi diawal pembelajaran (apersepsi), selain untuk
- j. mengajarkan materi pembelajaran, kegiatan ini juga dapat meningkatkan antusias siswa.
- k. Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan dengan diskusi kelompok dimana siswa
- l. bertukar pikiran untuk membangun sebuah kesimpulan. Kegiatan ini juga dapat
- m. mengembangkan kecerdasan linguistik karena berkaitan dengan bahasa. Siswa yang percaya
- n. diri dalam menyampaikan gagasannya berarti memiliki kecerdasan interpersonal yang baik,



- o. dimana siswa tersebut mampu mengenali kelebihan dirinya sendiri dan percaya akan
- p. potensinya. Kecerdasan natural dapat dikembangkan dengan kegiatan yang melibatkan
- q. pengamatan terhadap alam sekitar.

Kecerdasan majemuk terdiri dari delapan kecerdasan yang meliputi kecerdasan linguistik, matematis-logis, spasial-visual, musikal, kinestetik-badani, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan anak membaca dan menulis lebih cepat dari anak seusianya. Anak dengan kecerdasan linguistik belajar dengan cara mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan. Kecerdasan matematis-logis anak dapat dikembangkan melalui permainan yang membutuhkan logika anak seperti permainan misteri, maze, dan permainan yang membutuhkan kemampuan memecahkan masalah. Kecerdasan spasial-visual anak dapat dikembangkan melalui kegiatan mengecap, melukis, dan menyusun potongan gambar.

Kecerdasan musikal anak dapat distimulasi melalui lagu dan irama, salam berirama, dan juga memanfaatkan media-media barang bekas seperti botol air minum mineral, panci bekas, dan kaleng bekas. Adapun stimulasi kecerdasan kinestetik-badani anak ketika sedang bermain. Pada saat anak asyik bermain, disitulah terjadi koordinasi otot dan gerak. Kecerdasan interpersonal anak dapat distimulasi melalui kegiatan bermain baik dengan teman sebaya, pendidiknya, atau orang tua mereka. Selain itu, komunikasi yang baik dengan anak juga dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya. Strategi dalam upaya mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak dapat dilakukan dengan cara membantu anak menciptakan citra diri yang positif, membantu anak menuangkan isi dan curahan hati ke dalam buku harian, mendiskusikan kelemahan, kelebihan, dan minat anak, dan mengajak anak untuk berimajinasi. Kecerdasan naturalis anak

dapat dikembangkan dengan cara mengajak anak-anak menikmati dan mengamati alam terbuka, melakukan pembelajaran di luar kelas, mengajak anak mencintai alam, hewan, dan tumbuhan.

Masing-masing kecerdasan memiliki karakteristik dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Kecerdasan majemuk memungkinkan anak mengembangkan potensi yang telah dimilikinya. Kondisi lingkungan yang kondusif dan selaras dengan kecerdasan yang dimiliki membuat anak dapat mengembangkan kecerdasannya dengan maksimal. Untuk mencapai keberhasilan, maka diperlukan kerjasama pendidik dan orang tua dalam membuat rencana pembelajaran dan implementasinya agar sesuai dengan teori kecerdasan majemuk.

B. Saran

Saran yang ingin disampaikan penulis adalah kecerdasan majemuk memandang anak secara manusiawi dengan beragam potensi dan kecerdasan yang dapat dikembangkan sejak usia dini sebagai bekal dalam memecahkan suatu permasalahan dan menciptakan suatu produk yang bermanfaat bagi kehidupannya yang akan datang. Pendidik perlu memahami konsep kecerdasan majemuk agar dapat memahami perbedaan setiap peserta didik sebagai upaya dalam mengembangkan strategi dan pendekatan yang bervariasi sesuai dengan cara dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Orang tua sebaiknya dapat lebih memerhatikan setiap tumbuh kembang anak melalui kecenderungan terhadap suatu perilaku yang menunjukkan indikator kecerdasan, sehingga orang tua dapat menstimulasinya sesuai tahap perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2020). Analisis Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Realita*, 5(1), 937–949.
- Abidin, Z. (2017). Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Di Madrasah. *Jurnal Elementary*, 3, 121–131.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. (2013), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ainur Roziqin, M., Nafiah, Hartatik, S., & Taufiq, M. (2020). The Description Of Teacher And Parents Communication In Building Student Characters At SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 409–420.
- Ajima Ritonga, N. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Kerja Yang Kondusif Di SD IT Umami Aida Medan. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 43–55. <https://doi.org/10.51178/ce.v1i1.24>
- Alexander, F., & Regina Pono, F. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 110–126. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.21>
- Ambarawati, M. (2016). Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Micro Teaching.

JURNAL PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 5(1), 81–90. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.91>

- Amirul Adha, M., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145–160. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>
- Amstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multiple Di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks Penerbit.
- Angraeni, M., & Manggau, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Kinestetik Melalui Tari Kreasi Tk Tunas Harapan Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14437>
- Anugrah Cahya Dewi, P., Putu Sudiarta, I. G., & Suweken, G. (2020). Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Tutor Sebaya Berbantuan Komik Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 14(1), 106–118.
- Arifmiboy. (2016). Multiple Intelligences: Mengoptimalkan Kecerdasan Anak Sebagai Upaya Dalam Mempersiapkan Generasi Emas Masa Depan. *Proceeding International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*, 69–84.
- Aris Wibowo, Y., Jordan, E., Elkasinky, A., Dimas Suryana, D., Nasicha Putri, S., Puspitaningrum, H., Rahmawati N.J, D., Dewi Lestari, D., Oktavia, E., & Kinthen, N. (2020). Pengembangan Bakat Dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di MI Muhammadiyah Sabrang Lor, Trucuk, Klaten. *Jurnal Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v2i1.10939>

- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>
- Asril, Yantoro, & Sari, R. (2018). Analisis Iklim Sekolah Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 39–56. <https://doi.org/10.23959/sfnhj-1000002>
- Ayu Anggraini, I., Desti Utami, W., & Bila Rahma, S. (2020). Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini Di SD Adiwiyata. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 161–169. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.570>
- Campbell, Linda. (2007). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence, Teaching & Learning Through Multiple Intellegences*. Jakarta: Intuisi Press.
- Chatib, M. (2018). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia (III)*. Bandung: Kaifa.
- Danial, M. (2020). Pengaruh Blended Learning Berbasis Jejaring Sosial Edmodo Pada Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik (Studi pada Materi Pokok Larutan Penyangga). *Jurnal Chemica*, 21(1), 59–69.
- Djabba, R., & Halik, A. (2019). Penerapan Model Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 9(1), 69–71.
- Doddy Dharma Permadi, K., & Mudiarta Utama, I. W. (2016). Pengaruh Iklim Organisasi Dan Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pada Karyawan Bank Rakyat Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(10), 6201–6228.
- Esnaidi. (2019). Penerapan Metode Kooperatif Model Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang

Sistem Koordinat Cartesius. *Serambi Akademica: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora Vol.*, 7(2), 128–137.

Fauzi, Z. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Iklim Organisasi Dan Kerja Guru. *JURNAL TRANSFORMATIF (Islamic Studies)*, 1(1), 73–89.

Gardner, H. (1983). *Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)*. New York: Basicbooks.

Gardner, Howard. *Disciplined mind: What all students should understand*. Simon & Schuster, 2021

Gontina, R., Komariyah, K., & Hasanah, U. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Anak. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–14.

Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Bandung: Gaung Persada.

Iffatur Rocmah, L. (2016). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Bermain Messy Play Terhadap Anak Usia 5–6 Tahun. *JURNAL PEDAGOGIA*, 5(1), 47–56.

Ikasari, M. N. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran di TA Al-Mannar Ponorogo. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 81–99. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2144>

Joko, T. (2018). Implementasi Manajemen Organisasi Siswa Intra Sekolah Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Kepemimpinan Siswa SMP Negeri 2 Sukadana. *Jurnal Lentera Pusat LPPM UM Metro*, 3(1), 71–86.

Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.

Junita Triwardhani, I., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Pratama Putra, R. (2020). Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan



Orang Tua Siswa Di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113.

- Kasrani. (2018). Pendidikan, Tenaga Kependidikan Berprestasi Dan Berdedikasi Yang Profesional Dan Bermartabat Siap Membumilandakan Revolusi Mental Bagi Peserta Didik Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2024. *Jurnal Darussalam*, 19(2), 25–34.
- Kasihadi, R.B. 2016. "Optimalisasi Prestasi Peserta Didik Melalui Sistem Pendidikan Yang Humanis: Suatu Perbandingan Dengan Negara Maju." *Jurnal Widyatama* 20 (2): 145–51.
- Kharisma, D., Paduppai, D., & Djam'an, N. (2019). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Regulasi Diri, Dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Xii Sma Negeri 2 Sengkang. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 7(1), 21–27. <http://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/9390>
- Krisbiyanto, A. (2015). Profesionalisasi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Kondusif Di Sekolahannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Krobo, Andrius (2014). Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Melalui Kegiatan Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 8 Edisi I, April 2014
- Kusumawardani, S. V. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap The Effect Of The Using Of Learning Video Media On Students ' Spatial. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 7(6), 583–590.
- Lukitasari, F. (2017). Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya Dalam Pengembangan Karakter Anak Di TK Pedagogia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6(5), 515–528.
- M. Daud, R. (2019). Sistem Pendidikan Finlandia Suatu Alternatif Sistem Pendidikan Aceh. *Indonesia: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry*, 53(9), 21–36.

- Ma'ruf. (2019). Problem Sosiologis Pendidikan Islam Di Indonesia, Pakistan, Arab Saudi Dan Beberapa Solusi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 358–383. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.2.358-383>
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Manasia, L. (2015). Enjoyment of learning in upper secondary education. An exploratory research. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 180, 639-646.
- Maryanti, S., Kurniah, N., & Yulidesni. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran Outing Class Pada Kelompok B TK Asyiyah X Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 22–31.
- Megawati, & Kahar, F. (2017). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dengan Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Office*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3458>
- Meynita, Fitria, H., & Nurkhalis. (2020). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dan Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3.419-3.428. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.866>
- Miliyawati, B. (2017). Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika Di Jepang Serta Perbandingannya Dengan Di Indonesia. *BIORMATIKA: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, 4(2), 1–15.
- Muflihah, A., & Khofya Haqiqi, A. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Quality*, 7(2), 48–63. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6039>
- Abdul Mujib, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Mumpuni, Y. (2017). Upaya Meningkatkan Potensi Peserta Didik Dalam Mempelajari Bahasa Inggris Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Dengan Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. *JURNAL Logika*, 21(1), 36–48.
- Munawwarah. (2019). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Di TK Kenanga Tinggiran Darat Kabupaten Barito Kuala. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 5(1), 43–54.
- Muyassaroh, N. F. (2019). Edutainment Karaoke dalam Pengembangan Kecerdasan pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(3), 98–104. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.42>
- Nurliana, S., Muhamad, A., & Halida. (2016). Strategi Guru Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Bina Sari Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(9), 1–9.
- Nurmiati, & Mantasiah. (2017). Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer-Teaching) Dalam Kemampuan Membaca Memahami Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(1), 54–62. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i1.2989>
- Nurul Rahmadhani. (2018). Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(19), 1.847-1.855.
- Permana Lukman, O., Djoko W. Tjahjo, J., & Irawan Aritonang, A. (2018). Komunikasi Kelompok Antara Koordinator Dan Anggota Kelompok Suporter Persebaya Surabaya (Bonekmania) Dalam Memperbaiki Citra. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 6(2), 1–10.

- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13. [http://www.m.kompasiana.com/eva_sadrina/kematangan-](http://www.m.kompasiana.com/eva_sadrina/kematangan-Raharjo)
- Raharjo, B., & Yulianto, D. (2020). Pengelolaan Aktivitas Ekstrakurikuler Seni Musik Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 127–138.
- Rahayu, H. (2020). Pengembangan Organisasi Siswa (OSIS) Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif di SMP Tut Wuri Handayani Kota Cimahi). *Jurnal Techno-Socio Ekonomika*, 13(2), 123–128.
- Rahmadani, S. (2016). Dampak Penggunaan Situs Jejaring Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa SMA Negeri 3 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 3(2), 1–6. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>
- Rahmawati, K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Linguistik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 227–236.
- Rakhmansyah, R. (2018). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Drum Band Di SD Negeri Tanjungtirto 1 Berbah Sleman. *Jurnal Pendidikan Musik*, 7(1), 41–49.
- Ramdhani, N., & Patria, B. (2018). *Psikologi Untuk Indonesia Maju dan Beretika*. UGM PRESS.
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. http://idr.uin-antasari.ac.id/4626/1/M_Ramli_Hakikat_Pendidik.pdf
- Ratnawati, S. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Materi Limit Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Metode Tutor Sebaya Kelas XII SMA Negeri 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research*, 1(1), 12–24.

- Reka, W., Burhanuddin, & Sunandar, A. (2020). Pembinaan Potensi Kepemimpinan Siswa Melalui Layanan Ekstrakurikuler. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(3), 199–207.
- Resminingsih, Purwanto, & Suharjadi. (2017). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kompetensi Sikap Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 78 Jakarta). *Jurnal SWOT*, 7(3), 629–645.
- Rismana, A., Normelani, E., & Adyatma, S. (2020). Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kecamatan Banjarmasin Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(5), 38–50. <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jpg>
- Samples, B. (2002). *Revolusi Belajar Untuk Anak*. Bandung: Kalifa.
- Santoso, T., & Utomo, D. P. (2020). Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 306–315. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2722>
- Sari Putri Pujiarti, L., & Fajar Suhendar, I. (2019). Peranan Osis Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Di SMA Plus PGRI Ciranjang. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 2622–8718.
- Sartin, Suardika, I. K., & Badara, A. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Musikal Anak Dalam Kegiatan Bernyanyi Lagu Daerah Tolaki Pada Kelompok B TK Kuncup Pertiwi Kendari. *Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya*, 4(2), 70–77.
- Setyaningrum, F., & Siswantari, H. (2020). Visual-Spatial and Intrapersonal Intelligence in Learning of Rampak Kendang Art for Elementary School Students. *IJCAS International*

Journal of Creative and Arts Studies, 7(1), 49–60. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v7i1.4163>

Sirojudin, D., & Waslah. (2020). Signifikansi Pengembangan Mutu Pendidikan Arab Saudi. *Jurnal: Dinamika*, 5(1), 63–86.

Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.

Sukardjo, M., & Yusdiningtias, K. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar Kelas Vi. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(1), 101. <https://doi.org/10.30734/jpe.v5i1.136>

Sukrani, N. P. (2020). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Dengan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tutor Sebaya Dalam Belajar Kelompok Di SMP Negeri 7 Denpasar. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(1), 226–237. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3756893>

Sumarni, Ayu Nyoman Murniati, N., & Yuliejantiningasih, Y. (2020). Pengaruh Peran Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 9(3), 260–268.

Supardi, S. (2015). Peran kedisiplinan belajar dan kecerdasan matematis logis dalam pembelajaran matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2).

Susanti, S. (2020). Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 57–85. <https://doi.org/10.30997/tjpb.v1i2.2777>

Syahbana, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(01).

- Syafrudin, U., Edwita, & Sarkadi. (2018). Strategi Pembelajaran Pada Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Visual Spasial Yang Mengalami Kesulitan Belajar (Studi Deskriptif Siswa Kelas IVB SDIT Harapan Ummat Jakarta. *Jurnal Elementary*, 4(1), 149–160.
- Syarifa Diah Kusuma, C. (2019). Integrasi Bahasa Inggris Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Efisiensi-Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2), 43–50. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24493>
- Tari, E., & Hasiholan Hutapea, R. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–13.
- Triwinarni, D., Fauzi, & Monawati. (2017). Pengaruh Kecerdasan Logika Matematika Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 16–29
- Usman. (2019). Hubungan Kecerdasan Logis-Matematis Dan Motivasi Belajar Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 14 Sinjai. *Jurnal Sainsmat*, 8(1), 60–69.
- Widuseno, I. (2019). Pola Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Di Jepang. *Jurnal: Kiryoku*, 2(4), 221–230. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i4.48-57>
- Yaumi., M. (2015). Desain Strategi Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Peserta Didik. *AULADUNA*, 2(1), 185–200.
- Yaumi, M. (2013). *Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegensi)*. Jakarta: Kencana.
- Yuwono, P. H. (2016). Pengembangan Intelegensi Musikal Siswa Melalui Pembelajaran Musik Di Sekolah. *KHAZANAH PENDIDIKAN Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 25–38.

- Zulfairanatama, G., & Hadi, S. (2013). Kecerdasan Logika-Matematika Berdasarkan Multiple Intelligences Terhadap Kemampuan Matematika Siswa SMP Di Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 18–26.
- Zulkifli, M. (2019). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi Pada Guru-Guru Di PAUD Kharisma Dan PAUD Lestari). *Jurnal Pamator*, 12(1), 67–72. <https://doi.org/10.21107/pamator.v12i1.5180>

PROFIL PENULIS

Muhaemin, Lahir di Camming pada tanggal 3 Februari 1979 dari pasangan Drs. H. Muhammadiyah dan Hj. Harming, S.Pd. Menamatkan jenjang Pendidikan SD di Camming tahun 1991, Setelah itu melanjutkan Pendidikan di pondok pesantren ma'had hadits Biru Bone selama 6 tahun (1991-1997) untuk jenjang MTs dan Aliyah. Setelah menyelesaikan Pendidikan S-1 pada tahun 2002 di program studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Watampone dengan predikat *cum laude*, kemudian melanjutkan Pendidikan ke program studi Pascasarjana (S-2) Pendidikan Islam pada UIN Syarif Hidayatullah lulus tahun 2004. Pada tahun 2009 mengikuti *Short Course for Academic Writing*, Asia Research Institute National University of Singapore. Pada tahun 2010 Penulis meraih gelar Doktor (S-3) Pendidikan Islam pada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi Pendidikan Islam dibawah promotor Prof. Dr. Azyumardi Azra dan Prof. Dr. Abuddin Nata.



Menulis buku, 1) Lembaga Kemahasiswaan, Sejarah, Aksi dan Perannya, 2002; 2) Sistem Pendidikan Nasional dan Kecenderungan

Lokalitas, 2006; 3) Bina Aqidah Akhlak Jilid III, V, dan VI, Erlangga:2006; 4) Bina Aqidah Akhlak jilid IV dan jilid V, Erlangga:2009; 5) Komponen Pendidikan dalam Perspektif Islam, STAIN Palopo Press:2010; 6) Ilmu Pendidikan Islam, Read Institute Press:2014. Selain itu, juga sebagai editor pada buku berjudul perjalanan Madrasah 2004-2009, Ditjen Pendis Depag RI:2009; dan Kebijakan Pembinaan madrasah 2004-2009, Direktorat Mapenda Depag RI:2009. Beberapa karya artikel penulis telah dimuat di jurnal nasional maupun international.

Pengabdianya sebagai dosen dimulai sejak tahun 2003 di Universitas Muslim Asia Afrika Jakarta, dan tercatat sebagai dosen tetap sejak 1 Januari 2005 hingga sekarang di IAIN Palopo. Sejak tahun 2019 sampai sekarang menjabat sebagai wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Palopo. Tahun 2010-2015 mendapatkan tugas tambahan sebagai Kepala pusat penjaminan Mutu STAIN Palopo. Tahun 2015-2019 wakil dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo. Sejak tahun 2019 hingga sekarang menjabat sebagai Pimpinan redaksi *Journal of Teaching and Learning Research*. Selain itu, penulis juga aktif sebagai reviewer diberbagai jurnal-jurnal Nasional baik yang terindeks nasional maupun international.

Saat ini juga Penulis adalah Lektor Kepala Ilmu Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Palopo dan Ketua Yayasan Bait Fitrah Al Insani Palopo. Penulis telah memiliki istri bernama dr. Nurhasanah Sabir yang selalu memberikan motivasi dalam kehidupan penulis, serta memiliki sepasang anak bernama M. Hanif Muhaemin dan Nurul Iffah.

Kontak Penulis yang dapat dihubungi melalui Nomor Handphone 081342077397 atau email muhaemin@iainpalopo.ac.id

Yonsen Fitrianto, lahir di Palopo pada 2 Januari 1990 dari pasangan Parjono Assjat dan Surati yang selalu memberikan motivasi dalam kehidupan penulis. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Adik perempuannya bernama Resky Putri Pebrianti dan adik laki-lakinya bernama Satria Adi Fitriyanto.



Penulis menamatkan pendidikan di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari Palopo tahun 1996, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 81 Langkanae tahun 1997 dan selesai pada tahun 2003. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Palopo dan selesai pada tahun 2006. Setelah itu, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Palopo dan selesai pada tahun 2009. Setelah menyelesaikan pendidikan S-1 (2015) program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Cokroaminoto Palopo, penulis menempuh pendidikan program pascasarjana pada program studi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Palopo dan selesai pada tahun 2019.

Buku yang telah penulis tulis berjudul *Cinta Si Kutu Buku* (2019). Penulis juga aktif menulis buku-buku antologi di Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten. Penulis mengabdikan dirinya di dunia pendidikan sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Datok Sulaiman Palopo sejak 2020 hingga saat ini. Kontak yang dapat dihubungi: 082349011880 atau melalui email: fitriantoyonsen@gmail.com

MENGEMBANGKAN POTENSI
PESERTA DIDIK BERBASIS

KECERDASAN MAJEMUK



Buku menguraikan beberapa hal terkait potensi peserta didik. Diawali dengan macam-macam kecerdasan peserta didik, model pengembangan peserta didik di berbagai negara, peran pendidik dalam pengembangan kecerdasan peserta didik dan strategi pengembangan potensi peserta didik berbasis kecerdasan majemuk. Buku ini bertujuan melengkapi referensi yang ada terkait kecerdasan majemuk guna memberikan inspirasi dalam pengembangan potensi didik yang lebih baik.

Dengan membaca buku ini, akan mendapatkan informasi dan wawasan yang komprehensif dalam upaya meningkatkan pengembangan potensi peserta didik. Dengan memiliki buku ini akan menjadi bekal bagi pendidik, peserta didik, peneliti dan orangtua dalam melahirkan peserta didik yang berkualitas sesuai potensi mereka masing-masing.



Penerbit Adab



@penerbitadab



www.PenerbitAdab.id

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat

Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com